

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK SISWA BERKARAKTER MULIA DI SMA
NEGERI 15 BINAAN NENGGERI ANTARA
TAKENGON ACEH TENGAH**

TESIS

OLEH

I N D R A
10770017



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK SISWA BERKARAKTER MULIA DI SMA
NEGERI 15 BINAAN NENGGERI ANTARA
TAKENGON ACEH TENGAH**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

OLEH

**I N D R A
10770017**

Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002**

**Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220199803 1 002**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2012

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19-April-2012,

Dewan penguji

(Dr. H. Rasmianto, M.Ag), Ketua
NIP.19701231 199803 1 011

(Dr. H.Munirul Abidin,M.Ag), Penguji utama
Nip. 19720420200212 1 003

(Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag) Anggota
NIP. 196608251994031002

(Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag) Anggota
NIP. 19671220199803 1 002

Mengetahui,
Ketua PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP.19561211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I N D R A
Tempat/Tgl Lahir : Jaluk, 17 Agustus 1984
Alamat : Simpang Juli, Kec. Ketol, Kab. Aceh Tengah, Prov. Aceh
Agama : Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip oleh naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Mei 2012

Hormat saya,

Materai
6000

I N D R A
10770017

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Internalisasi Nilia-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah” dapat diselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza' khusus kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda H. Abd. Rasyid dan Ibunda Hj. Jamilah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan Do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah
2. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan para pembantu rektor. Direktur Program Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.Ag dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag. Atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi
4. Dosen pembimbing I Bapak Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis
5. Dosen pembimbing II Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya penulisan tesis.
6. Semua Staf pengajar atau Dosen dan semua Staf TU Program Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.

7. Bapak Ketua STAI Drs. Al Misry, MA. Yang telah banyak memberikan motivasi untuk melanjutkan S-2, Bapak Jhoni, MN, M.ELT. dan seluruh dosen dan staf Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon.
8. Semua sivitas SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah khususnya Bapak Drs. Amiruddinsyah, Wakil Kepala Sekolah dan Kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu memberi informasi dalam penelitian.
9. Semua keluarga di Takengon Aceh tengah yang selalu memberi inspirasi dalam menjalani hidup selama studi.
10. Kepada rekan-rekan S-2 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan rekan-rekan IPPEMATANG (Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Tanah Gayo) Malang, yang telah banyak memberikan masukan dan saran semoga ilmu yang kita dapat ini mendapat berkah dari Allah SWT.

Akhirul Kalam jazakumullahu Khairan Katsiran, penulis hanya bisa berdo'a agar ilmu dan dukungan yang penulis dapatkan dari yang tersebut di atas mendapat imbalan mulia disisi Allah SWT.

Malang, 14 Mei 2012

INDRA
10770017

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembaran Pengesahan	iv
Lembaran Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Motto	xiv
Kata Persembahan	xv
Abstrak	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Dasar hukum pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.....	19
B. Komponen Penting dalam Proses Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Tujuan Pendidikan	20
2. Pendidik dan Tanggung Jawabnya	21
3. Peserta Didik	23
4. Kurikulum Pendidikan	25
5. Bahan atau isi materi.....	25
6. Alat/Media Pendidikan	26
7. Lingkungan Pendidikan	28
8. Metode pembelajaran.....	30
9. Evaluasi.....	31

C. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah	32
1. Nilai-Nilai Agama yang diinternalisasikan	34
a. Nilai-nilai Ilahiyah.....	34
b. Nilai-nilai Insaniyah	41
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah	46
D. Karakter Mulia.....	50
1. Pengertian pendidikan karakter di sekolah.....	50
2. Tipologi karakter dalam Islam.....	51
3. Dasar hukum Pendidikan Karakter	54
4. Tujuan pendidikan karakter.....	54
BAB III : METODE PENELITIAN.....	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian	60
C. Kehadiran Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data.....	62
E. Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	67
H. Tahap-Tahap Penelitian	68
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	69
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	69
1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 15 BNATakengon.....	69
2. Visi dan Misi SMA Negeri 15 BNA Takengon	69
3. Strategi Pencapaian Visi dan Misi.....	70
4. Setruktur organisasi SMA Negeri 15 BNA Takengon	71
5. Kondisi Sarana dan prasarana SMAN 15 BNA Takengon	73
6. Kadaan Guru SMA Negeri 15 BNA Takengon.....	74
7. Kadaan Siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon.....	76
B. Kondisi Karakter Siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon Sebelum Internalisasi Nilai-nilai agama Islam.....	77
C. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia	79
1. Dukungan dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam membentuk siswa berkarakter mulia	80
2. Menjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa	83
3. Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon.....	86
4. Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Mulia	88

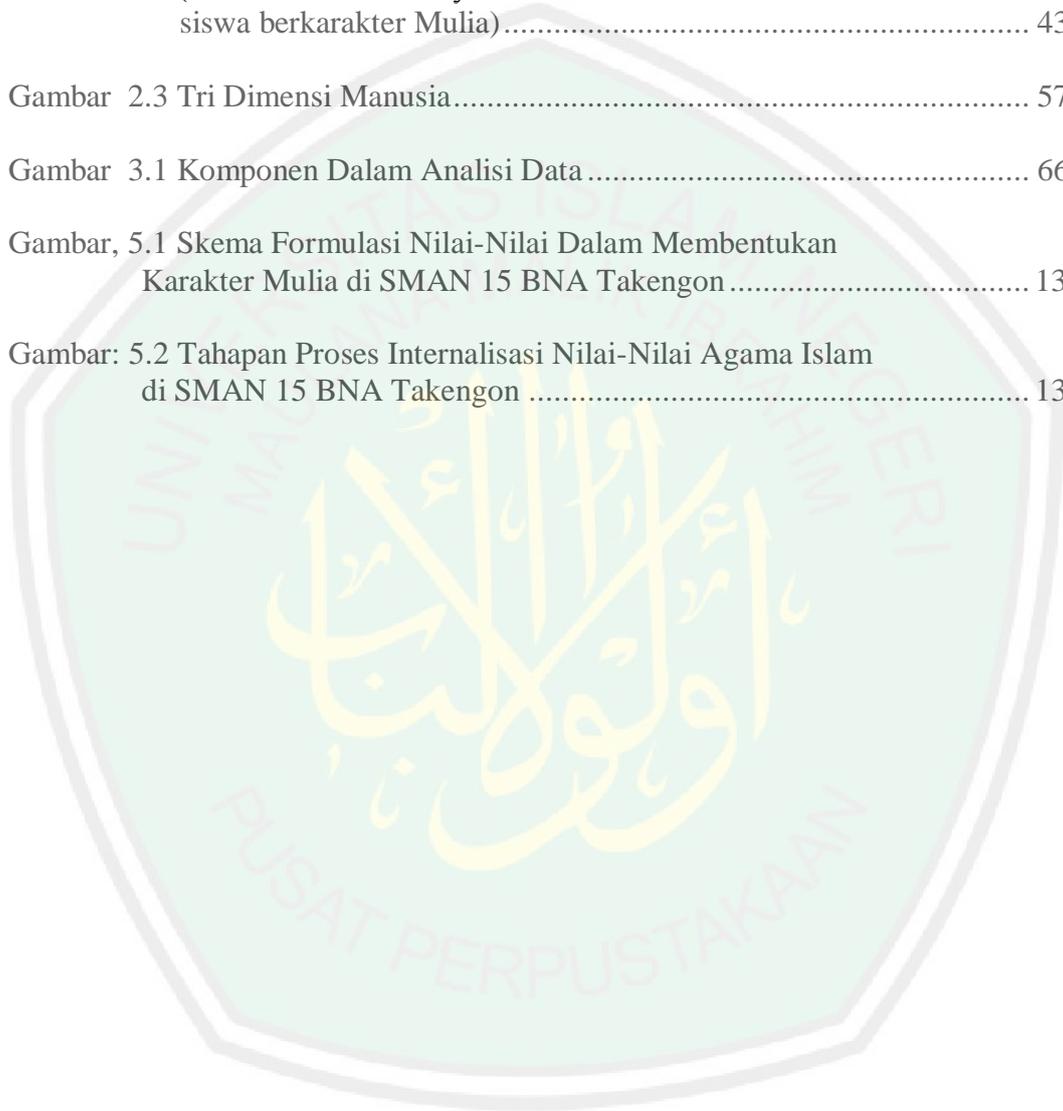
D. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 15 BNA Takengon	112
1. Meningkatnya Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah	112
2. Menghormati Guru dan Orangtua.....	115
3. Tumbuhnya Kejujuran siswa.....	117
4. Terbinaanya Adab Berpakaian Dan Kebersihan siswa.....	118
5. Meningkatnya Kedisiplinan dan Kesadaran Diri.....	120
BAB V: DISKUSI HASIL PENELITIAN	123
A. Kondisi Karakter Siswa SMAN 15 BNA Sebelum Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	123
B. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di SMAN 15 BNA Takengon Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia	126
1. Dukungan dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam membentuk siswa berkarakter mulia	126
2. Menjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa	127
3. Nilai-nilai yang diinternalisasikan di sekolah dalam Membentuk siswa Berkarakter Mulia.....	130
4. Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon.....	134
5. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Mulia	136
C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 15 BNA Takengon	161
1. Meningkatnya Keimanan dan Ketaqwaan siswa	161
2. Terbentuknya Akhlak Al-Karimah siswa.....	164
3. Tumbuhnya Kesadaran Diri	166
BAB V : PENUTUP	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran-Saran.....	169
DAFTAR RUJUKAN.....	170
LAMPIRAN.....	176

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru Tetap SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon.....	73
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru Tetap SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon.....	75
Tabel 4.3 Daftar Nama Guru Tidak Tetap Pada SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon.....	76
Tabel 4.4 Daftar Nama Administrasi Dan Pegawai Pada Lingkungan SMA Nenggeri 15 Binaan Negeri Antara Takengon.....	76
Tabel 4.6 Daftar Nama siswa SMA Nenggeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 (8 Nilai-Nilai Ilahiyah yang diinternalisasikan dalam membentuk siswa karakter mulia)	40
Gambar 2.2 (12 Nilai-Nilai Insaniyah dalam membentuk siswa berkarakter Mulia)	43
Gambar 2.3 Tri Dimensi Manusia	57
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisi Data	66
Gambar, 5.1 Skema Formulasi Nilai-Nilai Dalam Membentuk Karakter Mulia di SMAN 15 BNA Takengon	131
Gambar: 5.2 Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di SMAN 15 BNA Takengon	135



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	176
Lampiran 2. Surat Izin Meneliti dari Dinas Pendidikan Aceh Tengah	177
Lampiran 3. Surat Balasan Sudah Melakukan Penelitian dari SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon	178
Lampiran 4. Data Penelitian	179
Lampiran 5. Daftar Wawancara Penelitian	184
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	187
Lampiran 7. Biografi Penulis	189



MOTTO

*Bertanggung Jawablah Kamu
Sekalian Terhadap Anak-Anakmu
Terhadap Shalat Dan Ajarkanlah
Kepada Mereka Kebaikan, Karena
Kebajikan Itu Menjadi Mudah
Karena Sudah Dibiasakan
{HR. Baihaqi}*

*Sara Patah Kata Persenbahun
Ken Ama Inengku Urum Sudere Bewene*

Alhamdulillah pemulo ku ucepen ku Tuhen sikaya, singe munosah rahmat kesehatan ku aku sehinge sempat munolis sara patah kata sebagai ucepen berizin ku Ama Inengku, Abang, Aka, urum Engingku, renye Untilku.

Ama Inengku simolie, nyanyadi ama urum ine menekul ni aku, ari kucakmi sawah ku kaul, gemasih ni Ine urum semayam ni ama si nge tercurah ku aku selama ini. Uren porak Ama Ine mengenal belenyengku, iwen soboh lao gere mubetih nami, iwen porak lao alakmu mujaril gere we ipeduli Ama rum Ine demi munyekulah ni aku, mari semiang Ama Ine dor mudo'an ni aku kati sehat wen penuntuten keti mijadi bang sekulahku.

Ama Inengku berizin ku tiro ku Ama Ine si nge susah payah mubelenyei sekulahku. Seni jerih payah ni Ama Ine gere lepas ilen kubeles, melainkan kuserahan ku Tuhen keti Ama Urum Ine iosah kesehatan urum umur sinaru kati sempat aku mubeles jasa ni Ama Ine, sempat aku munyulang Ama urum Ine, buge urum do'a nte murum-murum ku Tuhen boh iosah kesehatan rom rezeki sihalal urum pendamping muripku si mupetimah lemut kati enguk mubahgieni Ama rum Ine.

Ku Aka ku Si pemulo Musdawati rum Abang Nurdin, si kedue abang Iskandar (Syeh Mahmud) beserta aka Rumaini, oyape kutiro berizin singemunosah semangat urum mubantu Ama Ine mungenal belenyengku sekulah, ken roanmu Engingku Fitri Yasma rom Maysarah sitengah wen pendidiken ilen, rajinmi kam pe belejer kati mujadi sekulahte, keti mutepang bebewente mujadi anak amal shaleh si munetahi Ama urum Ine, karena ridha ni Tuhen bergantung ku ridha ni jema tue nte. Selanjut te ken untilku Lia rum Ulfa boh mutuah mi muripmu, buge kam pe sukses wan pendidiken dan berbakti kenjema tue.

Selanjut te ku ucepen berizin ken pong-pong sara bangku kuliah singe munosah motivasi, ken pong-pong sara IPEMATANG (Ikatan Pemuda Mahasiswa Tanoh Gayo) Malang, dele ilmu si kudemu ari sudere buge murum-murum kite sukses mujeleni murip ni.

Ya Allah boh terime ko pe do'ani Ama Inengku ken keberhasilan Anake, do'ani kami keti nguk kami beles jasanani Ama Ine Urum Suderengku bebewene, Amiin....

Ari

INDRA

ABSTRAK

Indra, 2012. *Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.*

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Agama Islam, Karakter mulia.

Dunia global sekarang ini, bergerak dan membawa perubahan semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan, Banyak persoalan yang timbul dari semua kalangan masyarakat, kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak berwibawa dihadapan dinamika zaman yang berjalan demikian cepat. Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting dalam bentuk yang positif maupun negatif. Maka dari itu sangat penting sekali internalisasi nilai-nilai Agama Islam dilingkungan sekolah dalam Membentuk siswa berkarakter mulia. Dengan melihat kondisi generasi bangsa saat ini bisa dikatakan tidak berkarakter, sudah jauh melenceng dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, fenomena *rill* seperti tawuran antara pelajar, pornografi dan pornoaksi yang diperankan oleh para pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan penyalahgunaan media yang semakin canggih. Pendidikan saat ini seolah hanya mengejar angka kelulusan dan kurang memperhatikan moral dan spiritual kaum pelajar. Sehingga setiap materi yang diajarkan seolah tidak membekas di hati dan tidak tercermin dalam tingkah laku peserta didik.

Peneliti bertujuan untuk mengungkap internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah, dengan sub fokus mencakup: (1) kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam (2) upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 Takengon dalam membentuk karakter mulia, (3) implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Takengon.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisa data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; tehnik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan dan bidang humas, guru pendidikan agama Islam dan non pendidikan Islam, orang tua siswa dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-

nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.



مستخلص البحث

إنرى 2012 "دخلية النتيجة الدين الإسلامي في تصنيف الشخصية الكريمة لدى الطلبة في المدرسة العالية 15 تحت رعاية نينقاري أنتارا تاكينجان أجيح جنوبية" (رسالة البحث كلية الدراسات العليا لقسم تعليم الدين الإسلام جامعة مولانا مالك إبراهيم بمالانج). المشرف الأول : الدكتور الحاج شمش الهادي الماجيستر، والمشرف الثاني : الدكتور الحاج أحمد فتح يسن الماجيستر

الكلمات الأساسية : الدخلية، نتيجة الدين الإسلام، الشخصية الكريمة

أن العولمة في هذا العصري تؤثر تأثيرا كما وقع في التربية، وظهر المشكلات الكثيرة حول المجتمع ولو كان التربية لا يستطيع على حل هذه المشكلات لا كان ليس لها الحية لمواجهة هذه العولمة، ونعرف أن العولمة في هذا العصري قد تؤثر تأثيرا سريعا إما من النحية الصالحة والفسادة. ولذا داخلية النتيجة الدين الإسلامي في تصنيف الشخصية النفسية الكريمة حول المدرسة مهمة، نظرا إلى الشخصية الطلبة التي وقعت في هذا العصري كما : الجدل بين الطلبة، وشرب الخمر، والخلوات، وهذا كله قام به الطلبة. وأما شئ عجيب كانت المدرسة قامت إلا بمجرد على النتيجة النجاح والتخريج للطلبة مع أن المدرسة لا يهتم إلى الشخصية الطلبة حتى كل درس الذي علمه المدرس في الفصل لا يؤثر إلى ذهن والشخصية الطلبة.

وقام الباحث لمعرفة الداخلية عن النتيجة الدين الإسلامي في تصنيف الشخصية النفسية الكريمة لدى الطلبة في المدرسة العالية 15 تحت رعاية نينقاري أنتارا تاكينجان أجيح جنوبية التي تتكون من : 1. حال الشخصية الطلبة قبل الدخلية عن النتيجة الدين الإسلامي. 2. سعي عن الداخلية النتيجة الدين الإسلامي في المدرسة العالية 15 تحت رعاية نينقاري أنتارا تاكينجان أجيح جنوبية في تصنيف الشخصية الكريمة. 3. تطبيق عن الداخلية النتيجة الدين الإسلامي في المدرسة العالية 15 تحت رعاية نينقاري أنتارا تاكينجان أجيح جنوبية في تصنيف الشخصية الكريمة.

وهذا البحث هو بحث الكيفي باستعمال الطريقة المقابلة وهو بجمع البيانات، والملاحظة، وجمع الوثائق بطريقة تفتيش صلوحة البيانات وهو بطريقة على متابعة الباحث في الملاحظة، واستعمال اسلوب تريياكولاسي باستعمال من بعض المصادر إما من الطريقة، قوة الملاحظة، البيانات من المدير المدرسة، نائب المدير، والمدرس مادة تعليم الدين الإسلام، ولوالي الامور.

وأما النتيجة من هذا البحث 1. بعد المقابلة مع مدير المدرسة أن الشخصية الطلبة قبل الداخلية عن النتيجة الدين الإسلامي لم يكون الشخصية الطلبة شخصية كريمة لأن من بعضهم أو مازال كثير من الطلبة لم يقومون لأداء الصلاة الضحى والصلاة الظهر وهم لم يطيعون إلى المدرسهم ووالدتهم، ولم يحفظوا النظافة حول المدرسة، ولم يطيعون عن النظام المدرسة، ومن بعضهم أيضا لا يمتلكون مراعاة النفسية والصفة الصدق. 2. سعي الداخلية عن النتيجة الدين الإسلامي في المدرسة التي تكتب في النظام المدرسة والبرامج الذي اوجب لمتابعته لكل الطلبة، واعطاء النتيجة الحسة لدى الطلبة ونههم عن العمل السيئة ثم تعميق عن النتيجة الدين الإسلامي بطريقة الأسوة الحسة التي تأتي من النفس المدرس ثم امرهم بتطبيقه حول المدرسة وحول المنزل ثم جعل البيئة الإسلامية لممارسة الطلبة في تطبيق النتيجة الدين الإسلامي والألوحية. 3. تطبيق عن سعي الداخلية على النتيجة الدين الإسلامي في تصنيف الشخصية النفسية الكريمة الطلبة في المدرسة العالية 15 تحت رعاية نينقاري أنتارا تاكينجان أجيح جنوية يتكون من : قدرة الطلبة في تطبيق عن النتيجة الدين الإسلامي يفهمون ويعملون عن النتيجة الدين الإسلامي حتى هم ينلون الرعبة النتيجة الممتازة، وهم يمتلكون الأخلاق الكريمة يطيعون إلى الله ورسوله ويصلون الصلاة المفروضة، ولهم غيرة القوية في حفظ القرآن الكريم، ولديهم الصفة الصدق، ويحفظون على النظافة حيث كان.

ABSTRACT

Indra, 2012, *Internalization of Islamic the Values In the Shaping of Character of Students at SMA Negeri 15 Nenggeri Between Patronage Takengon Central Aceh. Thesis, Islamic Religious Education Studies Post Graduate Program of the State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim, Advisor: (I) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.*

Keywords: Internalization, Islamic Values, Character Mulia

An increasingly globalize world of today, the fast moving and changing and competitive. All fields are experiencing a shift and challenges, including educational institutions face serious challenge to be able to follow once the vanguard of global change. Many problems that arise from all circles of society, if not able to answer, then it are not an authoritative institution before the age dynamics of walking so fast. The Globalization has brought important changes in the form of positive or negative. Therefore is important to internalize Islamic Values in Shaping Student Character. By looking at the condition of the current generation of people can be said to be characterized, has strayed far from religious values and moral values, rill phenomena such as the fight between students, pornography and porno-action, played by students, drug abuse, and misuse of the media advanced. Education today as only pursuing graduation rates and less attention to the values of Islam, which touches the spiritual student. Any material that is taught as if no imprint on the hearts and are not reflected in the behavior of learners.

Researchers aim to uncover the internalization of Islamic values in the mold students of noble character in SMA Negeri 15 Nenggeri Antara Takengon Central Aceh, with sub focus include: (1) the condition of the character of the student prior to the internalization of religious values of Islam (2) efforts to internalize the value Islamic values in SMA Negeri 15 Takengon in forming noble characters, (3) the implications of internalizing the values of Islam in shaping the noble character of students in Senior High School 15 Takengon.

This study uses a qualitative descriptive approach, data collection was performed with in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, display the data and verification data, checks the validity of the findings made by the extension of the participation of researchers; triangulasi techniques using a variety of sources, theories, and methods, and persistence of observation. The informant is the principal investigator, deputy head of student affairs and public relations, Islamic religious education teachers and non-Islamic educations, parents and students

The results showed that: (1) Prior to the internalization of the values of Islam in schools based on the findings of the informants in the field is not yet reflect the students' noble character, proven time and doing a lot of students who pray Duha and mid-day prayers in school, in a reckless driving , lack of discipline, like teachers and parents argue at home, are less sensitive to the cleanliness of the school environment. Moreover the lack of a sense of honesty and self-awareness that the students, , (2) Efforts to internalize the values of Islam in schools beginning with the principal policies contained within the discipline and school activities program that must be followed by the students, provide an understanding of good and bad values to students with instruction and guidance, students will deepen appreciation religious values of Islam through the guidance and

example, encourage students to apply the noble values in school and at home so that a noble character in the students' personal, creating the feel of a religious culture as a forum to encourage students always to apply the noble character of the school environment, And with Islamic activities that contain the values of Islam related to divine values and would be better Insaniyah. (3) The implications of the efforts of internalizing the values of Islam in shaping students' noble character in SMA Negeri 15 Nenggeri Antara the students can be understand and practice the values of Islam and the values of character, students gain a grade level above the average , students have a noble character in terms of aqeedah in Allah SWT that looks at the implementation berjam'ah prayer, reading and memorizing the Quran, has akhklakul karimah the polite, courteous, respectful, honest, sensitive and nuanced Islamic cleanliness, and self-awareness.



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia yang semakin menggelobal sekarang ini, bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda perubahan global tersebut. Banyak persoalan yang timbul dari semua kalangan masyarakat, kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak berwibawa dihadapan roda dinamika zaman yang berjalan demikian cepat.

Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya.¹ Lembaga pendidikan sebagai instrumen paling utama dalam menyikapi sumber daya manusia dan dituntut mampu menyediakan kualitas sumber daya manusia yang handal. Dari sumber daya itulah, Negara mampu berpartisipasi aktif dalam pergumulan dunia, sekarang dan masa yang akan datang. Banyaknya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi saat ini, baik eksternal maupun internal, mengharuskannya siap menghadapi tantangan tersebut dengan langkah-langkah cerdas, aplikatif dan visioner.

Masalah pendidikan kelihatannya tidak habis-habisnya menjadi wacana publik, karena besarnya dan implikasinya terhadap keberlangsungan eksistensi suatu bangsa,² kuat dan majunya suatu bangsa tergantung seberapa maju dan suksesnya pendidikan, jika diteropong pendidikan Indonesia, kita melihat kegagalan demi kegagalan sistem pendidikan, dilihat dari indikator kebijaksanaan yang tidak berkesinambungan. Kebijakan bongkar pasang dalam sistem pendidikan, tidak membawa kita kemana-mana, kecuali hanya berputar disitu-situ saja.³

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan paendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 7

² Winarno Surakhmad, Dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal., v

³ Winarno Surakhmad, Dkk, *Mengurai Benang...*, hal. v

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁴ Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengharusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lain terutama dikota-kota besar, pemerasan/kekerasan, (*billying*), kecendrungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak.⁵

Dilain pihak internalisasi Nilai-nilai Islam yang diberikan dalam lembaga pendidikan tidak sesuai dengan realitas sosial yang ada. Pembelajar menjadi bingung ketika nilai dan norma yang diterima di lembaga pendidikan sangat jauh berbeda dengan perilaku masyarakat. Krisis keteladanan dari pemegang kendali dalam masyarakat, seperti orangtua, tokoh masyarakat, pemerintah, dan para guru. Kurang sepadannya sistem penghargaan (*reward system*) masyarakat terhadap orang-orang yang mengamalkan ajaran agamanya. Krisis etika dan moral sebagai akibat dari kurang efektifnya proses sosialisasi atau internalisasi sikap-sikap dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran atau akibat dipisahkannya urusan agama dan dunia.⁶

Sehingga menimbulkan fenomena yang *rill* terjadi pada era globalisasi dapat dilihat dari kegagalan pendidikan di Indonesia adalah banyaknya penyimpangan-penyimpangan terjadi diberbagai *lini* kehidupan seperti, pembuatan kebijakan berorientasi pada kepentingan politik atau golongan tertentu, penjarahan,

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 1

⁵ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal 2

⁶ H. Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Materi Perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam 07/10/2010)

pembunuhan dan kriminalisasi yang dilakukan oleh masyarakat, korupsi mejelma bagaikan jamur, penegakkan hukum bagai “pisau” tumpul ke atas tajam kebawah, seolah-olah hukum di Negara ini hanya berlaku bagi rakyat miskin dan kebal terhadap bangsawan.

Dalam tubuh lembaga pendidikan itu sendiri banyak terjadi kesenjangan dan penyimpangan, seperti tawuran antara pelajar, pornograpi dan pornoaksi yang diperankan oleh para pelajar, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan media yang semakin canggih. Pendidikan saat ini seolah hanya mengejar angka kelulusan dan kurang memperhatikan nilai-nilai agama Islam yang menyentuh spiritual kaum pelajar. Setiap materi yang diajarkan seolah tidak membekas di hati dan tidak tercermin dalam tingkahlaku mereka, seperti kasus ironis dan memalukan kita selaku masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai agama dan budaya, sebuah fenomena *rill* yang terjadi di Kota Malang Jawa Timur pada tahun 2011, beberapa pelajar SMA melakukan pesta seks disebuah hotel sebagai pelengkap kegembiraan mereka setelah melihat nama mereka tercantum dalam daftar kelulusan UNAS (Ujian Nasional Akhhir Semester) di tahun 2011.

Kasus ini bukan hanya terjadi di kota Malang saja akan tetapi sudah merambah keseluruh wilayah Indonesia mulai dari perkotaan hingga daerah yang terpencil. Menurut hasil penelitian BNN (Badan Narkotika Negara) dan UI (Universitas Indonesia) tentang penyalagunaan narkoba dalam 33 provinsi tahun 2006-2009 meningkat 1,4 % dengan rincian SLTP 4,2 %, SMA 6,6 %, dan Mahasiswa 6,0 %. Dalam harian ekonomi neraca per-april 2010, BNN mencatat prevalensi penyalagunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa meningkat 5,7 % berarti dalam 1 tahun terakhir setiap 100 orang pelajar dan mahasiswa terdapat 5-6 pemakai. Selain kasus narkoba adapula kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khusus-nya generasi muda yakni pergaulan bebas (seks bebas) yang ikut melanda para pelajar, Komisi Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan data bahwa 97% remaja Indonesia pernah menonton dan mengakses pornografi, 93 % pernah berciuman, 62 % pernah berhubungan badan serta 21 % remaja telah melakukan aborsi.

Terkait dengan hal tersebut, harian kompas terbiatan hari senin 20 Juni 2011 menulis kerusakan moral mencemaskan sebagai *hedline* yang terpampang dihalam

depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggaraan Negara berupa fakta:

- Sepanjang 2004-2011, Kementerian dalam negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi
- Setidaknya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011
- 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 Parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia.
- Kasus korupsi yang terjadi di sejumlah instansi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

Terkait dengan penegakan hukum terungkap fakta:

- Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran, jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya, yakni sebanyak 778 hakim.
- Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60 persen dibanding tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.
- Sepanjang tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri yang terdiri dari 18 orang perwira, 272 orang bintara, dan 4 orang tamtama.⁷

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Agama di Indonesia belum dikatakan maksimal “pendidikan gagal”. Apakah ini diakibatkan sistem semeraut, perumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kurang bermuara pada perubahan sikap, mental para pelajar serta penanaman spritual, dan nilai-nilai Agama Islam. Kurangnya memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru-guru agama Islam mengenai teknik dan pendekatan dalam mengajar, karena banyak guru agama yang masih mengajar dengan teknik yang lama, bisa jadi karena kurangnya *up-date* informasi dan bahan ajar, kurang maksimal pemakaian sarana prasarana media pendidikan. Sehingga menyebabkan mereka masih bertahan dengan metode yang lama.

⁷ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan...*, hal. 4

Peranan dan upaya pendidikan dalam menyikapi permasalahan ini sangat penting sekali, bagaimana lembaga pendidikan memberikan pemahaman kepada pelajar dalam memanfaatkan media yang semakin canggih, bagaimana menyikapi informasi-informasi miring baik dalam media cetak maupun audiovisual, seperti pandangkalan aqidah melalui simbol-simbol yang diperankan oleh selabritis pavorit mereka, adegan pornoaksi, tawuran dan sebagainya seperti yang di jelaskan di atas, justru ini membutuhkan perhatian serius dari lembaga pendidikan dalam membina kepribadian siswanya agar dapat membentengi diri, dan tidak mudah terjebak dengan kondisi tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa pada usia pelajar tingkat SMA, merupakan masa pencarian jati diri masing-masing individu serta tingkat pubertas yang tinggi. Apabila pada usia tersebut para pelajar kurang mendapatkan pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral yang bernuansa Islam, maka akan mudah terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi karena akses informasi yang semakin canggih dan serba cepat, sebut saja internet dan televisi, jika mereka kurang mendapat pembinaan maka mereka akan meng-update dan mengakses informasi dari situs-situs yang dilarang, serta merangsang mereka untuk melakukan adegan-adegan yang mereka lihat dari situs tersebut.

Peranan agama semakin penting di era global ini tak dipungkiri lagi bahwa agama dewasa ini semakin menghadapi tantangan berat. Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting dalam bentuk yang positif maupun negatif.⁸ Maka dari itu sangat penting sekali upaya internalisasikan Nilai-nilai Agama Islam di sekolah dalam Membentuk Siswa Karakter mulia. Sebagaimana di jelaskan fenomena di atas, bahwa saat ini pendidikan harus dapat membangun karakter siswa, karakter ini perlu di ajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar tercipta kader-kader generasi bangsa yang memiliki karakter mulia sesuai dengan keinginan agama dan bangsa.

Menurut hasil survei penulis pada tanggal 12-14 September 2011 lalu di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara. SMA Negeri 15 Takengon ini memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk karakter siswa-siswinya yakni dengan internalisasikan nilai-nilai agama Islam yang telah membudaya

⁸ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Direktorat Kementerian Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: Jakarta: 2010), hal 17

dilingkungan sekolah tersebut. Internalisasi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah dengan beberapa kegiatan yang di syari'atkan oleh Agama Islam. Salah satu ciri khas dari sekolah ini dengan mewajibkan siswa menghafal Al-Qur'an setiap hari di setor kepada guru wali kelas masing-masing, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan bahkan kepala sekolah sering melakukan tes hafalan para siswanya. Siswa diminta menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang mereka hafal dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di rumah, selain itu, siswa juga diwajibkan melaksanakan Shalat Dhuha pada jam istirahat, melaksanakan Shalat Dzuhur berjama'ah, mengucapkan salam dan jabat (mencium) tangan saat berjumpa dengan guru dan tamu di dalam dan luar sekolah, mengadakan kajian ke-Islam-an tiga kali dalam seminggu. Dari segi pakaian, siswa memakai kostum lengan panjang, celana panjang dan memakai peci atau kopiah, untuk siswinya memakai rok panjang dan mengenakan jilbab. Sekolah SMA Negeri 15 ini bernuansa layaknya sebuah pondok pesanteren, selain kegiatan tersebut di sekolah ini terdapat "kantin kejujuran" yakni sebuah kantin yang digunakan oleh guru dan siswa tanpa ada yang menjaganya. Kantin ini bertujuan untuk membiasakan warga sekolah berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Penataan suasana sekolah sangat mendukung bagi sebuah pendidikan karena berada tidak jauh dari jalan Raya, di taman sekolah tertata pekarangan yang rapi dengan bermacam jenis bunga dan pohon. Uniknya ditengah ruangan/kelasnya terdapat perkarangan kecil yang berisi bunga dan kolam kecil untuk ikan sehingga mendukung suasana belajar yang *fress* dan nyaman, serta bangku disusun berbentuk "gelung didong" (leter U). Guru dan siswa wajib melepas sepatu saat masuk ruangan agar kondisi ruangan tetap terjaga kebersihannya. Menurut pengakuan Bapak Amiruddin selaku Kepala Sekolah yang merupakan mantan Kepala Dikjar Aceh Tengah, sekolah ini menurut hemat beliau merupakan sekolah satu-satunya di Provinsi Aceh yang menggunakan model dan karakteristik yang berbeda seperti yang di utarakan di atas.

Kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 ini mengacu pada visi misi sekolah yakni "Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Global Berlandaskan Iman dan Taqwa" dengan adanya internalisasi

nilai-nilai pendidikan agama di sekolah tersebut akan melahirkan generasi Islam yang memiliki karakter Muslim yang mulia, cerdas dalam keilmuan, terampil dalam beraktivitas, tanggap dalam permasalahan global dengan landasan Iman dan taqwa. Penjelasan di atas menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk meneliti dan mengungkap fenomena yang terkait dengan “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Siswa berkarakter mulia Di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat konteks penelitian di atas, maka yang fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam.?
2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon dalam siswa membentuk berkarakter mulia.?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon.?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam
2. Untuk mengkaji upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 Takengon dalam membentuk karakter siswa.
3. Untuk mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 15 Takengon.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada setiap lembaga pendidikan. Adapun secara rinci manfaat dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis adalah untuk:
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam khazanah keilmuan tentang membentuk karakter siswa disekolah, khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia, serta merubah kondisi pendidikan saat ini yang hanya bermuara pada peningkatan kualitas dalam mengejar target angka kelulusan, akan tetapi diharapkan pendidikan tidak melupakan penanaman nilai-nilai agama Islam sehingga siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual yang tinggi.
 - b. Melihat faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada lembaga pendidikan, khususnya SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah dan sekolah yang lain.
2. Manfaat Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi Guru

Agar lebih memahami konsep pendidikan Agama Islam serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang diajarkan benar-benar melekat di hati siswa, menjadikan sebuah karakter dan tercermin dalam tingkahlaku sehari-hari.

- b. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dan lebih memahami materi tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan menjadikan pandangan hidup sehingga memiliki karakter yang Islami.
- 2) Memiliki sikap menghargai kegunaan pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Agama Islam, serta keuletan dan percaya diri dalam pemecahan masalah-masalah yang timbul dalam Agama Islam di era globalisasi ini dengan karakter mulia yang dimiliki.

- c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada seluruh perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya bagi Program Pascasarjana

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan program studi pendidikan dan untuk memperluas khazanah keilmuan sesuai dengan kebutuhan zaman.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam masalah internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SMA 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan untuk selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

1. Siti Fatimah: tesis Universitas Islam Negeri Malang (2003), Penginternalisasian nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3 Malang.⁹ Dalam penelitian ini lebih fokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3 Malang.
2. Sunarto: Tesis: pasca Universitas Muhammadiyah Malang (2001) Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang.¹⁰ Fokus kajian pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam.
3. Rumi Siswanti, (2006), Internalisasi nilai-nilai Agama pada mata pelajaran umum di SMPN 2 Ponggok Blitar.¹¹ Kajian ini peneliti mencoba menginternalisasikan untuk mencari data tentang faktor pendukung dan penghambat terhadap penyatuan sikap nilai-nilai agama terhadap mata pelajaran umum.

⁹ Siti Fatimah, Tesis: *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan, Studi Di Man 3 Malang* (Malang, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang, 2003)

¹⁰ Sunarto, Tesis: *Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang* (Malang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001)

¹¹ Rumi Siswanti, *Internalisasi Nilai-nilai Agama pada Mata Pelajaran Umum di SMPN 2 Ponggok Blitar*, (Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006)

4. Siti Uswatun Chasanah (2006), *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khodijah*.¹² Kajian ini peneliti mencoba menginternalisasikan nilai-nilai melalui pembinaan mental agar warga panti asuhan terbiasa dengan keteladanan.
5. Fitria Kurniawati (2007), *Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang*.¹³ kajian ini difokuskan pada kegiatan dalam membentuk remaja muslim agar benar-benar berkepribadian layaknya Muslim taat pada ajaran Islam.

TABEL 1.1
PERBEDAAN PENELITIAN DENGAN
PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Fatimah: tesis Universitas Islam Negeri Malang (2003), Penginternalisasian nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3 Malang.	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	Dalam penelitian ini lebih fokus pada strategi dan pendekatan manajemen pendidikandalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan, studi di MAN 3	Penekanan kajian terletak dalam nilai-nilai agama pada manajemen pendidikan.

¹² Siti Uswatun Chasanah, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di yayasan panti asuhan Hajjah Khodijah*, (Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006)

¹³ Fitria Kurniawati, *Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang*, (Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007)

			Malang.	
2	Sunarto: Tesis: pasca Universitas Muhammadiyah Malang (2001) Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang	Sama-sama internalisasi nilai-nilai agama Islam	Fokus kajian pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam	Penekanan kajian terletak pada penciptaan lingkungan sekolah terhadap internalisasi upaya nilai-nilai agama pada Madrasah
3	Rumi Siswanti: (2006), Internalisasi nilai-nilai Agama pada mata pelajaran umum di SMPN 2 Ponggok Blitar,	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	-Kajian fokus pada mata pelajaran umum -objeknya SMPN 2 Blitar	Penekanan kajian terletak pada penyatuan sikap terhadap nilai-nilai agama pada mata pelajaran umum.
4	Siti Uswatun Chasanah, (2006) Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai agama	-Kajian difokuskan pada pembinaan mental melalui keteladanan dan pembiasaan -objek pada penghuni panti	Kajian lebih difokuskan pada penerapan aplikasi sikap

	Panti Asuhan Hajjah Khodijah		asuhan	
5	Fitria Kurniawati, (2007), Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang	Sama-sama mengkaji nilai-nilai agama	-Kajian difokuskan pada pembentukan kepribadian remaja muslim -objeknya remaja muslim di kec. DAU Malang	Bentuk kajian lebih diarahkan pada standar tingkahlaku sebagai agar nampak sebagai remaja muslim

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam masih belum ada, terutama penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, oleh karena itu peneliti menfokuskan pada kajian *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.”*

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasanya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

a. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁴

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkahlaku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orangtua).¹⁵

b. Nilai-Nilai Agama Islam

Menurut Ghazalba (1978) dalam bukunya *Sistematika Filsafat IV*, Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap kedalam obyek suatu keyakinan, sentimen (perasaan umum) oleh Allah SWT. yang pada gilirannya menjadi sentimen kejadian umum dan identitas umum berupa aturan umum.¹⁶

Nilai, secara garis besar dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sementara nilai memberi adalah nilai yang perlu diperaktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Linda,

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

¹⁵ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256

¹⁶ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo press, 2010), hal, 168

1995). Dalam hal ini nilai harus menjadi *core* (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Mengapa? Bukankah hal yang paling penting di dunia ini nilai moral (akhlak) manusia? Bukankah segala sesuatu itu hanya merupakan rangka dari pada tanggung jawab kita? Pemerintah, kesusestraan, perniagaan, ilmu pengetahuan, agama, pekerjaan? Bahkan semua ini menjadi nomor dua bagi manusia itu sendiri.¹⁷

Adapun istilah dari agama Islam, terdiri dari dua suku kata yakni ‘agama’ dan ‘Islam’ untuk lebih rincinya dapat diperjelas dari kedua suku kata tersebut. Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata ”agama” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *a* (tidak) dan *gama* (berantakan/kacau), sehingga agama berarti tidak berantakan/kacau.¹⁸ Disaat manusia merasa hampa tanpa tujuan hakiki dalam bathinnya maka datanglah agama untuk mengarahkan kemana hendak menuju. Jadi agama merupakan wadah atau pegangan bagi manusia untuk mencapai tujuan hakiki.

Sementara Kata “Islam” seakar dengan kata *al-salam*, *alsalm* dan *al-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan; kata “*al-silm*” dan “*al-salm*“ yang berarti damai dan aman; dan kata “*al-salm*,” “*al-salam*” dan “*al-salamah*” yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang ber-Islam adalah yang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi agama Islam adalah suatu pegangan atau penuntun bagi umat manusia untuk mencapai ketenangan, kebersihan lahir dan batin serta mendapat keselamatan dunia akhirat.

Adapun nilai-nilai agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ilahiyah dan nilai Insaniyah yang berkaitan dengan pembentukan pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku yang diyakini

¹⁷ Zaim Elmobarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7

¹⁸ Arqam Kuswanjono, *Integrasi Ilmu Dan Agama Prespektif Filsafat Mulla Sadra* (Yogyakarta : Khafi Offset, 2010), hal.35.

¹⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 17

kebenarannya sehingga menjadi suatu karakter mulia yang melekat pada diri masing-masing individu.

Sebagaimana tertera pada judul Penelitian, yakni mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia, maka perlu dipertegas bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan atau penanaman nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah kedalam jiwa peserta siswa secara utuh yang terlahir dari ajaran agama Islam yang bermuara pada pembentukan perilaku siswa/peserta didik sehingga mejadi sebuah karakter mulia.

2. Karakter Mulia

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandang Islam ialah kepribadian. Kepribadian mempunyai tiga komponen yaitu; tahu (pengetahuan), sikap, dan prilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan prilaku.²⁰

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter mulia adalah memiliki kepribadian utuh yang didalam jiwanya tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tercermin dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan kaidah moral. Seperti: bertanggungjawab, berani dalam kebenaran, jujur, amanah, berpikir positif, disiplin dan memiliki sikap ubudiyah kepada Allah SWT dan nilai sosial, sehubungan dengan pembinaan tingkahlaku dan perbuatan siswa sehari-hari menuju ke arah yang Islami. Dengan kata lain memebentuk siswa berkarakter mulia adalah suatu upaya menguatkan sikap dan prilaku peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah ke arah yang sesuai dengan tuntutan nilai ke-Tuhan-an, nilai akhlak/moral dan nilai sosial yang terangkum dalam nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai insaniyah dalam Islam.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis tentang ”internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara

²⁰ Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal. i

Takengon Aceh Tengah”, secara keseluruhan terdiri enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

- BAB I :** Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.
- BAB II :** Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang pendidikan agama Islam, Komponen Penting dalam Proses Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah, Karakter Mulia.
- BAB III :** Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV :** Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang deskripsi objek penelitian, kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon sebelum Internalisasi Nilai-nilai agama Islam, upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon dalam membentuk siswa berkarakter mulia, implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter siswa di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Aantara Takengon.
- BAB V :** Pada bab ini berisikan diskusi hasil penelitian tentang ”Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”.
- BAB VI :** Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menumbuhkan kembangkan kedewasaan seseorang dalam berfikir, bertindak, dan bertaqwa. Kedewasaan juga mempengaruhi seluruh sendi perilaku yang diaplikasikan dalam bergaul dengan masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman, membuat seseorang itu menjadi dewasa. Sehingga mampu beradaptasi dengan masyarakat yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, serta memiliki sikap sopan santun dalam bertatakrama baik dengan anak-anak, remaja atau orangtua. Dan dengan pendidikan Islam, seseorang itu dapat memiliki karakter yang mulia.

Secara bahasa pengertian pendidikan Islam dapat kita temukan dalam bahasa Arab. Karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah* dengan kata lain *Rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “Ta’lim” dengan kata kerja “allama” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.¹

Kata tarbiyah (*Rabba*) mempunyai banyak arti diantaranya, Tuhan, pendidik, pengayom, pelindung, pemelihara, dan lain-lain. Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti terlihat dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Dalam Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan berikut ini

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Ya Tuhanku, sayangilah kedua (Ibu Bapakku) sebagaimana mereka telah mengasihiku (mendidikku) sejak kecil” (Q.S Al-Isra’: 24)

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah (ادب) seperti Sabda Rasulullah:

ادبني ربِّي فاحسن تأديبي (الحديث)

¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI (Jakarta, Bumi Aksara, 2006) hal.

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.”²

Banyak istilah-istilah dalam bahasa Arab yang berkaitan dan yang mempunyai arti pendidikan seperti ta’lim dan ta’dib. Jadi dari beberapa paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa secara bahasa pendidikan Islam ialah mendidik, mengajar, mengasuh, mengayomi, sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dan hadits dan sesuai dengan syari’at.

Dari uraian di atas mengenai pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.³

Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan “tahap kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya”.⁴

Secara kenegaraan pengertian pendidikan Islam tersebut di dukung Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang sisdiknas pasal; 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

² Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 26

³ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, Hal. 86

⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 11

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Jadi dari beberapa definisi yang di utarakan di atas, bahwa pengetahuan pendidikan Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui *trasfer of knowlage* dan internalisasi nilai kedalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga terbinanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dalam mengembangkan potensi spritualnya, berfikir dan berwawasan luas, cerdas, berkepribadian, berakhlak al-Karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai perwujudan khalifah Allah SWT di muka bumi.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, setidaknya ada beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah yang menjadi legalitas penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan formal. Di antaranya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:

- (1) BAB I Pasal 1 ayat 2; Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.
- (2) BAB V tentang peserta didik Pasal 12 ayat 1 huruf (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang di anutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
- (3) BAB VI bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 2; pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama. Selanjutnya ayat 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.⁶

⁵ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: rajagrafindo persada, 2009) hal. 309

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI* (Jakarta: 2006) hal. 5-21

B. Komponen Penting Dalam Proses Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan

Istilah “tujuan, sasaran atau maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat*, *ahdaf* atau *maqasid*, sedang dalam Bahasa Inggris istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objektive* atau *aim*, secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu arah yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁷

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.⁸

Tujuan merupakan standar usaha yang akan dilakukan dan merupakan titik pangkal, untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha yang lain.⁹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, rumusan tujuan atau program lembaga pendidikan di sesuaikan dengan visi misi yang ingin dicapai dari proses pendidikan. Jadi dengan demikian implementasi pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.¹⁰

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola

⁷ Krtini Kartono, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 133

⁸ Muhaimin, et. Al. *Paradigma pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 78

⁹ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 71

¹⁰ Umar Tirta Raharja, *Pengantar...*, *Op.Cit.* hal. 81

kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek oprasional.

2. Pendidik dan Tanggung Jawabnya

Pendidik atau guru adalah faktor yang dominan dan yang paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya dan pada pendidikan informal pada khususnya karena bagi anak, guru sering dijadikan sebagai tokoh untuk mengendalikan dirinya sendiri. “Secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan”.¹¹ “Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah.”¹²

Dalam pendapat lain, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anak-anak kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orangtua tidak akan mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹³ Sebagian lain mengatakan “Pendidik adalah orang yang telah dewasa, karena tidak mungkin seseorang akan mampu membawa anak-anak kearah kedewasaan jikalau dia sendiri belum dewasa.”¹⁴

Dalam literature kependidikan Islam, pendidik bisa disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim* *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *Al-Syaykh*.¹⁵

¹¹ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) hal. 49

¹² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penerapan Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hal., 43

¹³ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 39

¹⁴ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001)hal, 93

¹⁵ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006.) hal

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pendidik adalah orang yang dewasa, yang secara sadar dalam membimbing, mengasuh dan mentransfer ilmunya serta memberikan keteladanan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat berkembang dengan fitrahnya sebagai manusia yang dewasa, beriman kepada Allah sesuai dengan tuntunan agama yang diajarkan, serta kreatif dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk meneruskan kehidupan dimasa yang akan datang.

Adapun mengenai tugas dan tanggung jawab seorang pendidik ialah mencerdaskan anak didik dan menyempurnakan, membersihkan serta mendekatkan hati mereka pada Sang Khalik yakni Allah SWT. Menurut imam Al-Gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁶

Di bawah ini akan lebih diperincikan tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik atau guru Agama Islam. Diantaranya ialah:

- (a) Sebagai pembimbing, guru agama harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.
- (b) Sebagai penghubung, antara sekolah dan masyarakat, setelah peserta didik tamat belajar disuatu sekolah, guru agama harus membantu agar alumninya mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat.
- (c) Sebagai penegak disiplin, guru agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.
- (d) Sebagai administrator, seorang guru agama harus pula mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan.
- (e) Sebagai suati profesi, seorang guru agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT.
- (f) Sebagai perencana kurikulum, maka guru agama harus partisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena ia yang lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.

¹⁶ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal, 90

- (g) Sebagai peserta yang memimpin, (*guidance worker*) guru agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
- (h) Sebagai fasilitator pembelajaran, guru agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar (melancarkan pembelajaran).
- (i) Sebagai motivator, guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT. dalam belajar.
- (j) Sebagai organisator, guru agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah.
- (j) Sebagai manusia sumber, maka guru agama harus menjadi sumber nilai keagamaan, dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan.
- (k) Sebagai manager, guru agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya baik yang bersifat kurikulum maupun diluar kurikulum.¹⁷

Menjadi seorang pendidik bukanlah suatu hal yang sangat mudah karena harus memikul beban separuh beban yang di pikul oleh para orangtua murid dalam hal mencerdaskan dan mebina mental para peserta didiknya sehingga dapat berkembang dalam hal mendekati diri pada Allah SWT. dan mumpuni dalam keilmuannya. Selain tugas yang diemban tersebut pendidik harus profesional dan dapat menguasai minimal 11 tugas yang disebutkan di atas.

3. Peserta Didik

Pada bahasan ini, penulis akan mengkaji tentang peserta didik dalam pendidikan Islam, karena ini merupakan komponen dalam pendidikan Islam jadi harus mengerti dulu siapa yang didik, karena yang dinamakan peserta didik maknanya luas, dalam artian bukan hanya anak-anak, namun yang dikatakan peserta didik bisa mencakup orang dewasa. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan relegius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁸ Mencermati pengertian tersebut, memberikan arti bahwa peserta didik itu adalah oarang yang belum dewasa yang masih membutuhkan

¹⁷ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 56-57

¹⁸ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal, 103

bimbingan untuk mencapai tingkat yang lebih dewasa. Pendapat lain juga menyebutkan, “membicarakan peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan.”¹⁹

Menurut pendapat lain, bahwa peserta didik adalah “anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.”²⁰

Jadi dari masing-masing penjelasan di atas sudah cukup memadai tentang pengertian peserta didik, bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa atau sedang berkembang, baik dari segi fisik, maupun mental, yang butuh bimbingan dan arahan untuk mencapai tingkat kedewasaan. Tidak dipungkiri lagi, peserta didik juga merupakan objek sekaligus sebagai subjek dari pendidikan, maka dari itu seorang guru harus memahami tentang ciri-ciri umum peserta didik, setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

- 1) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya (eksploratif). Maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemaun dan sebagainya.
- 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
- 3) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
- 4) Peserta didik melakukan pembelajaran terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.²¹

Dalam pandangan pendidikan Islam, pada dasarnya Islam menetapkan bahwa pendidikan tidak hanya teruntuk bagi peserta didik yang belum dewasa, akan tetapi pendidikan juga mencakup bagi mereka yang telah dewasa, bahkan hingga pada batas seseorang meninggal dunia. Pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus-menerus sepanjang hayat. Tidak terhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia saja, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW “*tuntutlah ilmu dari sejak ayunan sapai kelianga lahat*” hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi manusia itu tidak ada hentinya namun dilakukan secara *continue* seiring perjalanan usianya.

¹⁹ Rahmayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 63

²⁰ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 144

²¹ H. Jalaluddin, *Teologi...*, hal. 144

4. Kurikulum Pendidikan

Kata kurikulum berasal dari bahas Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari dari start hingga finish, pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan, dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan sebagai *manhaj*, yakni jalan terang, jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidikan/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.²²

Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam merancang isi kurikulum yaitu:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial
- c) Isi kurikulum harus dapat mencapai tujuan yang komprehensif
- d) Isi kurikulum harus berisikan bahan pelajaran yang jelas
- e) Isi kurikulum harus menunjang tercapainya tujuan pendidikan.²³

Pada intinya dalam penyusunan kurikulum harus lebih mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan, karena kurikulum merupakan jalan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

5. Bahan atau Isi Materi

Bahan/isi pengajaran merupakan suatu pokok dan sentral dalam proses pembelajaran, bahan ajar menempati posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pengajaran. Bahan/isi pembelajaran juga menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, oleh karena itu perencanaan bahan harus menjadi pertimbangan dari seorang guru yang melakukan perencanaan pengajaran, Materi pengajaran dengan demikian menurut Oemar Hamalik merupakan isi kurikulum yang mempunyai kaitan erat dengan strategi instruksional. hal itu berarti, untuk mengajarkan jenis materi tentu diperlukan strategi instruksional tertentu dengan asumsi bahwa hal-hal yang diharapkan

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010) hal. 1

²³ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) hal. 9-10

dalam tujuan pengajaran pada hakekatnya telah tercermin dalam materi yang hendak disajikan.²⁴

6. Alat/Media Pendidikan

Proses belajar itu dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak, karena proses belajar terjadi dari adanya interaksi individu dengan lingkungannya. dalam proses pembelajaran perlu adanya alat/media untuk menyalurkan pesan/informasi yang disampaikan, sedangkan yang dinamakan alat/media itu adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.²⁵ disamping itu Sadiman juga mengemukakan pendapat Briggs yang mengatakan bahwa alat/media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Jadi dengan demikian media pembelajaran dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Pendidikan memerlukan alat untuk menunjang pencapaian target dari sebuah materi yang diajarkan kepada anak didik salah satu penunjang tersebut adalah media pembelajaran. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan prilaku dapat terjadi karena interaksi pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut salah seorang tokoh, Braner menjelaskan:

Ada tiga tingkatan modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*) pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata simpul dipahami dengan langsung membuat simpul. Pada tingkatan kedua diberi label *iconic* (artinya gambar atau image), kata 'simpul' dipelajari dari gambar, lukisan, foto atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat 'simpul' mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto dan film. Selanjutnya pada tingkat simbol, membaca (atau mendengar) kata 'simpul'

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 139

²⁵ Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengantar, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hal 6.

dan mencoba mencocokkannya dengan ‘simpul’ pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat ‘simpul’²⁶.

Ketiga tingkatan pengalaman tersebut saling berintraksi dalam upaya memperoleh ‘pengalaman’ (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru. Belajar dengan melibatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang akan lebih efektif dan efisien dalam memperoleh pengetahuan dalam artian belajar dengan menggunakan indera ganda: pandangan, dan pendengaran berdasarkan konsep diatas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Karena siswa lebih banyak belajar dengannya, daripada materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandangan atau hanya dengan stimulus dengar.

Para ahli pendidikan memiliki pandangan yang searah mengenai hal tersebut yang membandingkan hasil belajar siswa ditingkat pemahmannya dengan belajar menggunakan indera pandang dan dengar (memakai media) yang dibandingkan dengan belajar yang hanya menggunakan satu sisi saja.

Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh dari indera dengar dan 5% lagi dari indera lainnya. (Bough dalam Achsin 1986). Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa memperoleh hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13%, dan melalui indera lainnya 12%.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami dan dimengerti betapa urgennya peranan media dalam proses belajar mengajar dalam sebuah pendidikan. Yakni dalam upaya memudahkan guru dalam menyampaikan pesan-pesan materi kepada siswa dan memudahkan siswa dalam memahami dan mencerna pesan-pesan tersebut sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Sebagaimana di ketahui bahwa belajar tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya, bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu, media memiliki andil

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. V (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal.

²⁷ Azhar Arsyad, *Media...*, Hal., 9

untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidak jelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran.²⁸

Sebagai contoh dalam pendidikan Islam ada materi tentang memandikan janazah, maka untuk mendonstrasikan proses pemandian janazah ini agar mudah di pahami oleh siswa/siswi haruslah menggunakan media yang mirip dengan bentuk manusia, begitu juga dengan materi ibadah haji, para siswa/siswi akan lebih mengerti jika di aplikasikan dengan media seperti pemutarana lewat VCD, atau di demonstrasikan dengan membuat media yang serupa dengan Ka'bah sehingga siswa/siswi dibimbing untuk melakukan tawaf dengan media tersebut. Jadi pada initinya pendidikan itu memerlukan media untuk menghadirkan sesuatu yang besifat abstrak atau maya shingga siswa lebih mantap menyerap materi sekaligus memudahkan para guru dalam mengajarkan materi.

7. Lingkungan Pendidikan

Dalam membentuk karakter manusia, lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku manusia. Manusia lahir kedunia dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. “Pembawaan fitrah dan potensial yang bersifat umum yang mencakup fitrah agama, fitrah ekonomi, fitrah seni, kemajian, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air dan sebagainya.”²⁹

Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat intraksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.³⁰

Dilihat dari penjelasan di atas faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi karakter atau kepribadian manusia. Kendatipun demikian ia bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor yang lain.

²⁸ Pupu Pathurrohman, dan M Shobry, *Strategi Belajar...*, hal 65

²⁹ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perpektif...*, hal, 36

³⁰ Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal., 128

Lingkungan memang sangat mempunyai peran terhadap perkembangan fisik maupun mental seseorang, karena dilingkungan yang dibesarkan ia banyak berintraksi dengan alam sekitarnya, dengan potensi yang dimilikinya sejak lahir dia akan merekam setiap panorama yang mereka lihat. Dan melihat tingkahlaku keluarganya, masyarakat atau orang-orang yang disekelilingnya, jika apa yang terjadi dilingkungannya itu tingkahlaku yang buruk, maka seseorang itu basa terjangkit perilaku yang buruk, jika lingkungannya baik maka akan berpengaruh pada fitrah pembawaannya yang baik dan ia akan menjadi insan yang baik pula.

Sebagaimana di jelaskan Dzakiah Daradjat: lingkungan yang buruk dapat merintang pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan latihan yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan.³¹ Lebih lanjut di kemukakan oleh ahli pendidikan Islam mengenai masalah pengaruh lingkungan terhadap perkembangan seseorang seperti dikutipan dari Ibnu Khaldun menemukan faktor-faktor diluar manusia yang mempunyai kecendrungan-kecendrungan tindakan manusia. Dengan demikian, manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia. Intaksi manusia dengan lingkungan itulah menumbuhkan lembaga, tradisi, sistem atau struktural yang memberikan ciri pada suatu masyarakat atau peradaban tertentu.³²

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut: bahwa faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi pengindraan. Sedangkan faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai, kejujuran, gembira, murung dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh training (belajar).³³

Lingkungan dalam belajar mengajar memiliki prinsip penekanan pada integritas anak dengan lingkungannya. Apa yang dipelajari tidak terbatas pada apa yang ada dalam textbook, atau penjelasan-penjelasan guru didalam kelas.

³¹ Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus...*, hal. 128-129

³² M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perpektif...*, hal, 38

³³ Zakiah Daradjat, Dkk. *Metodik Khusus...*, hal. 129

Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan, misalnya bahasa, keadaan alam, agama, cara hidup, peternakan, industri, perhubungan dan sebagainya. Pendidikan atau Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan ini akan menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan dimana ia berada. Anak kemungkinan serba tahu, tapi tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan pengetahuannya. Tahu tentang seluk beluk ajaran agama, tetapi tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan ilmunya itu terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam, hewan maupun manusia.

Maka untuk mencapai perkembangan anak di sekolah para pendidik atau guru haruslah mempertimbangkan prinsip-prinsip lingkungan agar pembelajaran yang diselenggarakan mencapai hasil yang maksimal. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama harus pula melihat kondisi lingkungan. Menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan asri di sekolah akan menciptakan karakter siswa yang memiliki kesadaran diri akan kebersihan dan menjaga lingkungannya. Jadi secara psikologis, lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses perkembangan kejiwaan manusia yang berada di dalamnya.

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: 1) strategi pengorganisasian, 2) Strategi penyampaian dan 3) Strategi pengelolaan pembelajaran. dalam kaitannya dengan pembelajaran, strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi tertentu yang dipilih untuk pembelajaran. pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.

Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode-metode penyampaian pembelajaran tertentu yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran tersebut dengan mudah, cepat dan menyenangkan. ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu 1) Media pembelajaran, 2) Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan 3) Pola atau bentuk belajar mengajar.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu 1) Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran, 2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung dan sesudahnya, 3) Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan 4) Kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.³⁴

Jadi selain komponen yang di sebutkan di atas, metode pembelajran juga sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar, mengapa dikatakan demikian, karena pada saat belajar mengajar berlangsung, sering terjadi perubahan iklim, atau kondisi yang di alami oleh peserta didik bahkan pendidik sendiri, maka pada saat itu guru harus jeli melihat kondisi bejar dan mencocokkannya dengan metode yang sesuai dengan kondisi belajar tersebut. Sebagai contoh, bila kondisi panas dan para peserta didik dalam keadaan mengantuk, maka tidak efektif jika guru menggunakan metode ceramah dan intonasi yang lembut, malah akan menabab siswa itu tidur lelap di bangku masing-masing. Maka dalam hal ini guru harus dapat mengganti metode yang lain sehingga proses belajar mengajar tidak terasa jenuh.

9. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.³⁵ Pengertian evaluasi juga dikemukakan oleh Suharsimi yang mengatakan evaluasi adalah sebagai sebuah proses penentuan hasil yang telah dicapai

³⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 139

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 2

beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.³⁶

Kegiatan evaluasi atau penilaian, bertujuan untuk :

- a) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik, baik sebagai individu maupun kelompok
- b) Mengetahui tingkat efektifitas, efisiensi, dan kemenarikan berbagai komponen pembelajaran.
- c) Menentukan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.³⁷

Adapun yang menjadi sasaran evaluasi/penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai. dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat seperangkat jenis penilaian yang dapat digunakan, diantaranya kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan keunikan dan responsi/ujian praktek.³⁸

Berkaitan dengan evaluasi program pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kegiatan evaluasi dilakukan dengan penilaian kelas (penilaian berbasis kelas), penilaian program dan penilaian akhir satuan pendidikan. Sebagaimana di sebutkan di atas bahwa evaluasi ini sangat penting dilakukan pada akhir kegiatan agar para guru mengetahui tingkat pemahaman siswanya serta mengetahui tingkat kelemahan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dan dapat menjadi pelajaran bagi setiap pendidik untuk menutupi dan memperbaiki kekurangan tersebut pada kegiatan selanjutnya.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah

Sebagaimana di jelaskan di awal bahwa pendidikan di Indonesia mengalami dekadensi moral, pendidikan disekolah seolah-olah kehilangan ruh di tengah-tengah masyarakat. Terbukti dengan begitu banyak fenomena realitas yang terjadi di tingkat pelajar saat ini, baik penyalahgunaan media teknologi yang super canggih yang berimbas pada perilaku amoral seperti porno grafi dan *free sex* yang mereka serap dari teknologi tersebut.

Rachman Assegaf, menyabutkan; kenyataan tak dapat di pungkiri bahwa kemajuan dibidang keduniawian, berupa teknologi modern, alat transportasi,

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hal. 1

³⁷ Agus Maimun, *Pedoman Umum Pengembangan sistem penilaian* (Malang : UIN, 2004) 5

³⁸ Agus Maimun, *Op.Cit.* hal.1

media komunikasi, temuan dibidang elektronik dan industri otomotif, selain menimbulkan juga membawa dampak problematis, tantangan serta resiko bagi keimanan serta ketaqwaan seseorang. Ibarat sebuah pabrik yang mengeluarkan limbah dan polusi, modernis juga bisa mengeluarkan sampah yang harus dihindari, porno aksi, *free sex*, perilaku hedonis dan materialistik, premanisme, *white collar crime*, eksploitasi sumber daya alam, bentuk-bentuk kekerasan, sampai pada peperangan yang semua itu harus diwaspadai, bahkan kehidupan modern sendiri tidak menghendaki munculnya efek samping negatif tersebut.³⁹

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapis bawah (*grass root*), tapi juga meracuni atmosfir birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah, munculnya fenomena *white collar crime* (kejahatan kerah putih) atau kejahatan yang dilakukan kaum berdasi seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi, atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi konkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.⁴⁰

Lebih lanjut Assegaf menyebutkan, Untuk menangkal semua itu, dibutuhkan sarana pembersih dari sampah modernitas tadi, dimana pembersih tersebut bisa berupa upaya melestarikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, kemanusiaan yang beradab, dan lebih dari itu adalah agama Islam. Dengan agama tersebut. Manusia bisa tetap modern tanpa khawatir dengan dampak negatif yang justru mencampakkan mereka kedalam lembah kenistaan yang dapat menurunkan martabat sebagai hamba Allah SWT. dan *Khalifah-Nya*.⁴¹

Kehadiran agama ditengah-tengah masyarakat memiliki peranan yang sangat penting sebagai pemandu bagi kehidupan, agama sebagai lokomotif untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, bermartabat dan bermoral. Mengingat begitu pentingnya pengaruh agama bagi kehidupan masyarakat, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴²

³⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis integratif-konektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 40-41

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari teori Ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009) Hal. 65

⁴¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat...*, *Op.Cit.* hal. 41

⁴² Asmaun Sahlan, *Op.Cit.*, Hal., 29

Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah yakni dalam upaya meningkatkan nilai-nilai emosional dan spiritual sehingga membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang arif dan bijaksana (*insan kamil*) berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., pada ranah aplikasinya peserta didik atau individu dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan tersebut dengan akhlak mulia, etika, budi pekerti, dan moralitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakat dan pada setiap lini profesi yang dibidangnya.

Internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu Institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah.

1. Nilai-nilai Agama yang di Internalisasikan

Dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai agama Islam, ada beberapa nilai agama yang mendasar yang harus di internalisasikan dalam pendidikan di antaranya:

a. Nilai-nilai Ilahiyah

Nilai-nilai Ilahiyah sangat penting diterapkan pada lembaga pendidikan, karena itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan peserta didik taat dan memiliki nilai spritual dalam hidupnya disamping itu bahwa tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ke-Tuhanan ini juga disebut jiwa *Rabbaniyah* sebagaimana Firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّنِيَّعِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ وَالْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta Hikmah dan kenabian, kemudian Dia berkata kepada manusia: "jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani"⁴³, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(Q.S. Ali Imran: 79)⁴⁴*

Atau jiwa Ribbiyah QS. Ali Imran: 146

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar.(Q.S. Ali Imran: 146)⁴⁵*

Dan apabila dirinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ke-Tuhan-an itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:⁴⁶

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adaya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan Iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh

⁴³ Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publisng 2011), hal. 60

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya...*, hal. 68

⁴⁶ Abdul Majid, & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 93-94

kita yang dhaif. Sikap taat tidak *absah* (dan tidak diterima oleh Tahan) kecuali jika berupa sikap pasra (Islam) kepada-Nya.

- c) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggungjawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya menjaga diri dari sesuatu yang tidak di *ridhai*-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh *ridha* atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan bathin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat yang tinggi nilai karsa batinnya karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakal, (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakul) yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan yang terbaik, karena kita mempercayai dan menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur merupakan sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (QS. Al-Luqman: 12).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ .

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur

untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, (kufur) Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Q.S. Luqman: 12)⁴⁷

- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, shabar adalah sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Menurut Nurcholish Majjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:⁴⁸

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian:⁴⁹

1) Tauhid Rububiyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allah lah yang mengatur hokum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.

2) Tauhid Uluhiyyah yaitu men-satu-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.

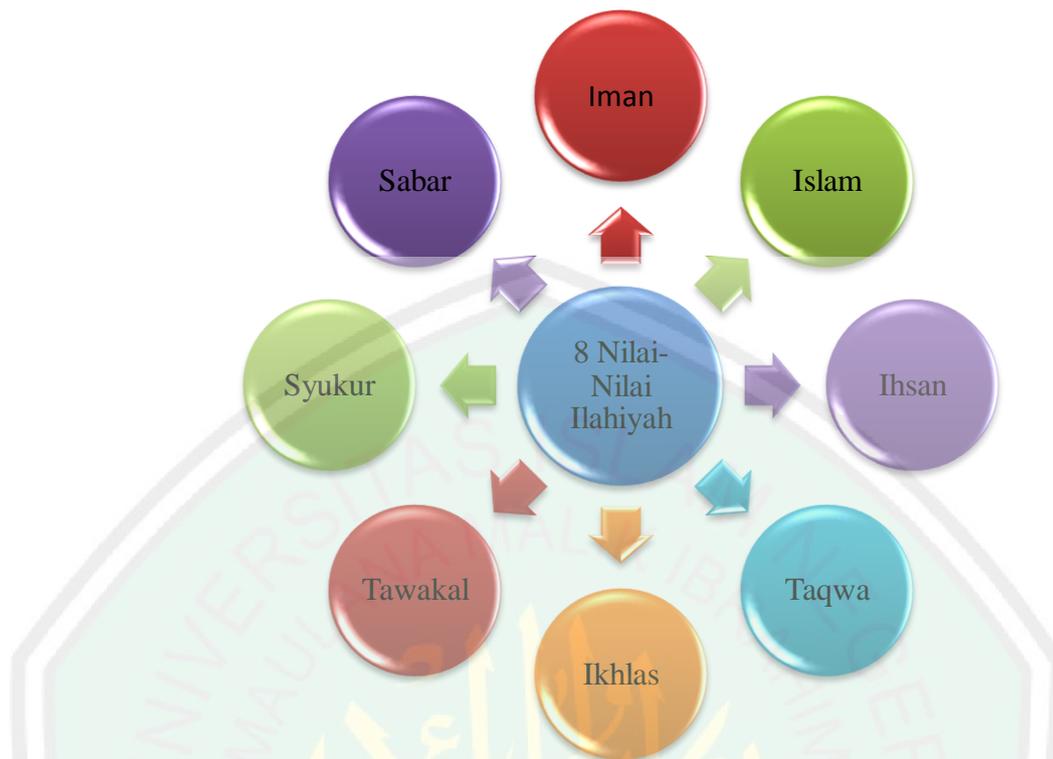
⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya...*, hal. 412

⁴⁸ Nurcholish Majjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), hal. 98-100

⁴⁹ [http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal 02/02/2012](http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal%2002/02/2012)

- 3) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
- 4) Tauhid Asma` yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.
- b. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
 - c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
 - d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.
 - e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
 - f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
 - g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
 - h. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.⁵⁰

⁵⁰ [http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal 02/02/2012](http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal%2002/02/2012)



Bagan 2.1 (8 Nilai-Nilai Ilahiyah yang diinternalisasikan dalam membentuk siswa karakter mulia)

Dengan internalisasi nilai-nilai Ilahiyah kedalam jiwa siswa, akan membentuk karakter siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berserah diri pada Allah, memiliki rasa syukur dan sabar serta keikhlasan atas nikmat dan musibah yang di alaminya, disamping itu, nilai-nilai ilahiyah ini akan membentuk siswa/siswi memiliki karakter jujur. Kenapa dikatakan demikian, karena jika didalam jiwa siswa telah tertanam nilai-nilai *Rabbaniyah*, maka mereka akan selalu merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya, sehingga dengan terbiasanya dengan perasaan tersebut secara perlahan mereka akan terbiasa dengan sifat kejujuran dan ini akan melekat dan menjadi karakter sampai mereka dewasa, dan karakter ini akan menjadikannya untuk belaku jujur dan sabar. Jujur kepada Allah dan pada diri mereka sendiri, sehingga kelak setelah mereka dewasa dan bekerja pada lembaga pemerintahan atau ditempat lain maka mereka tidak akan melaukan tindakan korupsi dan perbuatan-perbuatan lain yang merugikan negara serta orang-orang disekitanya. Dan senantiasa berbuat adil dan berperilaku baik sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S. An-Nahl: 90)⁵¹

Pada ayat yang lain:

...وَأَقْسَطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ .

Artinya: “*...dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*” (Q.S. Al-Hujarat: 9)⁵²

Pada intinya, dengan internalisasi nilai-nilai Ilahiyah ini adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menjadikan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah dibumi yang memiliki rasa adil dan berperilaku baik serta sadar bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban disisi Allah kelak. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

Artinya: *Ibn umar r.a berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal*

⁵¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 277

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 516

tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari & Muslim)

Apabila hal ini telah tertanam pada jiwa setiap manusia, maka manusia tersebut akan senantiasa berbuat baik dan tidak berani melakukan praktek korupsi dan menggunakan kekuasaan dengan semena-mena, karena kita tahu bahwa pangkat dan jabatan itu merupakan amanah yang harus di jaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya karena pada suatu waktu jabatan itu akan dicabut dan dimintai pertanggungjawabannya disisi Allah. Dan kepemimpinan ini bukan hanya jabatan struktural dalam negara, akan tetapi memimpin dalam segala hal, baik itu harta benda yang dimiliki, keluarga bahkan anggota tubuh yang manusia miliki sendiri.

b. Nilai-nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada prngajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkahlaku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi pekerti luhur atau akhlak al-karimah.⁵³

Sesuai dengan pengertian pendidikan, bahwa pendidikan harus dapat merubah pola pikir dan tingkahlaku manusia ke arah yang berbudi mulia, maka nilai insaniyah ini perlu di tanamkan pada setiap jiwa peserta didik. Ada beberapa nilai insaniyah yang perlu dipertimbangkan untuk di tanamkan pada anak didik.

⁵³ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 94



Bagan 2.2 (12 Nilai-Nilai Insaniyah dalam membentuk siswa berkarakter Mulia)

- 1) Sulatur Rahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (QS Al-An'am: 12) maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, *"irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama"*, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama seiman (bisa disebut ukhwah Islamiyah) seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Alhujarat ayat 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek,

banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang, dan suka mengupat.

- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, bangsa ataupun kesukuan, dan lain-lain. Karena dalam hakikat dan martabat adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketakwaannya (QS. Al-Hujarat: 13)
- 4) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya, jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif... sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*Ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagaimana kekuatan penengah, (QS. Al-Baqarah: 143)
- 5) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena di ciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikatnya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*)
- 6) Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik. Itupun hanya Allah yang akan menilainya (QS. Fathir: 10). Lagi pula kita harus rendah hati karena ingatlah! Di atas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu tepat janji bila membuat perjanjian (QS. Al-Baqarah: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- 8) Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya,

seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS. Ali-Imran: 153) sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokrasi terkait sekali dengan lapang dada.

- 9) Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- 10) Iffah atau Ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba dengan bermaksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya QS. Al-Baqarah: 273

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَارَبَّ اللَّهُ بِهِ عَالِمٌ

Artinya: (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah; sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang Kaya karena menjaga diri (dari minta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari siri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (Al-Baqarah: 273)⁵⁴

- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya (QS. Al-Furqan: 67). Apabila Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syaitan yang menentang Tuhannya (QS. Al-Isra: 26).
- 12) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya "raqabah") dengan mendermakan sebagian harta benda yang di karuniakan dan diamanatkan Tuhan kepada kita. Sebab manusia

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publisng 2011), hal. 46

tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Ali Imran: 17 dan 93)⁵⁵

Adapun mengenai nilai-nilai insaniyah yang disebutkan di atas, juga sangat urgen sekali di internalisasikan kedalam diri siswa melalui lembaga pendidikan. Karena dengan nilai-nilai insaniah ini manusia akan memiliki karakter mulia yakni pribadi muslim yang *brakhlakul karimah*, yang mencakup: memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, semangat persaudaraan, berpandangan bahwa semua manusia sama tanpa membedakan warna kulit dan ras, wawasan yang seimbang (*balance*), berbaik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, tepat janji, sikap lapang dada, dapat dipercaya, sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati, sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, dan memiliki sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Jika semua nilai tersebut telah tertanam pada setiap individu melalui kegiatan pendidik baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, maka setiap individu akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam, yakni memiliki hubungan baik secara partikel dengan Allah SWT. dan Hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Dan inilah gambaran manusia yang memiliki profil *insan kamil* atau manusia berkarakter mulia perspektif Islam.

Demikian beberapa nilai-nilai agama Islam yang urgensinya patut diinternalisasikan dalam pendidikan, sebagai dasar pembentukan karakter siswa yang Islami. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut dan diterapkan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari maka akan menciptakan karakter anak yang shaleh secara individu dan sosial. Karena bukan hanya intelegensinya yang di asah namun emosional dan spritualnya juga ditempa.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang

⁵⁵ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal 95-98

itu bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁵⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat di lihat bahwa internalisasi nilai agama Islam itu terjadi melalui tiga cara:

- a. Pemahaman ajaran agama secara utuh kepada siswa
- b. Memberikan kesadaran pentingnya agama Islam
- c. Memberikan dorongan untuk merealisasikan nilai dalam bentuk nyata

Lebih jelasnya mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam, Ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, yaitu: pendekatan indoktrinasi, Pendekatan *moral reasoning*, Pendekatan *forecasting concequence*, Pendekatan klasifikasi nilai, dan Pendekatan *ibrah dan amtsal*.⁵⁷

Pertama, pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah

- (1) Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
- (2) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang dianggap benar.
- (3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.

Kedua, Pendekatan *moral reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:

⁵⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 10

⁵⁷ [http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal 02/02/2012](http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal%2002/02/2012)

- (1) Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
- (2) Pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
- (3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
- (4) Seleksi nilai terpilih, setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

Ketiga, Pendekatan *forecasting concequence*, yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah

- (1) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
- (2) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
- (3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
- (4) Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.

Keempat, Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru.⁵⁸ Dalam pendekatan ini adalah:

- (1) Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasi-sasikan macam-macam nilai

⁵⁸ [http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal 02/02/2012](http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%E2%80%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal%2002/02/2012)

- (2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
- (3) Merencanakan tindakan
- (4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing*, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, *modelling* melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.

Kelima, Pendekatan *ibrah dan amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain,

- (1) Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
- (2) Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
- (3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akibat dari kisah tersebut.

Adapun Tahapan-tahapan Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁵⁹

- a. Tahap Transformasi Nilai: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Yakni pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap Transaksi Nilai: yakni Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru

⁵⁹ Muhaimin. *Srategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996).hal. 153

yang bersifat interaksi timbal-balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberi respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi baik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur, tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Tahapan kedua disebut transaksi, Jadi pada tahap kedua ini internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama, dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Sementara tahapan ketiga adalah Transinternalisasi, yakni Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahapan ini adalah proses pengamalan atau disebut dengan peningkatan psikomotorik, yakni memberikan dorongan kepada siswa

agar nilai-nilai baik yang didapat oleh siswa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Karakter Mulia

1. Pengertian pendidikan karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris: “*character*” dan Indonesia “*karakter*”. Yunani “*character* dari *charassein*” artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁶⁰

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamin, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁶¹ Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.⁶²

Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶³

⁶⁰ Abdul Majid, dkk. *Op.Cit*, hal. 11

⁶¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 19

⁶² Abdul Majid, dkk. *Op.Cit*, hal. 11

⁶³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 5

Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju individu yang berfikir dewasa, dapat mengambil keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya, memiliki sifat dan tingkahlaku serta pemahaman yang berhubungan dengan kewajiban pada Sang Khalik (Allah SWT), memiliki kesadaran diri, taat pada norma-norma agama dan budaya, memiliki sifat cinta sesama manusia, cinta pada bangsa dan tanah airnya, yang terwujud dalam pikiran dan perasaan serta perbuatan dan kesadaran diri.

Jadi yang dikatakan dengan orang berkarakter mulia adalah orang yang memiliki rasa cinta kepada Allah dengan melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah sesuai dengan ajaran agama Islam, memiliki sifat jujur, berani, bertanggungjawab, disiplin, kreatif, tidak curang karena takut pada Allah SWT, saling menghormati antar sesama, memiliki rasa sosial yang tinggi, serta cinta pada agama dan tanah airnya.

2. Tipologi karakter dalam Islam

Sebagaimana di uraikan di atas bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, maka bentuk dari karakter tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk kepribadian pada umumnya.

Berikut tipologi kepribadian yang dimaksud, antara lain:

a. Tipe Kepribadian Ammarah

Tipe kepribadian ammarah adalah suatu kearakter seseorang yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan naluri primitifnya. Hal ini menyebabkan ia menjadi tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Bentuk-bentuknya seperti syirik, kufur, riya', nifaq, zindiq, membanggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu, sombong dan ujub, boros, riba, mengumpat, pelit, benci, pengecut, fitnah, berangan-angan, khianat, ragu, buruk sangka, rakus, zalim, adu domba, dan tabiat jasad yang mengejar prinsip-prinsip kenikmatan syahwati lainnya.

b. Tipe Kepribadian Lawwamah

Tipe kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian diingatkan

ilham sehingga ia bertaubat. Bentuk-bentuk tipe kepribadian sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian yang bernilai netral antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah.

c. Tipe Kepribadian Muthmainnah

Tipe kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan cahaya kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Bentuk-bentuk kepribadian muthmainnah terbagi tiga jenis, yaitu (1) Kepribadian Mukmin, yang memiliki enam bentuk kepribadian: rabbani atau ilahi, maliki, qurani, kepribadian rasul, yawm akhiri, dan taqdiri. (2) Kepribadian Muslim: syahadatain, mushali, shaim, muzakki, dan haji. (3) Kepribadian Muhsin, yang memiliki multibentuk kepribadian.

Dalam beberapa literatur ke-Islam-an, kepribadian Islam seringkali diidentikkan dengan akhlak atau tasawuf. Tasawuf yaitu salah satu aspek ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin manusia. Abd al-Mujib dalam bukunya membagi tiga tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian ammarah, kepribadian lawwamah, dan kepribadian muthmainnah. Pembagian tipe ini didasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya.⁶⁴

Selain tipe di atas ada pendapat lain yang mengklasifikasikan kepribadian manusia diantaranya:

- a. Tipe Mukmin: bersih aqidahnya, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, kuat jasmani, intelek dalam berfikir, berjuang melawan hawa nafsu, pandai menjaga waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan usaha sendiri/memiliki kekuasaan, dan bermanfaat bagi orang lain.

b. Tipe Munafik

Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1) Berkenaan dengan akidah: bersifat ragu dalam beriman
- (2) Berkenaan dengan ibadah: bersifat riya, dan bersifat malas
- (3) Berhubungan dengan sosial: menyuruh kemunkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba di kalangan kaum Muslimin

⁶⁴ Abd. Mudjib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo, 1999), hal. 73.

- (4) Berkenaan dengan moral: senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, hedonis dan oportunistis, penakut (dalam kebenaran), bersifat pamrih.
- (5) Berkenaan dengan emosi: suka curiga pada orang lain, takut mati.
- (6) Berkenaan dengan intelektual: peragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam kebenaran), tidak berfikir secara benar.

c. Tipe Kafir

Karakteristik dari tipe kepribadian kafir adalah sebagai berikut:

- (1) Berkenaan dengan akidah: tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lainnya.
- (2) Berkenaan dengan ibadah: menolak beribadah kepada Allah.
- (3) Berkenaan dengan kehidupan sosial: zalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan.
- (4) Berkenaan dengan kekeluargaan: senang memutuskan silaturahmi.
- (5) Berkenaan dengan moral: tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, (impulsif), sombong dan takabur.
- (6) Berkenaan dengan emosi: tidak cinta kepada Allah, tidak takut azab Allah, membenci orang Mukmin.
- (7) Berkenaan dengan intelektual: tidak menggunakan fikirannya untuk bersyukur kepada Allah SWT.⁶⁵

Mengenai karakter/kepribadian Muslim bila disederhanakan, setidaknya ada sepuluh karakter atau ciri khas yang mesti melekat pada pribadi Muslim, yaitu: 1) Aqidah yang lurus, 2) Ibadah yang benar, 3) Akhlaq yang baik, 4) Jasmani yang kuat, 5) Kecerdasan dalam berfikir, 6) Berjuang melawan hawa nafsu, 7) Pandai menjaga waktu, 8) Teratur dalam suatu urusan, 9) Mandiri, 10) Bermanfaat bagi orang lain.⁶⁶ Dengan kata lain, jika dikaitkan dalam pendidikan maka karakter siswa itu menguasai tiga aspek yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan ialah guna menanamkan nilai-nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kepribadian muslim seperti yang di utarakan di

⁶⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter... Op.Cit.* hal., 105-106

⁶⁶ Agus Setyo Muntohar, *Kepribadian Muslim Ideal*, (<http://www.google.com>, diakses 26 Pebruari 2010.)

atas. Dengan kata lain ialah mewujudkan anak didik yang memiliki tingkat keimanan dan ketawqwaan pada Allah SWT, cinta pada Rasul-Nya, serta memiliki akhlak al-karimah yang terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Ada beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah yang menjadi dasar hukum pembinaan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- 5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- 6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan
- 7) Rencana Pemerintah Jangka Mengah Nasional 2010-2014
- 8) Renstra Pemerintah Tahun 2010-2014
- 9) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014⁶⁷

Demikian beberapa landasan sebagai dasar hukum penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Salah satu Misi Nabi Muhammad menjadi Rasul di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki Akhlak manusia (*Innama Buistu Li Utamima Ma Karima Akhlak*). Dan misi utama PAI adalah membina kepribadian atau karakter siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan mejadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Profil di atas merupaka tolok ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global.⁶⁸

Dalam ajaran Islam, ada sebuah pernyataan yang biasanya di yakini oleh umat Muslim sebagai Sabda Nabi Muhammad SAW. Yaitu, penegasan bahwa

⁶⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 41-42

⁶⁸ H. Syahidin, *Menelusuri Metode pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 1

“Islam itu sangat tinggi, dan karenanya tidak ada yang lebih tinggi darinya”. Pernyataan itulah yang sering di dengung-dengungkan oleh para *Da'i* untuk menegaskan bahwa Islam itu hebat dan tinggi, sehingga apabila terjadi penyelewengan dan kedzaliman yang dipersalahkan adalah para penganutnya, karena dianggap tidak memahami sekaligus tidak mempraktekkan ajaran agama Islam secara benar.⁶⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.⁷⁰ Bila dilihat dari sudut pemerintahan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan formal, Menurut Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter.⁷¹ Di antaranya:

- 1) Membentuk Manusia Indonesia yang bermoral
- 2) Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional
- 3) Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan suka Bekerja Keras
- 4) Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya diri
- 5) Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.

Sementara menurut Kemdiknas, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁷²

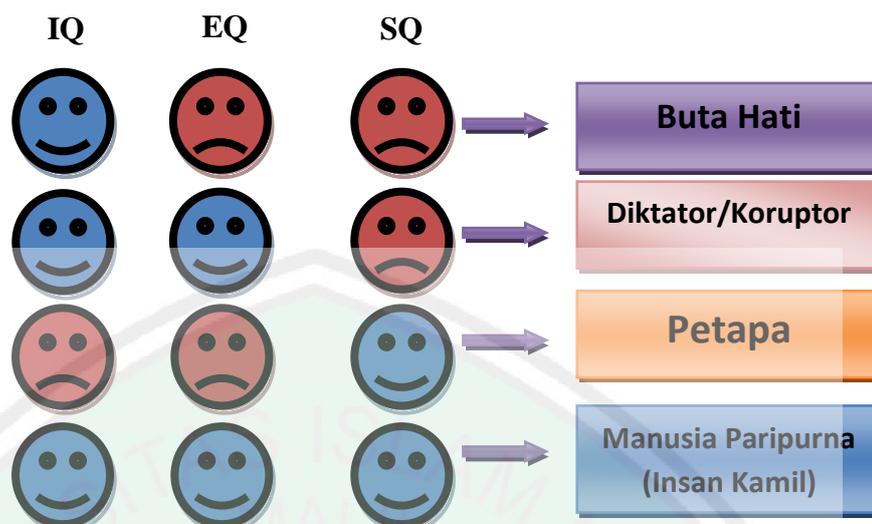
Pada intinya penjelasan di atas jika saya simpulkan dalam Tri Demensi Manusia akan tampak gambaran dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk manusia berkarakter mulia (Insan Kamil).

⁶⁹ Fuaduddin & Cik hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam Di perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (), hal. Xi

⁷⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan...*, hal. 42

⁷¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011) hal. 97-103

⁷² Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hal. 2



Gambar 2.3 Tri dimensi manusia

Kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran kecerdasan intelektual cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya mengembangka kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab). Kecerdasan ini dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah, penilaian kecerdasan dapat dilakukan melalui tes atau ujian daya ingat, daya nalar, penguasaan kosa kata, kecepatan menghitung dan mudah menganalisis data. Dengan ujian tersebut dapat dilihat tingkat kecerdasan seseorang.⁷³

Emosional Quotien (EQ) atau Kecerdasan Emosi pada intinya kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat hati, tempramen, motivasi dan hasrat atar-pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman. Namun faktor emosi atau perasaan kurang di perhatikan. Padahal menurut Goleman, faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar-pribadi ini.⁷⁴

Sementara Spritual Quotient (SQ) atau kecerdasan Spritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas

⁷³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press, 2009) hal. 58

⁷⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 59

kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (Go Spot)⁷⁵

Jadi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*), karena seseorang itu bukan hanya memiliki satu kecerdasan IQ saja atau hanya EQ, dan SQ saja. Namun dalam menginternalisasikan nilai agama Islam dalam pendidikan maka diupayakan akan memenuhi ketiga dimensi kecerdasan tersebut sehingga benar-benar dapat menjalankan amanah Allah sebagai “khalifah” dan “Abdun” dimuka bumi ini, karena pengetahuan dan perbuatan yang dimiliki oleh seseorang itu bersumber dari Allah yang “Maha Cahaya”. Terlahirnya manusia yang arif dan bijaksana, berfikir dan merasa serta bertindak dengan pancaran Cahaya Allah. Seseorang semakin dekat dengan Allah maka semakin baik daya fikir dan tingkahlakunya.

Dengan kata lain, orang yang memiliki ketiga kecerdasan di tersebut, akan memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, suka menolong sesama dan cinta kepada agama dan bangsa, kreatif, jujur, disiplin serta memiliki kepribadian utuh untuk mendekatkan diri pada Allah sebagai hamba-Nya yang *hanif*.

⁷⁵ Iskandar, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran yang akan tuju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon. Metode ini dipakai sesuai dengan salah satu pendapat para tokoh penelitian, “metode dengan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena atau kasus hannya ingin mengetahui tentang keadaan sesuatu”¹

Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon”. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif:

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (*natural setting*), yaitu fenomena dimana proses atau upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMAN 15 BNA Takengon.
2. Dalam pengambilan data, peneliti merupakan instrumen kunci sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Biana Aksara, 1985), hal., 195

3. Peneliti lebih memfokuskan proses dan makna dari pada hasil. Sehingga pada hakikatnya peneliti berusaha memahami proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh SMAN 15 BNA Takengon dalam pembentukan siswa berkarakter mulia.

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini disebut penelitian kanchah (lapangan). Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental (dilakukan tanpa eksperimen). Dilihat dari datanya, ini termasuk deskriptif karena meneliti status suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Fenominologis adalah mencari arti dari pengalaman hidup berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi.³ Dilihat dari fokusnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena :

- a. Tujuannya adalah memahami fenomena psikologis bukan sekedar menjelaskannya.
- b. Pendidikan yang dikaji termasuk obyek proses pendidikan yang berlatar belakang dengan segala ke-khasannya. Karena itu mesti mempunyai pola-pola umum sebagai sebuah komunitas keagamaan
- c. Mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dalam banyak hal. Karena itu obyektivitasnya hanya dapat dibangun dari pengungkapan-pengungkapan aktor-aktor yang bersangkutan yang bisa dijadikan fakta. Fokusnya adalah etika (acuan moralitas), frame (pola fikir), rasionalitas dan nilai budaya yang ada dibalik fenomena tersebut.⁴
- d. Prosesnya adalah terus menerus bukan sesuatu yang sudah berbentuk hasil jadi, karena itu prosesnya membutuhkan penafsiran subyektif.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan dilapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan pembelajaran di SMAN 15 Binaan Negeri Antara Takengon. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk menemukan masalah-masalah praktis yang

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 18

³ *Ibid*, hlm, 33

⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm, 45

ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam Internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA N 15 Binaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon yang beralamat di jalan Lukup Badak Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Provisi Aceh. Letak dan perbatasan sekolah SMA N 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon ini ialah:

- a. Bagian Utara Berbatasan dengan lapangan Pacual Kuda Tradisional Masyarakat Suku Gayo Takengon.
- b. Bagian Timur berbatasan dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Aceh Tengah
- c. Bagian Barat berbatasan dengan Mahkamah Syari'ah Kabupaten Aceh Tengah
- d. Bagian Selatan berbatasan dengan Jalan Raya Lukup Badak

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam peningkatan kualitas sekolah dan mengelola sekolah yang berkarakter Islami sehingga menjadi SMA percontohan dan SMA yang menggunakan sistem Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Takengon Kabupaten Aceh Tengah, Provisi Aceh. Pada lain hal, SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, terlihat memiliki ciri khas dalam upaya mewujudkan siswa yang berkarakter mulia dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dilingkungan pendidikan.

C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data

peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁶

Dengan demikian kehadiran peneliti di bagi menjadi dua yakni kehadiran awal dalam rangka survei kelayakan atau kemenarikan untuk melakukan penelitian, kedua Peneliti hadir ke sekolah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang telah ditentukan untuk mencari data-data yang diperlukan sebagai bahan analisis dan pembuatan hasil penelitian.

Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, *handycam*, *camera*, dan lain-lain; (b) peneliti menghadap/bertemu kepala SMAN 15 BNA Takengon serta menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga serta menyampaikan maksud dan tujuan; (c) secara formal memperkenalkan diri kepada komponen di sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal; (d) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; (e) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan (f) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Dalam Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti sebagai instrumen kunci, konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki objek yang

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung: 2002, hal. 117

⁶ Nana Sudjana, et. Al., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), hal. 196

memiliki organisasi dan manajemen yang harus dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian memiliki peluang timbulnya *interest* dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, maka peneliti memperhatikan etika-etika dalam penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain⁷.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh⁸. Misalnya, peneliti menggunakan *quesioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA N 15 Binaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah, ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah tersebut, yang meliputi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah, Waka kepala sekolah, dokumen-dokumen, hasil pengamatan (observasi) peneliti tentang kegiatan sehari-hari lembaga. Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan didukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto.

Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Guru PAI,
- b. Siswa,
- c. Kepala Sekolah,
- d. Waka kurikulum,

⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002) hal. 82

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hal. 114

- e. Waka kesiswaan,
- f. Komite sekolah,
- g. Guru non bidang agama.
- h. Orangtua siswa,

penetapan informan sumber data tersebut memiliki alasan, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMAN 15 BNA Takengon tahun pelajaran 2011/2012, kedua, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi dan data-data yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Sekolah tersebut.

E. Pengumpulan Data

Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis tempuh antara lain:

- a). Melakukan Observasi,

Observasi adalah “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.⁹ Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.¹⁰ maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kebenaran bukti fisik yang ada berdasarkan data yang diperoleh dari para informan. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 binaan Nenggeri Antara Takengon.

Adapun metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data riil tentang:

1. Suasana internalisasi nilai-nilai agama Islam serta karakter (tingkahlaku) siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon
2. Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 2006), hal., 220

¹⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 158

3. Suasana dan bentuk kegiatan penunjang internalisasi Nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon.

b). Melakukan interview mendalam

yaitu “merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.”¹¹ Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Negei 15 BNA Takengon.
2. Upaya internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon
3. Impilaksi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 binaan nenggeri Antara Takengon.

c). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengmpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹² Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹³

Pengumpulan data melalui dokumentasi atau telaahan arsisf-arsif yang dirasa penting, mengingat penelitian ini adalah suatu kajian kelembagaan, maka arsip adalah data penting, karena perencanaan serta pelaksanaan

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...* hal., 216

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...* hal., 222

¹³ S. Margono, *Metode Penelitian...* hal., 181

pengadaan sesuatu apapun disebuah lembaga seharusnya terdokumentasi dengan baik terutama yang penulis kumpulkan adalah dokumen yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang penulis teliti di SMA Negeri 15 BNA Takengon.

F. Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.¹⁴

Tehnik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data¹⁵

(1) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverivikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁶

Pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA N 15 Binaan Negeri Antara Takengon. Reduksi data berlangsung terus

¹⁴ Nasution S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 1998), hal. 130

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekata Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 338

¹⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), hal. 129

menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA N 15 Binaan Negeri Antara Takengon. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

(2) Display data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁷

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA N 15 Binaan Negeri Antara Takengon.

Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

(3) Verifikasi data

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal. 249

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.¹⁸ Pada tahap ini merupakan proses dimana peneliti mampu menggambarkan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA N 15 Binaan Negeri Antara Takengon.

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pematapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

Analisis data merupakan proses yang terus-menerus dilakukan di dalam research, setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian, data tersebut dianalisis secara *continue* sesuai dengan hasil catatan lapangan untuk menemukan apa yang menjadi tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik observasi mendalam dan triangulasi sumber data, yakni dengan pemeriksaan, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹ Dan juga dengan metode *preer deriefing*, yaitu dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, baik teman sejawat dan lebih-lebih dosen pembimbing peneliti.

¹⁸Jamal ma'mur asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), cetakan II, hal. 129-130

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 178.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

- Memilih lokasi penelitian
- Mengurus perizinan ke lokasi penelitian
- Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMAN 15 BNA Takengon selaku obyek penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

- Pengumpulan Data
 - a) Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon.
 - b) Adapun informan penelitian adalah: Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, gurun non-PAI, Komite Sekolah, Orangtua siswa dan ceroscek siswa.

➤ Megidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview di identifikasikan agar mempermudah peneliti dalam menganalisa sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Penyelesaian

Adapun tahap terakhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan menganalisis data yang diperoleh kemudian disimpulkan.

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- Menyusun laporan akhir penelitian
- Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di dewan penguji
- Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMA N 15 BNA Takengon

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara mulai menerima siswa baru pada bulan Juli 2010 dengan jumlah siswa 90 orang. Penerimaan siswa dilakukan dengan seleksi yang cukup ketat sehingga siswa yang diterima di sekolah ini adalah siswa yang mempunyai akhlak yang baik. SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara diresmikan oleh Bupati Aceh Tengah Bapak Ir. Nasaruddin, MM, tanggal 06 Oktober 2010, menjadikan sekolah ini sebagai sekolah binaan yang mempunyai Akhlaqul Karimah. Pola pendidikan yang direncanakan adalah Boording School dan pada saat ini pendidikan berjalan sampai sore hari dengan menambah jam pelajaran yang menitik beratkan pada pendalaman Al Qur'an-Hadist dan Sains. Untuk menjawab tantangan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Informasi global yang sangat cepat, maka SMA 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara memiliki strategi untuk mewujudkan sekolah yang sesuai dengan tuntutan pada masa yang akan datang dan akan diwujudkan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.¹

2. Visi dan Misi SMA Negeri 15 BNA Takengon

Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara memiliki visi “Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Global Berlandaskan Iman dan Taqwa”

Adapun misi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara adalah:

- a. Menyelenggarakan Program Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.
- b. Meningkatkan Mutu Pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK
- c. Menciptakan siswa yang berwawasan global mampu bersaing memasuki Perguruan Tinggi Negeri Favorit dan bergengsi.

¹ Suber Data: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

- d. Mengembangkan kompetensi sosial pribadi, yang meliputi pengetahuan sistem nilai, sikap, dan ketrampilan agar memiliki prikehidupan yang adaptif sebagai warga negara, warga masyarakat yang demokratis
- e. Meningkatkan Prestasi dalam bidang Ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.²

3. Strategi Pencapaian Visi dan Misi

- 1) Imtaq dan Iptek
 - a) Menumbuh kembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab
 - b) Mengoptimalkan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti agar mempunyai Ahklak sesuai dengan tuntunan agama, berbudaya tinggi sehingga menjadi warga yang religius dan kreatif.
 - c) Mengintegrasikan Imtaq dan Iptek dalam lingkungan teori maupun praktek untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Lingkungan hidup yang asri
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berwawasan wiyatamandala
- 4) Mengupayakan serta memelihara lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan sehat.
- 5) Mengembangkan dan memacu profesionalisme seluruh sumber daya manusia.
- 6) Meningkatkan ketangguhan daya saing sehingga mampu berkompetisi baik secara lokal, nasional maupun internasional.
- 7) Meningkatkan kedisiplinan pada seluruh warga sekolah
- 8) Mengintegrasikan potensi sekolah dan masyarakat dalam lingkungan manajemen berbasis sekolah sehingga terwujud kekuatan sinergis untuk mencapai hasil optimal

² Suber Data: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

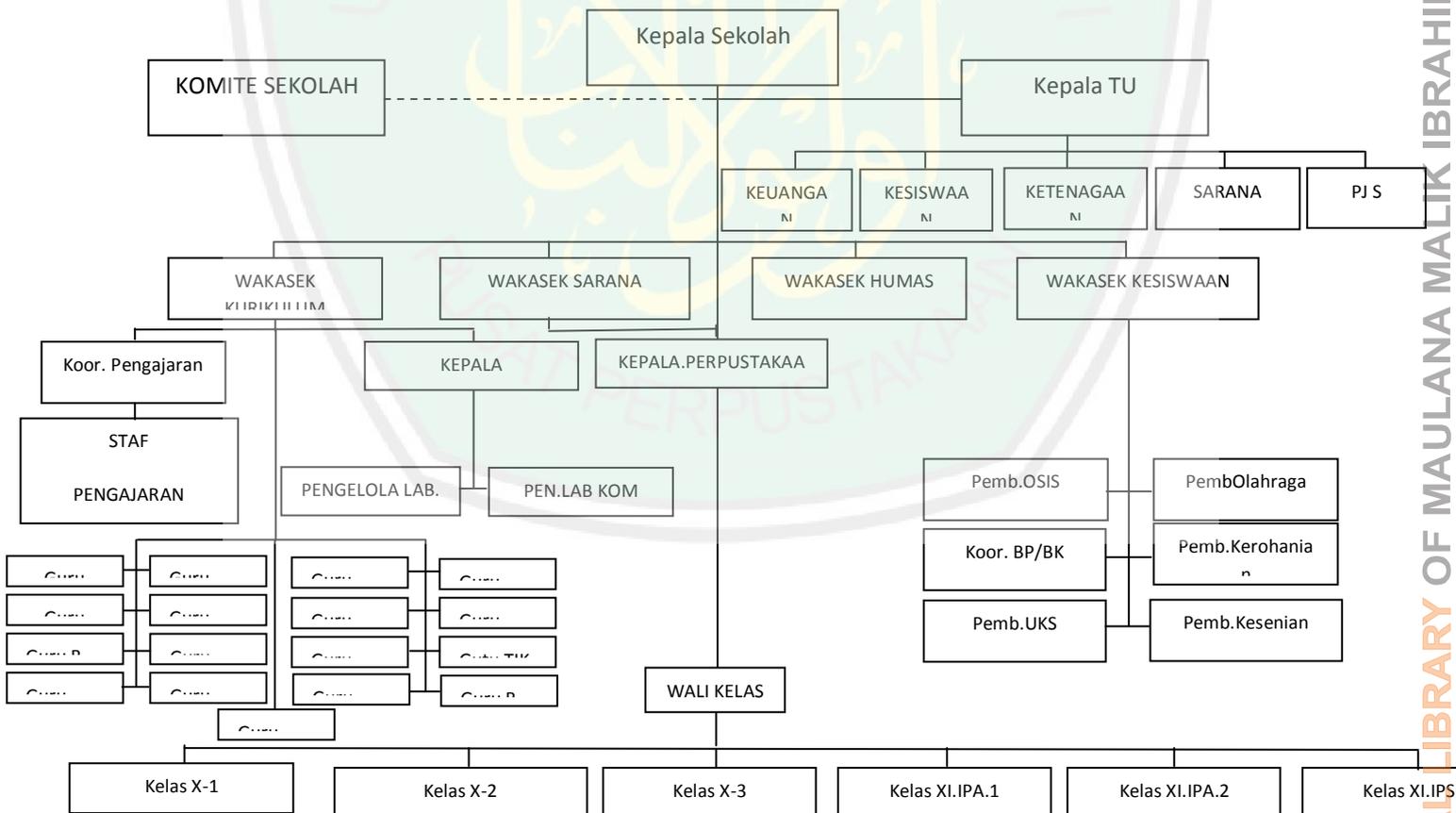
- 9) Mengoptimalkan korelasi pembelajaran dengan kompetensi peserta didik sehingga output sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 10) Menumbuhkembangkan lingkungan sekolah yang demokratis, transparansi, dan partisipasi aktif.
- 11) Menciptakan budaya sekolah yang meliputi tatanan nilai, kebiasaan, musyawarah-mupakat yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari terutama budaya yang bersifat mendukung terhadap visi dan misi sekolah.³

4. Sctruktur Organisasi SMA Negeri 15 Takengon

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 4.1

Struktur Organisai Sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon



³ Suber Data: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

Dilihat dari bagan di atas dapat digambarkan bahwa proses terlaksananya kegiatan pembelajaran apabila ada hubungan yang harmonis dan kerja sama yang baik antara pemimpin/kepala sekolah dengan bawahan dalam satuan struktural untuk menunjang kinerja pimpinan. Dari garis hubungan tersebut dapat di petakan masing-masing tugas (*job description*) seperti penjelasan berikut:

a. Kepala Sekolah

Sebagai pimpinan, kepala Sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai: penanggung jawab dalam pelaksanaan tugas dan seluruh kegiatan sekolah sesuai fungsi yang di sebut “emas” (*Educator, manajer, Administrator dan Supervisor*). Atau “emaslim” “*Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator*”.

b. Wakasek Kesiswaan

Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah kesiswaan meliputi penyusunan program kerja dan kegiatan bidang pembinaan kesiswaan sesuai ketentuan dan petunjuk yang berlaku.

c. Wakasek Kurikulum

Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah Kurikulum yakni menyusun dan mempersiapkan program pengajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, serta mengembangkan kurikulum dengan kondisi daerah setempat.

d. Wakasek Sarana dan Prasarana

Adapun Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah Sarana dan Prasarana yakni menyusun dan merencanakan program dalam melengkapi sarana dan prasarana belajar pada tahun ajaran yang sedang berjalan dan tahun ajaran berikutnya.

e. Wakasek Humas

Tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah Hubungan Masyarakat meliputi penyusunan program kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

f. Koodinator BP/BK

Tugas dan tanggung jawab Bimbingan dan penyuluhan/Bimbingan Konsling meliputi penyusunan program dan jadwal kerja guru bimbingan dan penyuluhan setiap tahun pelajaran.

g. Wali Kelas

Tugas dan tanggungjawab wali kelas meliputi melaksanakan administrasi kelas serta bertanggungjawab terwujudnya BK (Bimbingan Konsling) demi tercapainya keberhasilan setiap tahun pelajaran.

h. Guru

Tugas dan tanggung jawab guru-guru dalam suatu organisasi pendidikan adalah sebagai pembimbing dan pendidik serta memperlancar intraksi pembelajaran *trasfer of knowlage* sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas dan berkarakter mulia.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 15 BNA Takengon

Adapun keadaan bangunan atau fasilitas sarana prasarana pendidikan SMA Negeri 15 BNA Takengon cukup memadai, tertata dengan rapi dan bersih, bangunan secara permanen dan semi permanen yang berada pada lokasi yang strategis hingga menunjang proses pendidikan *tranfer of knowlage*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1

**DAFTAR NAMA GURU TETAP SMA NEGERI 15
BINAAN NENGGERI ANTARA TAKENGON**

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Administrasi/TU	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar/Teori	6	Baik
5	Ruang Perpustakaan	2	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Mushala	1	Baik
8	Ruang WC Guru	2	Baik
9	Ruang WC Murid	9	Baik

10	Lapang Olah Raga Bola Kaki	1	Baik
11	Lapangan Bola Volly	1	Baik
12	Lapangan Upacara	1	Baik
13	Tempat Wuduk	2	Baik
14	Tempat Parkir	1	Baik
15	Ruang OSIS	1	Baik
16	Ruang Komputer	1	Baik
17	Ruang Lab, Biologi	1	Baik
18	Ruang Lab. Fisika/Kimia	1	Baik
19	Ruang Aula Serba Guna	1	Baik
20	Ruang Koperasi	1	Baik
21	Ruang Kantin Kejujuran	1	Baik
22	Rumah PJS. Claning Servis, Satpam	3	Baik
23	Asrama Siswa dan Siswi	2	Dalam proses

Sumber: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

6. Kadaan Guru SMA Negeri 15 BNA Takengon

Keadaan guru SMA Negeri 15 Takengon berjumlah 29 (dua puluh sembilan) orang. Terdiri dari 20 (dua puluh) guru tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). 5 (lima) orang berstatus Honorer. Terdiri dari 24 (dua puluh empat) orang guru lulusan Sarjana (S1) dari berbagai bidang studi dan 1 (satu) orang guru dari latar belakang D.III baik guru tetap maupun tidak tetap (honorer). Dan 4 (empat) orang guru tidak tetap. Berikut tabel yang menggambarkan tentang keadaan guru SMA Negeri 15 Takengon Binaan Negeri Antara.

TABEL 4.2
DAFTAR NAMA GURU TETAP SMA NEGERI 15
BINAAN NENGGERI ANTAR TAKENGGON

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Drs. Amiruddinsyah	Kepala Sekolah	Pend. Agama Islam
2	Drs. Rahmadi	Ketua Sarana Prasarana	Penjaskes
3	Dra. Sarmiati	Guru Kelas	IPA (Fisika)
4	Drs. Edi Ramada	Humas	PPKn
5	Rosmawati. N.S, S.Pd	Bagian Kurikulum	Kimia
6	Iradha Salamsari, SE.Ak	Wali Kelas	Ekonomi
7	Fitriani, S.Pd	Guru Kelas	Giografi
8	Idawani Nasra, S.Pd.I	Wali Kelas	Bahasa Inggris
9	Rafiqah Awalsyatun, S.Pd.	Wakil Kesiswaan	Matematika
10	Sirliana Tika, S.Pd	Guru Kelas	Sejarah
11	Rahma Jelita, S.Pd	Guru/Wali kelas	Biologi
12	Munayah Nosfa, SE	Wali Kelas	Ekonomi
13	Ika Mahlia, S.Pd	BP	BK
14	Idawati, S.Pd.I	Guru Agama	Pend. Agama Islam
15	Mutmainah, S.pd	Wali Kelas	Ekonomi Akutansi
16	Asmiati, S.Pd	Kep. Perpustakaan	Bahasa Indonesia
17	Duwi Mintoharti, S.Pd	Guru/Wali Kelas	Bahasa Inggris
18	Arini Mahasilmi, S.Pd	Pembina OSIS	Giografi
19	Estika Kusbandiyah, S.Pd	Guru Kesenian	Biologi
20	Sista Rahmatsyah, S.T	Guru Kelas	Tekhnik Imformatika
21	Musniada Sari, S.Pd	BK/Guru Agama	BK
22	Desy Diana, S.Pd	Guru Kesenian	Pend. Seni
23	Marisa, S.Pd	Guru Kelas	Matematika
24	Zulkifli Budi, S.Pd.I	Guru B. Arab	Pend. B. Arab

Sumber: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

TABEL 4.3
DAFTAR NAMA GURU TIDAK TETAP PADA SMA NEGERI 15
BINAAN NENGGERI ANTARA TAKENGON

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Estika Kusbandiyah, S.Pd	GTT	Biologi
2	Sista Rahmatsyah, S.T	GTT	Tekhnik imformatika
3	Musniada Sari, S.Pd	GTT	BK
3	Desy Diana, S.Pd	GTT	Pend. Seni
4	Marisa, S.Pd	GTT	Matematika

Sumber: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

TABEL 4.4
DAFTAR NAMA ADMINISTRASI DAN PEGAWAI PADA
LINGKUNGAN SMA NENGGERI 15 BINAAN NEGERI
ANTARA TAKENGON

No	Nama	Jabatan
1	Saiful Bahri	PN
2	Mas Merawati	PN
3	Kamisah	Pegawai Kontrak
4	Laila Yusliana	PTT
5	Harni Yanti, S.Pd	PTT
6	Daudi	PTT

Sumber: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

7. Keadaan Siswa SMA Negeri 15 Takengon

Dalam daftar buku administrasi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, siswa yang terdaftar berjumlah 166 Terdiri dari 77 siswa kelas X. dan 86 siswa kelas XI. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah

TABEL 4.5
DAFTAR NAMA KEADAAN SISIWA SMA NENGGERI 15
BINAAN NENGGERI ANTARA TAKENGON

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X.1	15	11	26
2	X.2	11	14	25
3	XI.3	13	13	26
4	XI.P1	13	16	29
5	XI.P2	17	15	32
6	XI.S	13	15	28
7	XII. IPA	-	-	-
8	XII. IPS	-	-	-
Jumlah		82	84	166

Sumber: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*

B. Kondisi Karakter Siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon sebelum Internalisasi Nilai-nilai agama Islam

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai kondisi karakter siswa di SMA 15 BNA Takengon melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memamparkan tentang kondisi karakter siswa sebelum dilakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam secara continue dan penerapan peraturan sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter mulia sebagaimana juga di tertera dalam visi dan misi sekolah yakni “Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Gelobal Berlandaskan Iman dan Taqwa”. Bahwa kondisi karater mulia siswa masih terlihat sangat rendah, meski keaandaan ini tidak dapat diukur secara statistik yang rill melalui angka, namun dapat di ukur dari pola tingkahlaku yang di tunjukan oleh para siswa dan siswi.

Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 BNA dapat digambarkan bahwa para siswa dan siswi kebanyakan belum memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, banyak yang enggan atau malu untuk melakukan shalat Dhuha pada jam isterhat dan shalat Dzuhur secara berjam’ah disekolah, masih

suka berkeliaran saat jam pelajaran dimulai dan banyak perilaku yang tidak berkarakter lainnya yang dilakukan siswa-siswi.

Berkaitan dengan kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut di atas di perkuat oleh penjelasan dari Ibu Idawati Guru PAI SMA 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, beliau menjelaskan bahwa:

“Jika ditanya tentang karakter atau perilaku siswa saat itu saya selaku guru PAI bisa mengatakan bahwa kebanyakan dari siswa/siswi belum memiliki karakter mulia seperti saat ini, hal ini terbukti pada saat itu ada siswa yang ketahuan merokok, buang sampah sebarangan, para siswi banyak yang memakai pakaian ketat saat disekolah atau di luar sekolah. banyak yang malas mengerjakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama’ah disekolah”⁴

Dari pernyataan guru PAI tersebut dapat dipahami bahwa pada saat itu para siswa/siswi masih belum terarah kepada perilaku atau berkarakter mulia dimana para siswa yang masih berada di bangku SMA sudah banyak yang merokok, gemar mengikuti trend modern dengan pakaian ketat sehingga seragam sekolah juga ditempa dengan medel yang ketat mengikuti trend, kurangnya tingkat kepedulian lingkungan dengan membuang sampah disembarang tempat.

Lebih lanjut dijelaskan oleh guru BK mengenai hal tersebut, beliau menjelaskan:

“tingkat kenakalan remaja atau siswa memang sangat terlihat. Dimana ada beberapa siswa/siswi yang membawa HP terdapat film porno, suka bolos dari sekolah, ada yang berkelahi karena masalah pacaran, para siswa ada yang ketangkap merokok dan perilaku tidak baik lainnya sehingga ada yang mendapat skorsing berulang kali bahkan ada yang harus dikembalikan pada orangtuanya yakni dikeluarkan dari sekolah”⁵

Pengaruh globalisasi memang sangat memberikan berefek banyak bagi manusia yang hidup di zamannya, ada efek yang positif dengan akses yang serba cepat namun juga banyak memberikan dampak yang negatif bagi yang menggunakannya. Sebut saja seperti internet, bagi yang menggunakan dengan benar akan mendapat wawasan yang tinggi dan cepat mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia, mendapat ilmu dari tulisan-tulisan yang di *posting* orang lain dan lain sebagainya. Namun sangat disayangkan bagi mereka yang salah

⁴ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 29 Februari 2012

⁵ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd. (BK/Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

menggunakan tersebut dengan mengakses situs-situs yang terlarang sehingga dapat merusak dan merubah perilaku ke arah yang negatif. Maka dari itu perlu adanya suatu kendali yang diberikan pada setiap individu agar dapat memfilter setiap informasi agar tidak terjebak ke arah yang negatif.

Sebagaimana diketahui juga bahwa pada usia tingkat SMA adalah usia produktif dalam mencari jati diri dan tingkat pubertasi yang tinggi, Di antara ciri-ciri anak usia 15-18 tahun adalah mulai dewasa, menginginkan otonomi, tidak suka selalu diatur dan dikendalikan, mereka sudah ingin terlibat dalam realitas kehidupan, bertolak dari ciri-ciri ini maka pelajaran PAI pada aspek akhlak untuk SMA/MA perlu memasuki diskursus yang terkait dengan akhlak atau moralitas publik untuk membentuk kesalehan sosial. Pada era informasi global ini ternyata sumber kejahatan moral tidak lagi bersumber dari individu-individu, melainkan sudah pindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks.⁶

Melihat kondisi dan perilaku yang terlihat dari siswa/siswi SMA Negeri 15 BNA Takengon merasa perlu untuk melakukan pembenahan dan pembentukan karakter siswa dengan dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam agar tertanam kedalam jiwa para peserta didik dan dapat meminimalisir perilaku menyimpang yang terjadi sebelumnya sehingga mengarah pada pembentukan karakter mulia sesuai dengan visi misi sekolah yang disebutkan di atas.

C. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

Data yang disajikan dalam penyajian data ini tentang upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah. Semua data yang disajikan dalam bentuk analisis diskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan jawaban yang diberikan oleh sumber data dan hasil yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk uraian dan pembahasan, setelah itu diadakan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu menjelaskan dari data atau peristiwa khusus kepada peristiwa umum.

⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 222

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara dengan para informan yakni: kepala, wakil kepala sekolah dan para guru PAI, orangtua siswa, ketua komite, sertra beberapa siswa/siswi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, ditambah dengan data-data dan hasil pengamatan peneliti saat dilapangan, ditemukan beberapa upaya yang dilakukan dalam membentuk siswa berkarakter mulia.

1 Dukungan dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

Melihat kondisi karakter siswa dan kondisi lingkungan sekolah saat ini, suda menjadi suatu keharusan bagia setiap sekolah untuk untuk melakukan pembinaan terhadap siswa/siswinya yakni membangun karakter mulia dengan sentuhan nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah agar karekter yang selama ini kering dari nilai-nilai aqidah dan sosial menjadi menjadi karakter mulia yang penuh dengan aqidah dan sosial agar individu yang di didik tersebut menjadi generasi yang shaleh secara individu dan shaleh secara sosial.

Kepala sekolah memegang tampuk kepemimpinan suatu lembaga pendidikan sangat memiliki peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dijalankan bergantung pada peranan kepala sekolah. Begitu juga dalam membentuk karakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah, dalam hal internalisasi nilai-nilai agama Islam ini kepala sekolah mengeluarkan kebijakan dan dukungan secara penuh agar internalisasi nilai ini berjalan dengan lancar sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara:

“Saya selaku kepala sekolah bukan hanya sekedar mendukung dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ini, namun saya sendiri terjun langsung dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam ini, meskipun yang lebih berperan aktif adalah guru agama Islam dan wakil kepala bagian kesiswaan, adapun tugas saya selaku kepala sekolah adalah:

- a. Memberikan bimbingan tambahan kepada siswa dan mengadakan jam tambahan khusus mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setiap hari senin dan rabu pada sore hari.*
- b. Kepala sekolah mengundang para wali murid untuk membuat peraturan yang akan di berlakukan disekolah tersebut.*
- c. Memprogramkan gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an*
- d. Mengecek hapalan Al-Qur'an siswa*
- e. Memimpin dzikir malam*
- f. Mengimami Shalat Jama'ah*
- g. Mengontrol Shalat Dhuha pada waktu isterhat*

- h. Memprogramkan pengadaan pondok/asrama siswa dan siswi
- i. Memberikan tausiyah setiap hari Jum'at pagi jam 07.30-08.00
- j. Mengadakan kantin kejujuran
- k. Memberikan bimbingan dan arahan kepada para guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dengan mengaitkan pada setiap mata pelajaran.”⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat peran kepala sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam sangat berperan. Dimana beliau sendiri mamangu sebuah materi Al-Qu'an Hadits yang di ajarkan pada sore hari. Sementara mengenai mata pelajaran lain beliau memberikan kepada guru bidang studi masing-masing seperti bahas Inggris, bahasa Arab dan mata pelajaran lain. Kegiatan belajar sore ini dilakukan dalam upaya untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam meningkatkan intelektualitas dibidang studi tersebut.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 15 BNA ini merupakan komitmen bersama yakni dalam rangka mewujudkan visi misi sekolah. Sehingga kegiatan ini dilakukan secara bersama disekolah bahkan sekolah mensinergikkan orangtua dan masyarakat untuk mendukung kegiatan tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. Selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, beliau menyebutkan:

“internalisasikan nilai-nilai agama Islam memang merupakan suatu kegiatan yang benar-benar kami lakukan secara bersama dan terkait dengan kebijakan kepala sekolah, yakni melibatkan semua pihak termasuk orangtua siswa, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter mulia siswa yang Islami, terlebih pada pembentukan kebiasaan mereka beribadah kepada Allah sebagai ucapan rasa syukur dan sebagai tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. selanjutnya pembentukan akhlak al-karimah, tingkat kejujuran, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya.”⁸

Dilihat dari penjelasan di atas terlihat bahwa kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA N 15 Takengon dalam upaya membentuk siswa berkarakter Mulia. Dalam membuat peraturan yang akan di berlakukan di sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ini kepala sekolah mengundang seluruh wali murid, dalam acara rapat

⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 22 Februari 2012

⁸ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

tahunan untuk menyepakati peraturan atau kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, sebagaimana dijelaskan bapak kepala sekolah:

“kami mengundang wali murid dalam menetapkan peraturan sekolah ialah guna menghindari kesalah pahaman antara wali murid dengan pihak sekolah jika ada sesuatu yang terjadi pada anaknya, seperti skorsing dan pengeluaran/pengembalian siswa pada orangtuanya”⁹

Peraturan yang dibuat baik berupa kegiatan ataupun tata tertib yang di berlakukan disekolah disepakati oleh sivitas sekolah dan orangtua siswa. Kebijakan ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman wali murid dengan pihak sekolah jika suatu saat siswa/i mendapat sanksi atau dikembalikan pada orangtuanya karena melanggar peraturan atau tata tertib yang telah disepakati maka para orangtua tidak melakukan protes atau mengancam kepada pihak sekolah.

Terkait hal ini wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMA 15 BNA Takengon menyebutkan:

“kegiatan dalam menyepakati tata tertib sekolah ini dilakukan pada semester awal agar dikemuadin hari para murid dan wali murid tidak merasa kaget dengan peraturan dan kegiatan-kegiatan yang di berlakukan di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Atara ini dan untuk menghindari kesalah pahaman antara pihak sekolah dengan para wali murid.”¹⁰

Intinya kegiatan seperti rapat wali murid yang di adakan di sekolah ini selain memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah dan para orangtua ialah untuk mensukseskan setiap kegiatan disekolah berkaitan dengan hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa beliau menyebutkan:

“dalam menyepakati peraturan yang dibuat sebagai tata tertib sekolah, kami selaku orangtua siswa juga di undang pada semester awal, biasanya memang ada rapat wali murid yang telah di agendakan oleh pihak sekolah pada setiap tahunnya atau pada saat ada kebijakan yang dibuat pihak sekolah yang berhubungan dengan wali murid. Mengenai peraturan tersebut benar kami juga selaku wali murid turut menyepakati dan kami tidak keberatan dengan hal itu karena ini semua demi kebaikan anak-anak kami yang sekolah disitu, selain itu kami juga bisa menasihati dan mengingatkan anak-anak kami agar berprilaku baik”¹¹

⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 22 Februari 2012

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

¹¹ Wawancara dengan Bapak Saripuddin (orang tua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 17 Maret 2012

Setelah peneliti amati dari hasil kebijakan di atas, peneliti merasa itu merupakan sebuah kebijakan yang sangat baik untuk membentuk siswa berkarakter mulia, agar tidak terjerumus dengan perbuatan amoral, apalagi dengan kondisi era globalisasi saat ini semua informasi baik positif maupun negatif mudah dan cepat di akses oleh setiap orang. Jadi dengan adanya kebijakan tersebut, sekiranya dapat meminimalisir untuk terjadinya hal-hal yang tidak baik dan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama serta norma-norma adat setempat.

Temuan peneliti mengenai kebijakan sekolah dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulai di SMA Negeri 15 BNA Takengon adalah (a) Kepala sekolah mengeluarkan peraturan dengan melibatkan orangtua siswa (wali Murid) (b) Kepala sekolah membuat program kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dan dijalankan oleh sivitas sekolah (c) Kepala sekolah turut andil dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah. (d) Pihak sekolah berusaha menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah dan dalam keluarga.

2 Menjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa

Internalisasi nilai-nilai agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan harus sinergis antara sekolah dengan orangtua (keluarga) bahkan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya siswa disekolah hanya melaksanakan kebiasaan yang ada dilingkungan keluarga. Dari sinilah, maka peran serta dukungan keluarga dalam merealisasikan nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan orangtua murid, guru, waka humas, waka kesiswaan dan siswa dapat dipaparkan hasil penelitian yang ditemukan diantaranya adalah dengan menjalin kerjasama antara guru PAI dengan orangtua murid. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Idawati, S. Pd. I selaku guru PAI. Beliau memaparkan bahwa:

“Dalam upaya membentuk siswa berkarakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan dukungan dari

*semua sivitas sekolah baik dukungan kepala sekolah, dukungan siswa, dan dukungan orangtua.*¹²

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan. Beliau menuturkan bahwa:

*“Untuk kesuksesan internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah dukungan orangtua sangatlah besar dan dibutuhkan salah satu contoh ketika ada kegiatan seperti psantren kilat, belajar sore dan dzikir malam, orangtua dapat mengetahui dan memantau kegiatan tersebut. Selain itu orangtua dapat memberikan motivasi. Maka dari itu pihak sekolah menjalin kerja sama dengan orangtua siswa dan masyarakat dalam upaya internalisasi nilai Agama Islam ini”*¹³

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan pernyataan bapak Amrun selaku orangtua siswa. Beliau menyatakan bahwa:

*Saya mendukung upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dan apa yang diprogramkan sekolah, hal ini dikarenakan bahwa kegiatan keagamaan itu merupakan sesuatu yang sangat mendasar untuk perkembangan anak didik. Sehingga dengan dasar keagamaan yang kuat yang ditanamkan kedalam jiwa para siswa itu diharapkan nanti dijadikan modal bagi anak-anak dalam membentuk karakter yang mulia.*¹⁴

Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, begitu juga dengan internalisasi nilai-nilai agama ini, jika disekolah di ajarkan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kesopanan, maka ranah aplikasinya bisa dilakukan anak di sekolah dan di rumah, karena mendapat dukungan positif dari keluarganya. Salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh orangtua dalam internalisasi dan implementasi nilai-nilai agama Islam adalah anak diajak berkomunikasi dengan baik dan sopan, diajarkan tentang kedisiplinan di rumah, bertutur kata yang baik, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Komunikasi yang baik serta motivasi orangtua suatu yang sangat penting untuk perkembangan karakter anak.

Menurut bapak Saripuddin mengenai kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam, beliau menuturkan:

“kerjasama yang dijalin oleh pihak sekolah dengan para orangtua siswa sangat baik, salah satunya kami sering diundang rapat kesekolah

¹² Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 29 Februari 2012

¹³ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Amrun (orang tua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 24 Februari 2012

membahas tentang program atau peraturan sekolah, saya rasa ini salah satu bentuk untuk upaya sekolah dalam mencari dukungan agar orangtua juga terlibat dalam mendidik anak terutama dalam memotivasi membina mental siswa dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di rumah”¹⁵

Kerjasama yang terjalin oleh sekolah dan orangtua siswa merupakan suatu keterbukaan yang dimiliki oleh SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara, kerjasama ini selain untuk mendidik dan mengontrol siswa secara bersama, juga bertujuan untuk menghindari konflik antara pihak sekolah dengan keluarga siswa baik mengenai program atau sanksi-sanksi yang didapat oleh siswa jika melanggar peraturan di sekolah, sebagaimana di jelaskan oleh Ibu Maisarah selaku orangtua siswa, beliau menjelaskan:

“ini merupakan keterbukaan pihak sekolah dengan para wali murid sehingga kami selaku orangtua tahu apa saja peraturan sekolah tersebut, dan jika sewaktu-waktu datang teguran berbentuk surat kerumah mengenai skorsing anak kami, dan benar itu kesalahan yang diperbuat oleh anak kami, jadi kami tidak bisa menyalahkan pihak sekolah, umpunya anak-anak membawa HP atau merokok di sekolah sementara dalam tata tertib tidak boleh, jadi kami tidak bisa protes karena peraturan telah di sepakati bersama. Dan kami merasa bahwa peraturan itu bagus diterapkan disekolah apalagi dengan kondisi anak-anak jaman sekrang”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah dan beberapa wali murid, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sekolah dengan wali murid selaku keluarga besar sekolah terlihat terjalin dengan baik, ini merupakan salah satu bentuk keterbukaan antara pihak sekolah dengan masyarakat atau kolega sekolah, menurut peneliti kerjasama ini merupakan suatu hal yang sangat menarik di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, guna menghindari kesalah pahaman antara pihak sekolah dengan para orangtua murid akan mendapat dukungan atas kegiatan sekolah.

Dari dukungan orangtua atau keluarga dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan orangtua dan sekolah, maka semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai-nilai agama Islam kedalam jiwa siswa dan lahirlah generasi Islam yang berkarakter mulia yakni individu yang memiliki jiwa rabaniyah dan insaniyah. Karena dengan dukungan keluarga ini mampu

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Saripuddin (orang tua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 17 Maret 2012

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Maisarah, (orang tua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 17 Maret 2012

mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai agama Islam yang mereka dapatkan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu, dukungan orangtua sangat penting sekali dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam ini, terutama memotivasi, memberikan kebebasan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keluarga, dan alangkah baiknya jika orang tua mampu membimbing anaknya dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Seperti diungkapkan oleh Sawaluddin (Siswa Kelas X.3) SMA Negeri 15 BNA Takengon, dia mengatakan:

“Saya bersyukur karena orangtua memberikan motivasi dan bimbingan dirumah untuk mengamalkan nilai-nilai Agama Islam, orangtua saya bukan hanya memotivasi anaknya untuk mendapatkan nilai angka yang tinggi saat ujian tetapi juga memotivasi berperilaku baik, jujur, sopan terutama mengerjakan shalat lima waktu.”¹⁷

Temuan peneliti tentang menjalin kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa atau masyarakat di SMA Negeri 15 BNA Takengon, adalah: (a) terjalannya komunikasi yang baik antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terutama dalam membina karakter siswa dan pengamalan melalui dukungan orangtua, (b) orangtua dapat memberikan control terhadap kegiatan siswa di sekolah maupun di dalam rumah, (c) selalu aktif dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah utamanya dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam. (d) pihak sekolah dapat meminta laporan dari orangtua dan masyarakat apabila ada siswa yang berperilaku tidak baik di dalam dan luar sekolah.

3 Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon

Internalisasi nilai-nilai di agama Islam dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara continue dan sistematis agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam ini SMAN 15 BNA Takengon melakukan beberapa cara yakni dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah, dengan pengajaran, pemahaman, keteladanan dan pendekatan secara kelompok atau

¹⁷ Wawancara dengan Sawaluddin (Siswa Kelas X.3) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

individual kepada siswa, serta mengaplikasikan nilai dengan berupa kegiatan-kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah.

Terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 15 BNA Takengon, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, dalam hal ini beliau menyebutkan:

“Saya sebagai kepala sekolah mempunyai keinginan agar siswa-siswi lulusan SMAN 15 BNA Takengon ini bisa terlihat hasilnya dengan memiliki karakter mulia yang berbeda dari sekolah lain. Oleh karena itu membuat beberapa kebijakan dalam membentuk karakter siswa, dengan kegiatan-kegiatan keIslaman, mengadakan jam tambahan belajar sore, memberikan pengarahan kepada guru untuk mengaikakan mata pelajaran dengan nilai-nilai agama Islam.”¹⁸

Disini kepala sekolah menjelaskan proses internalisasi nilai secara umum di SMAN 15 BNA Takengon dengan beberapa kebijakan. Namun secara praktis guru PAI lebih berperan aktif dalam proses internalisasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI pada saat diwawancarai beliau menuturkan:

“internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 15 Takengon ini dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama saya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai agama yang baik, kedua melakukan proses penghayatan dan ketiga meminta siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah dan di rumah masing-masing. Disamping itu disekolah ini juga diterapkan peraturan-peraturan serta kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai Islam sehingga para siswa/siswi terbiasa mengaplikasikan nilai tersebut”¹⁹

Dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yakni pertama tahapan informasi, yakni memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga siswa dapat membedakan antara keduanya, kedua, tahapan penghayatan yakni memberikan arahan dan bimbingan dan keteladanan kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, ketiga aplikasi nilai, yakni memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan, sekaligus para guru memberikan contoh yang baik agar siswa mengikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari baik disekolah, keluarga dan dimasyarakat luas.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 29 Februari 2012

Menurut wakil kepala sekolah bagian kesiswaan terkait proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah beliau menambahkan sebagai berikut:

“Di sekolah ini internalisasi nilai agama Islam dilakukan dengan beberapa cara yakni, dengan peraturan yang harus diikuti siswa, dengan pengajaran, memperdalam penghayatan siswa dan mengaplikasikan nilai dengan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan sekolah atau kegiatan-kegiatan lain yang tidak ditetapkan.”²⁰

Temuan penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 15 BNA Takengon adalah (a) memberikan penyadaran yakni memberikan pemahaman tentang nilai-nilai (b) meningkatkan penghayatan yakni memberikan bimbingan dalam menghayati nilai-nilai (c) pemaksaan yakni dalam bentuk kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh sekolah (d) mendorong siswa dalam aplikasi nilai-nilai agama Islam dengan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah dan di rumah (e) menciptakan suasana religius dilingkungan sekolah.

4 Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

a. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Al-Qur'an

Salah satu upaya yang dilakukan di SMAN 15 BNA Takengon dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam sebagai upaya pembentukan karakter siswa ialah dengan mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an dan diwajibkan dibaca oleh para siswa setiap pagi hari disekolah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada para siswa serta dapat mengambil hikmah-hikmah yang terkandung didalam Al-Qur'an. Sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara, saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“Membiasakan siswa/siswi untuk membaca Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk membentuk dan menumbuhkan karakter mulia, dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, siswa diharapkan dapat membersihkan jiwanya dan mencari hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya sebagai pandangan hidup sehari-hari, sebagaimana kita ketahui bahwa jika kita sering membaca Al-Qur'an maka akan membuat hati kita tenang dan merasa dekat dengan Allah SWT. karena

²⁰ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

itulah SMA 15 BNA Takengon berupaya untuk menanamkan pemahaman kepada siswa agar gemar membaca Al-Qur'an yakni guna mengisi jiwanya dengan nilai-nilai Rabbaniyah sehingga mereka tidak sombong dan pemalas, akan tetapi mereka selalu terus mendekatkan diri pada Allah dengan beriman dan bertaqwa serta cinta pada ilmu pengetahuan. Selanjutnya kegiatan ini diterapkan agar siswa/siswi tidak jauh dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan landasan hukum yang pertama dalam Islam dan petunjuk bagi manusia.”²¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa dengan kegiatan membaca Al-Qur'an pihak sekolah berupaya untuk membentuk karakter Rabbaniyah siswa. Terkait dengan hal di atas ibu Musniada Sari pada saat wawancara juga mengungkapkan:

“membiasakan para siswa untuk membaca Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kedalam jiwa siswa/siswi sehingga tercipta karakter mulia, di sekolah ini kegiatan membaca Al-Qur'an diawali pada pagi hari sebelum dimulai KBM minimal 5 ayat, setelah itu dilanjutkan dengan melantunkan Asma'ul husna secara bersama-sama. Adapun mengenai hafalan Al-Qur'an ini siswa diminta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari sebayak yang dia bisa, dan hafalan itu akan di setor ke wakil kepala bagian kesiswaan dan pada guru wali kelas masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai spritual kepada mereka sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengambil ibrah (pelajaran) sebagai petunjuk bagi manusia, mengenai hafalan ialah merupakan upaya untuk mempersiapkan mereka menjadi hafidz setidaknya dapat mereka implementasikan pada saat mereka shalat dan menjadi imam di sekolah dan ditengah-tengah masyarakat nantinya”²²

Jadi dari paparan di atas, bahwa selain kegiatan membaca Al-Qur'an pada pagi hari siswa juga di minta untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, selain tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia sehingga berfikir dan bertindak dengan nilai-nilai yang ada dalam landasan Al-Qur'an. Dan membersihkan jiwa-jiwa yang kering dari nilai-nilai Ilahiyyah. Saat ini kebanyakan disekolah-sekolah hanya berupaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan setamata dan berupaya untuk mengejar target angka kelulusan, namun SMAN 15 Takengon berupaya untuk menumbuhkan karakter Islami dengan program pembacaan dan hafalan

²¹ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 29 Februari 2012

²² Wawancara dengan ibu Musniada Sari, S.Pd. (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 29 Februari 2012

Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah, mengenai kegiatan membaca dan hafalan Al-Qur'an ini beliau mengatakan:

“Dalam upaya internalisasi nilai-nilai Agama Islam untuk membentuk kepribadian atau karakter siswa ini, kami memprogramkan agar siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan ialah salah satu upaya untuk mewujudkan visi sekolah yakni; Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Global Berlandaskan Iman dan Taqwa. Jadi di sekolah ini bukan hanya intelektualitas semata yang dikembangkan namun emosional dan spritual siswa juga dikembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang berkarakter baik, dan siap menghadapi tuntutan era globalisasi ini.”²³

Dari paparan di atas, dapat di ketahui bahwa SMAN 15 Takengon berupaya untuk membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa yang bersih dengan mendekati diri pada Allah dan terbiasa melakukannya baik disekolah maupun dirumah dan di manapun dia berada tetap mengabdikan kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan pembentukan siswa berkarakter mulia yang beriman dan bertaqwa ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua siswa, dalam hal apakah kegiatan tersebut hanya berjalan di sekolah, maka dari itu penulis melakukan wawancara dengan orang tua siswa, beliau menjelaskan:

“saya selaku orangtua siswa, menilai bahwa sungguh tepat bagi pihak sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam setiap pagi sebelum memulai jam pelajaran, siswa diminta membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, agar hatinya selalu dapat siraman barokah dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an, selain itu agar para siswa mencintai dan selalu terbiasa membaca Al-Qur'an walaupun sesudah lulus nanti. Mengenai hafalan Al-Qur'an saya juga merasa senang karena anak bisa menghafal Al-Qur'an, walaupun nanti tidak menjadi iman di masjid setidaknya itu menjadi bekal buat dia dan keluarganya nanti, apalagi kalau sampai hafidz beberapa juz, ya kami selaku orangtua pastinya merasa bangga”

Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 27 Februari 2012 Peneliti melihat langsung mengenai kegiatan di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Antara Takengon pada pagi hari para siswa/siswi di ruangan kelas melakukan

²³ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

tadarus Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama dan kegiatan ini dilakukan secara *continue* disetiap pagi harinya.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai beberpa siswa terkait membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, salah seorang dari siswa mengatakan:

“Kami diminta untuk membaca Al-Qur'an pada setiap pagi agar hati kami menjadi tenang dan mudah dalam menerima pelajaran dari semua guru, selain itu kami juga menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dan disetor hafalannya ke wali kelas masing-masing, dan kami tidak merasa keberatan dengan kegiatan ini karena kami merasa ini suatu hal yang baik dan berbeda dengan sekolah-sekolah lain di Aceh tengah.”

Mengenai hafalan Al-Qur'an peneliti juga melihat langsung dilapangan bahwa kegiatan ini benar-benar direalisasikan. Pada jam istirahat, setelah peneliti mewawancarai kepala sekolah, beliau mengajak peneliti berjalan-jalan dilingkungan sekolah pada saat itu datang beberapa siswa dan siswi mengucapkan salam dan menjabat tangan dengan kami. Dan bapak Amriruddin bertanya *“berapa ayat yang sudah kamu hafal hari ini nak”* siswa menjawab *“hari ini saya sudah hafal 5 ayat pak”* dan siswa tersebut langsung membacakan ayat beserta artinya dan mengungkapkan apa makna yang tersirat dalam ayat tersebut. Dan setelah itu para siswa minta izin sembari mengucapkan salam dan menjabat tangan kami dan pergi untuk melakukan aktifitasnya. Ini merupakan fenomena yang sangat menarik dan mengesankan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 15 BNA Takengon ini.

b. Shalat Dhuha Shalat dan Dzuhur Berjama'ah di sekolah

Selain upaya membaca dan menghafal Al-Qur'an seperti yang di uraikan di atas, di SMA Negeri 15 ini juga berupaya untuk membiasakan para siswa-siswi-nya untuk mendirikan shalat Dhuha pada jam Isterhat dan Shalat Dzuhur berjama'ah.

Kegiatan ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spritual (nilai Ilahiyah) yang di tanamkan kedalam jiwa siswa, yakni berkaitan dengan implementasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam baik yang di ajarkan oleh guru bidang studi agama Islam di sekolah maupun yang di pelajari siswa dilingkungan masyarakat seperti pengajian-pengajian dirumah ustaz.

berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 15 BNA Takengon, beliau mengatakan:

“Dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, selain upaya membiasakan siswa/siswi untuk membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Siswa juga diminta untuk mendirikan shalat Dhuha pada saat jam Isterhat, sehingga pada saat bel isterhat berbunyi para siswa-siswi langsung menuju tempat wudhuk, setelah itu menuju mushala sekolah untuk melakukan shalat Dhuha secara berjam’ah.”

“mengenai shalat Dzuhur, ini memang sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita bersama selaku umat Islam. Jadi kami juga membuat peraturan disekolah ini untuk mewajibkan siswa/siswi untuk mendirikan Shalat Dzuhur berjama’ah di mushala sekolah, salah satu tujuan lain ialah bahwa shalat yang dilakukan secara berjam’ah pahalanya 27 derajat dibanding shalat sendiri, selain itu untuk memepererat ikatan emosional antar sesama muslim dan meningkatkan nilai-nilai spritualitas kepada Allah SWT. dan sebagai wahana untuk implementasi materi pendidikan agama Islam.”²⁴

Seperti yang di ungkapkan kepala sekolah di atas, Selanjutnya peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, beliau mengatakan

“Dalam menciptakan siswa berkarakter, di sekolah ini berupaya menganjurkan siswa-siswi untuk melakukan shalat Dhuha pada saat jam Isterhat, agar siswa mendapat ketenangan bathin dan melancarkan pikirannya, selain itu shalat Dhuha memilik fadhilah untuk melancarkan rizki. Oleh karena itu siswa/siswi diminta untuk membiasakan shalat sunat Dhuha pada saat jam isterhat. Selain itu siswa diwajibkan untuk melakukan shalat Dzuhur secara berjam’ah di sekolah, jadi pada saat masuk waktu Dzuhur, kegiatan belajar mengejar diberhentikan dan dipersilahkan para siswa/siswi untuk menunaikan Shalat Dzuhur serta di ikuti oleh para gurunya.”²⁵

Dari paparan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pembentukan karakter mulia melalui internalisasi nilai-nilai Ilahiyah sehingga siswa terbiasa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan siswa dalam manajemen waktu, dalam artian siswa terbiasa manajemen waktu untuk digunakan dengan hal-hal yang baik bukan hanya di gunakan untuk bereporia, sebagaimana di jelaskan oleh guru pendidikan agama Islam beliau menyebutkan:

²⁴ Wawancara dengan Bapak Drs, Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

²⁵ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S,Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

“Mengajak siswa-siswi untuk melaksanakan shalat Dhuha berjam’ah, meskipun ini merupakan shalat sunat, akan tetapi memiliki fadhilah yang besar bagi orang yang melakukannya. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk prilaku siswa supaya selalu mendekati diri pada Allah serta memberikan bimbingan kepada mereka untuk manajemen waktu sehingga waktu istirahat tidak hanya dijadikan untuk bermain-main dan bermalas-malasan, namun lebih berarti jika digunakan untuk beribadah kepada Allah yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada kita”

“Begitu juga dengan shalat Dzuhur yang merupakan perintah Allah SWT. yang wajib kita laksanakan, sehingga disekolah ini juga mewajibkan melakukan shalat Dzuhur berjam’ah dan ini merupakan salah satu wadah dalam mengimplementasikan mata pelajaran pendidikan Agama Islam, jadi pendidikan agama Islam itu bukan hanya diajarkan secara teori akan tetapi juga disertai dengan prakteknya sehingga benar-benar melakat dalam jiwa peserta didik dan merasakan hikmah dari ibadah tersebut.”²⁶

Internalisasi nilai-nilai Ilahiyah melalui pembiasaan shalat sunat Dhuha dan shalat Wajib dalam membentuk karakter Islami di SMA Negeri 15 BNA Takengon memang benar-benar dilakukan dan para siswa juga menjadi terbiasa melakukan kegiatan tersebut dan tidak merasa keberatan dalam menjalankan perintah Allah tersebut Berikut wawancara hasil dengan siswa kelas XI.IPA.2 mengatakan:

“Kami diminta untuk melakukan shalat Dhuha secara berjam’ah pada jam istirahat, jadi begitu bel istirahat berbunyi kami langsung berwuduk dan menuju mushala sekolah, setelah itu baru kami membeli jajan, mengenai shalat Dzuhur juga demikian, jadi bila masuk waktu Dzuhur kami dipersilahkan untuk meninggalkan kelas dan menunaikan shalat berjama’ah di Mushala, kami merasa ini suatu hal yang sangat bagus diterapkan karena kami dapat merealisasikan materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru agama kami di sekolah ini”²⁷

Selanjutnya Siswi X.3 juga memberikan pendapat:

“Kami tidak merasa keberatan dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah mengenai pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur dengan berjama’ah, bahkan kami merasa senang dimana kami dapat mengaplikasikan pelajaran agama Islam yang mewajibkan umat Islam untuk menunaikan shalat. Selain itu dengan adanya shalat berjama’ah di sekolah ini kami dapat membangun nilai kebersamaan dan nilai kedisiplinan, sehingga kami juga mendapatkan ikatan kekeluargaan

²⁶ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

²⁷ Wawancara dengan Yunita Hairina (Siswi Kelas XI.2) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

dengan kelas yang lain meskipun itu kakak kelas kami. Dengan adanya ikatan kekeluargaan tersebut membuat kami tidak takut untuk menanyakan atau berdiskusi tentang hal yang tidak kami tahu.”²⁸

Dari penjelasan tersebut, dalam kegiatan shalat jama’ah yang dilakukan di sekolah oleh para siswa, selain mereka menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sang khalik, mereka juga mendapatkan nilai-nilai kebersamaan yakni ikatan emosional terhadap sesama siswa, seperti yang di utarakan di atas, bahwa para siswa dapat membangun ikatan emosional dengan kakak kelasnya sehingga tidak segan-segan untuk menanyakan sesuatu dengan pelajaran yang mereka kurang mengerti dan dapat berdiskusi dengan sesama sehingga tidak ada anggapan level di antara siswa.

Mengenai kegiatan ini ketua komite sekolah menambahkan bahwa kegiatan ini sangat membantu para orangtua dalam membimbing anaknya sebagaimana di jelaskan di bawah ini:

“saya ketua komite di sekolah ini (SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon) sangat mendukung dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini, karena hal ini benar-benar mencetak generasi penerus yang amanah, membentuk siswa yang berkarakter mulia, sehingga kegiatan benar-benar meringankan beban orangtua dirumah untuk mendidik anak-anaknya, selain itu siswa juga terbiasa mengikuti aturan sekolah yang telah ditetapkan bersama ketika awal tahun ajaran antara, kepala Sekolah, guru, komite sekolah, dan orangtua siswa yang hadir. Dan kita berharap kebiasaan yang dilakukan siswa di sekolah dapat juga di terapkan di rumah yakni dengan pengawasan orangtuanya”²⁹

Kebiasaan yang dilakukan di sekolah dalam hal beribadah kepada Allah SWT. melalui kegiatan shalat berjama’ah di sekolah dapat meringankan beban orangtua dalam membina kepribadian siswa dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sebagaimana hasil wawancara dengan orangtua siswa beliau mengatakan:

“saya selaku orangtua merasa senang melihat kegiatan anak-anak di rumah, bicaranya sopan dan mereka raji melaksanakan shalat dirumah bahkan sering juga shalat jama’ah di masjid, saya merasa ini adalah karena mereka telah terlatih melakukan shalat di sekolah sehingga kebiasaan itu juga di terapkan di rumah, meski kadang banyak anak

²⁸ Wawancara dengan Sawaluddin (Siswa Kelas X.3) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

²⁹ Wawancara dengan Bapak Umar Ario (Komite Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 06 Maret 2012

yang sebaya dia yang masih berkeliaran kesana kemari saat adzan magrib, tapi dia langsung berwudhuk dan Ikut dengan kami orangtuanya menunaikan shalat magrib berjama'ah kemasjid.”³⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Februari 2012 sampai selesainya penelitian. Peneliti mengamati kondisi sekolah sambil menunggu waktu istirahat, ketika bel tersebut berbunyi peneliti mengamati perilaku siswa yang keluar dari kelas langsung menuju tempat wuduk, setelah berwuduk para siswa/siswi menuju Mushala dan mengerjakan shalat sunat Dhuha secara berjama'ah, ada pun bagi siswi yang berhalangan mereka ada yang duduk dilapangan dan diteras sekolah sambil membaca buku dan diskusi dengan teman yang sama-sama berhalangan sambil menunggu teman yang lain selesai mengerjakan Shalat Dhuha. Setelah melaksanakan shalat Dhuha baru membeli jajan di Kantin Kejujuran yang di oprasikan oleh pengurus OSIS SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon.

Saat waktu Dzuhur peneliti masih berada dilokasi dan melihat hal yang sama, dimana saat Adzan dikumandangkan oleh salah seorang dari siswa yang piket, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diberhentikan dan para siswa/siswi di persilahkan oleh para gurunya untuk meninggalkan ruangan dan menuju Mushala shalat Dzuhur berjam'ah serta diikuti oleh para guru SMA Negeri 15 BNA Takengon, jadi menurut hemat peneliti bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia melalui kegiatan Shalat berjam'ah memang benar-benar ter-realisasi dengan baik.

Demikian salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 15 BNA Takengon dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter Islami. Memberikan arahan dan bimbingan dalam membiasakan menunaikan shalat secara berjama'ah, karena shalat merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah kepada umat Islam, jadi tidak ada salahnya jika sekolah juga memberikan peraturan untuk mewajibkan siswa-siswi untuk mengerjakan shalat berjama'ah di Mushala sekolah, karena ini merupakan

³⁰ Wawancara dengan Ibu Jamilah (Orangtua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 05 Maret 2012

salah satu bentuk upaya untuk mendidik generasi bangsa agar memiliki karakter yang berkpribadian *Rabbaniyah*.

c. Pidato dan ceramah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara mengenai kegiatan tersebut beliau menyebutkan:

“kegiatan ini dilakukan disekolah, agar terbinanya mental para siswa/siswi dalam menyamapikan syi’ar Islamiyah, mengemukakan aspirasi, orasi ilmiah di depan publik, dan memiliki karakter yang berani dalam menyampaikan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Di sekolah ini kegiatan ceramah tersebut dengan menggunakan tiga bahasa yakni bahasa arab, Inggris dan Indonesia dilakukan secara bergiliran”³¹

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, latihan pidato dan ceramah ini merupakan suatu upaya pembentukan karakter dari segi mental keberanian, dari kegiatan ini SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon berharap lulusan dari sekolah ini para siswa/siswi memiliki keberanian. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menambahkan:

“Kita berharap dengan adanya kegiatan ini para siswa/siswi memiliki keberanian dan terlatih kepribadiannya dalam menyampaikan pidato atau ceramah tengah-tengah masyarakat dan memiliki jiwa pemimpin nantinya”³²

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 15 Takengon:

“Kegiatan lain dalam membina karakter siswa/siswi dalam mengmbangkan potensi dan mentalnya ialah dengan mengadakan latihan pidato dan ceramah di depan teman-temannya, kami berharap dengan adanya pelatihan ini akan menjadi batu locatan bagi seluruh siswa/siswi untuk memiliki kebranian dalam mensyi’arkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat, dan sebagai pemimpin yang memiliki karakter baik.”³³

Kegiatan dalam membina mental siswa di SMAN 15 Takengon sangat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya yang dimilikinya. Dan

³¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 22 Februari 2012

³² Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Kepala Sekolah bagian kesiswaan) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

³³ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd. (BK/Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

kegiatan ini sangat disenangi oleh para siswa sebagaimana siswa kelas XI.IPA2 mengatakan:

“kami diminta untuk belajar berpidato dan ceramah di depan teman-teman dengan tema yang kami pilih sendiri, kami merasa senang dengan kegiatan ini, dimana awalnya saya gugub, takut berbicara/menyampaikan isi ceramah didepan teman-teman bahkan sampai gemetaran, namun dengan adanya latihan pidato dan ceramah ini, mental keberanian saya mulai baik, dan sudah berani menyampaikan ceramah dan materi saat dalam diskusi dikelas.”³⁴

Hal senada diperkuat dennga pernyataan siswi kelas X.3.

“kegiatan ini sangat membantu kami dalam mengembangkan potensi terutama dalam pembinaan mental, dengan adanya kegiatan ceramah dan pidato ini saya menjadi terbiasa untuk menyampaikan aspirasi saat diskusi dan berdiri didepat teman-teman untuk menyampaikan isi ceramah saya, meski pada awalnya sempat gemetaran dan kaku, tapi sekarang Alhamdulillah sekarang kalau diminta untuk ceramah di depan teman-teman saya gak gemetaran lagi. Kami merasa senang sekali mengikuti acara ini. Disamping itu kami juga mengasah kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang kami pelajari”³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat di lapangan, peneliti melihat kegiatan pelatihan mental melalui pidato dan ceramah ini, dimana para siswa/siswi sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut, ini adalah salah satu kegiatan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter keberanian dalam menyampaikan materi didepan publik, meski pada kegiatan ini masih ada yang kaku dalam bicara dan gemetaran, namun ini adalah awal pembinaan mental yang baik yang dilakukan SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.

Dengan kegiatan ceramah dan pidato tiga bahasa juga memberikan nilai positif kepada siswa/siswi untuk semangat dalam mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris, karena bahasa ini merupakan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi para pelajar di era globalisasi ini.

d. Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI)

Dalam membentuk karakter siswa untuk menghargai sesuatu yang pernah dilakukan oleh para pejuang Islam dan menjadi I'tibar bagi generasi sekarang ialah dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam sehingga

³⁴ Wawancara dengan Abdul Azis (Siswa Kelas XI.P2) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 05 Maret 2012

³⁵ Wawancara dengan Irma Kasmawati (Siswi Kelas X.3) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 05 Maret 2012

para siswa tidak melupakan perjuangan Nabi Muhammad dan para tokoh-tokoh Islam untuk umatnya. Mengenai kegiatan ini, guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menyebutkan:

“memperingati hari-hari besar Islam ini merupakan suatu kegiatan yang bertalian dengan nilai-nilai agama Islam sehingga dari kegiatan tersebut juga dapat berimplikasi pada pembentukan karakter siswa, seperti acara memperingati Isra’ Wal Mi’raj Nabi besar Muhammad SAW. Para siswa mendapatkan banyak pengetahuan tentang perjalanan Rasulullah SAW untuk mengambil perintah langsung dari Allah mengenai kewajiban shalat 5 waktu, begitu pula dengan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, hari Raya Aidil Fitri dan Aidil Adha, biasanya dalam kegiatan PHBI ini dari pihak sekolah mengundang tim penceramah dari luar, sehingga para siswa/siswi mendapatkan informasi ilmu pengetahuan baru”³⁶

Dari kegiatan memperingati hari-hari besar Islam ini diharapkan para siswa mampu mengambil hikmanya yakni mejadikan motivasi dalam hidup mengenai kegigihan para pejuang Islam dalam memperjuangkan agama Islam tanpa pamrih dan diharapkan para siswa juga memiliki loyalitas serta keihlasan dalam melakukan hal yang baik dan berguna bagi agama dan bangsa ini, terkait dengan hal di atas, bapak kepala sekolah juga menyebutkan:

“kegiatan ini sudah diprogramkan oleh sekolah, dan pihak sekolah sangat mendukung untuk mengadakan acara peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan hari-hari besar Nasional juga kita peringati, karena ini merupakan sarana untuk menghidupkan dan mengembangkan syi’ar-syi’ar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra’ wal Mi’raj Nabi, Tahun Baru Hijriah, halal bi halal, hari pahlawan Nasional dan kegiatan lain yang menyangkut dengan hari-hari besar dan bersejarah dalam Islam dan Negara, kita adakan di SMA Negeri 15 BNA ini. Karena dengan adanya pringatan tersebut para generasi Islam atau siswa SMA Negeri 15 Takengon ini tidak lupa dengan perjuangan Rasulullah SAW dan para tokoh dalam mengembangkan Agama Islam ini hingga sampai ke Negeri ini, dari situ siswa tahu bagaimana karakter Rasulullah yang manjadi suri tauladan bagi umatnya. Jadi dengan mengadakan acara-acara tersebut kita berharap siswa dapat memetik dan mengambil hikmanya serta berimplikasi pada pembentukan karakter milia”³⁷

³⁶ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 25 Februari 2012

³⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

Banyak hal yang dapat di petik untuk dijadikan motivasi dan inspirasi dari mempelajari dan memperingati sejarah, dan seseorang itu tidak kehilangan identitas dari sesuatu yang dia pegang dalam hidup, masih terkait dengan kegiatan PHBI, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X.2. menyebutkan:

“pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan peringatan PHBI ini, ialah penanaman nilai-nilai keteladanan riptual yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengembangkan syi’ar Islam sehingga dapat kita nikmati sekarang ini, dari memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, kami dapat mengetahui bagaiman kisah kelahirannya, dari memperingati Isra’ wal Mi’raj, kami dapat mengetahui perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan dari masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha, dimana perjalanan sehari semalam itu beliau tempuh untuk mengambil perintah shalat langsung dari Allah tanpa melalui malaikat jibri AS. Begitu juga dengan kegiatan lain kami mendapat pengetahuan yang berharga tentang ke-Islam-an.”³⁸

Kegiatan ini memiliki nilai yang menarik pada diri siswa-siswi SMA Negeri 15 BNA Takengon, sebagaimana siswi kelas XI.S menyebutkan:

“pada saat peringatan hari-hari besar Islam disekolah, kami mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak yang dapat dijadikan Ibrah, seperti kisah hidup Nabi Muhammad SAW, dimana beliau dalah pimpinan umat manusia, dan Ulul Anbiya, tetapi beliau hidupnya sangat sederhana, beliau sangat gigih memperjuangkan Agama Allah SWT di muka bumi ini, dan beliau meiliki sifat yang sangat mulia, seperti fatanah, amana, tabligh, Siddiq dan berani dalam kebenaran, yang semua itu dapat dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian atau karakter anak bangsa.”³⁹

Menurut peneliti kegiatan memperingati hari-hari besar Islam (PHBI) ini, merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi kalangan pelajar, karena dengan kegiatan tersebut para siswa/siswi tidak melupakan sejarah tokoh-tokoh Islam yang memperjuangkan Agama Islam, salah satunya adalah sejarah kehidupan Rasulullah baik saat beliau kecil maupun setelah beliau di angkat menjadi Rasul, dengan dengan kegiatan memperingati Maulid Nabi dan peristiwa Isra’ wal Mi’raj, di sisi lain para siswa tahu dengan para sahabat yang dekat dengan Nabi dan tokoh-tokoh

³⁸ Wawancara dengan Akbar Fadlan (Siswa Kelas X.2) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 23 Februari 2012

³⁹ Wawancara dengan Ayu Simah Bengi (Siswi Kelas XI.S) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 23 Februari 2012

Islam lain yang berjuang mensyi'arkan agama Islam. Dan kegiatan ini akan munumbukan rasa cintanya kepada Nabi dan tokoh-tokoh Islam tersebut.

Nilai-nilai yang mendasar dalam pembentukan karakter dari kegiatan PHBI ini dalah kegigihan, keikhlasan dan kesabaran serta keyakinan dalam melakukan hal-hal yang berguna bagi agama dan Negara. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam diskusi hasil penelitian.

e. Tausiyah dan Dzikir Malam

Kegiatan lain yang dilakukan sebagai internalisasi nilai-nilai Ilahiyah ialah keggitian tausiyah dan dzikir malam, Dalam hal ini menurut hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, mengatakan:

“kegiatan ini adalah kegiatan kerohanian, yakni menanamkan nilai-nilai emosional dan spritual kedalam jiwa siswa-siswi, kegiatan tausiyah ini dilakukan pada jum'at pagi dari jam 07.15 wib sampai jam 08.00 wib, kita berharap dengan adanya kegiatan ini para peserta didik dapat memiliki rasa kepekaan sosial kepada masyarakat, alam dan lingkungannya, disamping itu dengan penanaman nilai-nilai spritual ini para peserta didik dapat mengenal dan mengetahui untuk apa manusia itu diciptakan, dan bagaimanakah perlunya manusia itu untuk mendekatkan dirinya pada Allah. Jadi kegiatan Dzikir ini dilakukan pada malam hari dengan suasana yang tenang sehingga mereka dapat merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam kalimat dzikir tersebut”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Upaya internalisasi nilai-nilai spritual (ilahiyah) ini merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk muhasabah diri, dimana tausiyah yang diberikan kepada siswa sangat menyentuh dan akrab dengan permasalahan yang di alami setiap individu, jadi hal ini dapat membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai kepekaan sosial (emosional quotien), sementara dengan dzikir mereka dapat mengetahui bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. karena zikir ini artinya kan mengingat pada Allah, nah apabila mereka sering melakukan dzikir pada Allah maka pola dan tingkahlaku mereka akan semakin baik dan memiliki nilai spritual quotien, sebagai contoh bila mereka dalam keadaan marah lalu mengucap dzikir, maka rasa marah tersebut akan hilang sehingga tidak terjadi perkelahian atau tawuran antar sesamanya”⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd. (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa kelas XI.S. menyebutkan:

“kami tertarik sekali dengan kegiatan tausiyah dan dzikir malam yang diadakan oleh sekolah, karena banyak pesan-pesan kerohanian untuk menghaluskan jiwa yang kami dapat. Materi tausiyah ini sangat dekat dengan permasalahan yang kami jalani sehari-hari, yakni seperti tingkahlaku kami dalam bergaul dengan teman, dengan keluarga dan pendidikan. Sementara dengan dzikir malam kami dibimbing untuk selalu mengingat Allah, karena Allah adalah tempat manusia untuk menggantungkan harapan baik suka maupun duka.”⁴²

Dari penjelasan di atas, bahwa kegiatan ini dilakukan untuk merubah pola sikap siswa/siswi dengan menumbuhkan emosional dan spritual. Nilai pembentukan karakternya adalah merubah tingkahlaku yang membangkang, sobong, rakus dan sifat-sifat buruk lainnya. Kegiatan ini memberikan penyadaran kepada siswa bahwa tidak ada yang perlu disombongkan dalam hidup ini karena apapun yang kita miliki adalah kepunyaan Allah SWT. dan kita selaku hamba-Nya tidak boleh angkuh dan sombong dari harta, jabatan dan ilmu yang kita miliki, jangan memandang rendah orang lain karena di sisi Allah itu tidak ada yang berbeda kecuali hanya pada tingkat keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.

f. Belajar Tambahan Sore

Bentuk upaya lain yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa ialah jam tambahan sore pada setiap mata pelajaran

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak Kepala sekolah beliau menyebutkan.

“mengenai jam tambahan belajar sore kita adakan di sekolah ini yakni bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pada bidang ilmu masing-masing, kegiatan ini di adakan empat hari dalam seminggu yakni hari Senin, Selasa, Rabu dan Jum'at. Kegiatan belajarnya dimulai dari jam 14.30 sampai 16.30. WIB. untuk materi pelajaran Aqidah Akhlak saya sendiri yang ngajar. Dan untuk materi yang lain diserahkan pada guru bidang studi masing-masing”⁴³

Guru bidang studi bahasa Inggris menambahkan:

“kegiatan belajar sore ada dilakuakn di sekolah, yakni empat hari dalam seminggu, kegiatan ini dalakukan untuk memantapkan siswa

⁴² Wawancara dengan Suardi (Siswa Kelas XI.S1) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 03 Maret 2012

⁴³ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

dalam menguasai ilmu pengetahuan dari materi yang di ajarkan pada jam biasanya. Kegiatan ini dilakukan mulai jam 14.30 sampai 16.30 WIB. Saya sendiri mengajar materi bahasa Inggris, dengan adanya jam tambahan ini siswa lebih cepat menguasai materi bahasa Inggris terutama dalam bidang percakapan dengan bahasa Inggris”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas X. 3 mengatakan:

“disekolah SMAN 15 BNA Takengon ini selain belajar sampai siang, ada juga jam belajar tambahan yang di adakan empat kali dalam seminggu, bagi saya sendiri ini merupakan kegiatan belajar yang sangat membantu dalam menguasai materi pelajaran seperti aqidah akhlak, bahasa Arab dan Bahasa Inggris, termasuk mata pelajaran lain, untuk materi aqidah akhlak yang ngajar kepala sekolah sendiri dan untuk mata pelajaran lain di ajarkan oleh guru bidang studi masing-masing”⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan ini benar dilakukan di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, guna untuk memberikan materi tambahan kepada peserta didik agar lebih menguasai di bidang keilmuannya, dan ini juga merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter siswa, yakni efisiensi dalam menggunakan waktu, dan rajin belajar. Dalam kegiatan ini ada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam yang di ajarkan langsung oleh Bapak kepala sekolah, untuk hal ini kepala sekolah mengatakan *“materi ini di ajarkan juga dalam jam tambahan agar siswa siswi lebih memahami tentang bagaimana ber’akidah kepada Allah dan bagaimana memiliki dan melatih akhlakul karimah, karena sesuai dengan visi misi sekolah yakni; Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Global Berlandaskan Iman dan Taqwa. Jadi untuk mewujudkan hal ini kita adakan jam belajar tambahan pada sore hari”*. Demikian suatu upaya yang dilakukan sekolah SMA Negeri 15 BNA takengon untuk membentuk siswa berkarakter mulia.

g. Kantin Kejujuran

Untuk menumbuhkan karakter jujur pada pribadi siswa, SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon memberlakukan sebuah kantin kejujuran

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Duwy Mintoharti, S.Pd. (guru B. Inggris) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 05 Maret 2012

⁴⁵ Wawancara dengan Irma Kusmawati, (Siswi kelas X.3) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 03 Maret 2012

di kompleks sekolah, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

“disekolah ini di berlakukan sebuah kantin kejujuran, yakni berupaya untuk melatih para siswa siswi untuk membiasakan berperilaku jujur pada diri mereka sendiri dan tidak suka mencuri atau menipu orang lain. Saya selaku guru agama selalu mengingatkan siswa siswi untuk bersifat jujur, berapa barang yang di ambil maka letakkan uang sesuai dengan harganya pada tempat yang disediakan.”⁴⁶

Nilai kejujuran sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, dengan kejujuran pembangunan di negara ini dapat berjalan dengan baik karena tidak ada yang menyelwengkan dana negara atau mengkorupsikannya. Ibu Idawati selaku Guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 15 BNA Takegon mengenai pentingnya membangun nilai kejujuran beliau menjelaskan:

“Nilai kejujuran saat ini sangat penting sekali di tanamkan kepada siswa, karena mereka adalah generasi penurus bangsa yang menduduki jabatan struktural dikemudian hari. Kita berharap kedepannya bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang berkarakter jujur, tidak seperti sekrang ini dimana setiap hari kita melihat berita tetang kasus korupsi. Jika uang miliaran tersebut digunakan untuk pembangunan ekonomi masyarakat dan pendidikan maka indonesia akan maju dengan pesat.”⁴⁷

Saat ini indonesia memang mengalami kerisis kejujuran dan kepercayaan, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kasus korupsi di Indonesia ini mengalami retetan panjang, dari satu orang yang diselidiki terlibat korupsi ternyata menjalar dan melibatkan beberapa orang didalamnya, ini mengindikasikan bahwa sikap rakus dan ketidak jujuran telah membudaya pada kebanyakan masyarakat Indonesia terutama para pejabat negara yang dibeikana amanah dan wewenang. Maka dari itu sangat diharapkan kepada seluruh lembaga pendidikan di indonesia untuk mengajak dan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswanya, sebagaimana dilakukan oleh SMAN 15 BNA Takengon, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala sekolah:

“SMAN 15 BNA Takengon menanamkan nilai kejujuran kepada siswa dengan berbagai cara, mulai dari pengajaran berbentuk nasihat sampai pada praktek kejujuran dengan memberlakukan kantin kejujuran yang

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd.i (guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Idawati S.Pd.I (guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

berfungsi untuk melatih para siswa/siswi untuk bersifat jujur sehingga pada saat dimasyarakat mereka tidak mengambil barang yang bukan hak miliknya (mencuri), atau menipu orang lain, atau melakukan korupsi dikemudian hari”⁴⁸

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Siswa kelas XI.IPA.2 saat diwawancarai menyatakan:

“dengan di berlakukan kanti kejujuran ini kami dilatih untuk berlaku jujur dengan diri kami sendiri, sehingga kebiasaan ini akan terbawa saat kami berada di tengah-tengah masyarakat nantinya, dan kami sering diingatkan oleh guru Agama untuk senantiasa berlaku jujur, bahkan semua guru disini juga kepala sekolah selalu mengingatkan kami untuk berlaku jujur agar kelak kami di percayai orang dimanapun kami bekerja,”⁴⁹

Ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon dalam membentuk siswa karakter jujur, sehingga berharap kelak mereka akan tampil sebagai generasi yang jujur dalam bekerja dan jujur dalam mengelola keuangan Negara. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat benar adanya kanti kejujuran di komplek sekolah dengan kondisi yang sangat baik, pada saat peneliti masuk keruangan kanti peneliti juga melihat dan mendokumentasikan tempat-tempat uang yang terbuat dari kotak yang berisi uang hasil pembelian para siswa.

h. Keteladanan dan Membudayakan 5-S (Senyum, Sapa, Sopan, Santu, dan Salam)

Mengenai keteladanan dalam membentuk siswa karakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau menjelaskan

“Dalam proses pembentukan siswa berkarakter Islami terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa banyak hal yang harus dilakukan dan diperhatikan sehingga pendidikan tersebut dapat diterima oleh siswa dengan senang, bukan sesuatu hal yang bersifat paksaan yaitu dengan cara memberikan pelajaran Al-Qur’an dengan metode yang sesuai untuk siswa, memeberikan keteladanan atau contoh, melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan, serta mengawasi apa yang dilakukan siswa dan menasehati dengan kasih sayang. Dengan demikian siswa mempunyai gambaran yang baik

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 22 Februari 2012

⁴⁹ Wawancara dengan Aramico Tararap (Siswa) Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 01Maret 2012

*untuk dirinya dan mereka juga merasa diperhatikan oleh orang yang ada disekitarnya.*⁵⁰

Dalam pendidikan Islam keteladanan merupakan suatu cara yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terutama dalam perubahan perilaku siswa adapun nilai-nilai keteladanan yang di jalankan di SMAN 15 BNA Takengon sebagaimana di jelaskan oleh Ibu Musniada Sari, S.Pd guru Pendidikan Agama Islam beliau menyebutkan:

*“Mengenalkan anak didik dengan agama melalui pengajaran Al-Qur’an dengan membiasakannya membaca setiap hari, mengenalkan perintah shalat dan memberikan pelajaran shalat serta menerapkannya setiap hari dengan cara shalat berjama’ah tiap shalat dzuhur, mengajarkan sopan santun atau akhlakul karimah kepada orang yang lebih tua terutama kepada orangtua, guru, serta temen-temennya, dan membiasakan hidup sehat.”*⁵¹

Hal senada disebutkan oleh Ibu Idawati, S.Pd.I Guru Pendidikan agama Islam SMA Negeri 15 Takengon:

*“Para guru memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, lewat upacara, waktu mengajar maupun di luar itu, melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, atau memanggilnya keruangan saya.”*⁵²

Kegiatan lain yang dilakukan sekolah sebagai upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara adalah memberikan contoh yang baik atau keteladanan, kegiatan ini dilakukan oleh para sivitas sekolah adalah sebagai berikut:

(1) Membudayakan 5-S

Bentuk keteladanan yang di terapkan di sekolah SMAN 15 BNA Takengon adalah membudayakan 5-S dilingkungan sekolah dan diluar sekolah, bila siswa berjumpa dengan guru di sekolah dan luar sekolah maka mereka mengucapkan salam saling berjabat tangan, begitu juga antar siswa

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Drs Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 17 Maret 2012

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd. (BK/Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 01 Maret 2012

⁵² Wawancara dengan Idawati (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 01 Maret 2012

dan guru dengan guru, Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 15 BNA Takengon beliau menyebutkan:

“membudayakan 5-S ini merupakan salah satu contoh keteladanan yang dijalankan sivitas sekolah, yakni senyum, sapa, sopan, santun dan salam. Kegiatan ini dibiasakan oleh seluruh warga sekolah mulai dari saya sendiri selaku kepala sekolah, guru-guru dan pegawai sekolah sampai kepada siswa siswi, jadi dengan membiasakan 5-S tersebut jika siswa berjumpa dengan gurunya di sekolah maupun diluar sekolah, mereka langsung mengaplikasikannya mereka datang kepada gurunya dan mengucapkan salam dan jabat tangan sebelum memulai pembicaraan, salam merupakan ciri khas sesama Muslim saat berjumpa. Dan ini juga menjadi salah satu ciri khas yang kami budayakan di sekolah ini,”⁵³

Kegiatan ini di upayakan dapat mengikat silaturahmi dan ikatan emosional antara sesama muslim, serta memiliki sikap saling menghormati. Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam saat diwawancarai beliau menjawab:

“Kegiatan membudayaka 5-S tersebut memang benar diterapkan di sekolah ini, karena dengan adanya penerapan seyum, sapa, sopan, santun dan salam ini, ialah guna menumbuhkan rasa toleran saling menghormati antar sesama, tidak ada yang perlu disombongkan dalam kehidupan ini. Cara penerapannya adalah jika kami berjumpa sesama guru atau orang lain disekolah ini, kami awali dengan senyuman dan sapa, sambil mengucapkan salam baru membicarakan hal yang lain, dan ini juga diterapkan dalam acara rapat atau diskusi, mengucapkan salam terutama pada saat kami masuk ruangan belajar sebelum memulai pelajaran dan saat mau keluar setelah mengakhiri pelajaran. Dan hal ini juga diterapkan pada siswa dan siswi, sehingga jika bapak (peneliti) datang kesekolah ini dan lewat didepan siswa maka mereka akan melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan kepada guru dan tamu yang datang di sekolah ini.”⁵⁴

Dari pejelasan di atas menunjukkan bahwa suasana di SMAN 15 Takengon memiliki sifa tenggang rasa dan kekeluargaan yang sangat kokoh, dengan penerapan nilai-nilia luhur ini siswa memiliki sikap dan karakter mulia dan tidak membedakan antara sesamanya sebagaimana dijelaskan siswi kelas X.1 menyebutkan:

⁵³ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 05 Maret 2012

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 01 Maret 2012

“kami diminta untuk membudayakan 5-S yakni senyum, sapa, sopan, santun dan salam. Hal ini kami lakukan dengan guru-guru kami yang ada disekolah, dan dengan teman-teman, atau dengan tamu seperti wali murid yang datang kesekolah ini, kami merasa senang melakukannya karena kami merasa kami saling menghargai dan menghormati setiap orang tanpa mengenal apa pekerjaan (profesi) orang tersebut. Kegiatan ini membentuk karakter kami sehingga menumbuhkan ikatan emosional yang baik dan kami tidak berperilaku menyombongkan saat jumpa di sekolah maupun diluar sekolah”⁵⁵

Kegiatan ini di dukung dengan peraturan sekolah tentang kesopanan dan perilaku siswa seperti yang dijelaskan berikut:

- a) Bertingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nama almamater
- b) Menjunjung tinggi syari’ah dan nama sekolah
- c) Berkata sopan dan santun
- d) Menghormati guru dan orangtua
- e) Menjaga kerapian dan tanggung jawab terhadap kebersihan sekolah.⁵⁶

Upaya untuk membentuk siswa berkarakter dengan membudayakan 5-S seperti yang diuraikan di atas merupakan suatu hal yang sangat efektif. Dan berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 15 BNA Takengon, kegiatan ini benar ada. Pada saat peneliti datang dan berjumpa dengan beberapa siswa lalu mereka mengucapkan salam dan mengulurkan tangan berjabat tangan sebelum mereka bertanya tentang perihal kedatangan peneliti. Dan hal ini juga dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pada saat peneliti datang melakukan survei dan penelitian di sekolah tersebut. Dengan terealisasinya budaya 5-S setiap tamu yang datang kesekolah ini merasa terkesan dengan sikap keramah-tamahan yang di tunjukan oleh siswa dan siswi SMAN 15 BNA Takengon tersebut.

(2) Busana Islami (menutup Aurat)

Upaya lain dalam menumbuhkan karakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon adalah memberikan keteladanan dalam hal berpakaian. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Wawancara dengan Masnika Fitri (Siswi Kelas X.1) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

⁵⁶ Dokumentasi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah Tahun 2011-2012

“Dalam hal keteladanan dari segi pakaian, sekolah juga telah membuat sebuah peraturan, yakni para guru dan pegawai di tuntut untuk berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat, serta perempuan wajib memakai jilbab, karena anak-anak butuh keteladanan dari orang yang lebih dewasa dari dia, apa lagi dilingkungan sekolah guru adalah panutan bagi siswanya, maka apabila kita menerapkan sebuah peraturan atau kebijakan otomatis para siswa juga melihat kondisi para guru yang mengajarnya.

“Begitu juga dengan busana siswa-siswi SMA Negeri 15 Takengon, para siswi harus memakai rok panjang, baju lengan panjang dan memakai jilbab dan bagi siswa memakai celana panjang memakai peci/kopiah, rambut tidak boleh panjang menutupi telinga. Selain itu siswa/siswi tidak diperbolehkan menghias diri secara berlebihan seperti yang tertara dalam tata tertib sekolah. Jadi sejauh pengamatan saya selaku kepala sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, para guru dan siswa sudah berkaian rapi bersih dan sopan serta menutup aurat.”⁵⁷

Memberikat keteladanan kepada siswa dalam berpakaian berdasar syari’at Islam merupakan suatu keharusan dan sangat penting, karena saat ini generasi muda banyak meniru pakaia ala Barat yang gemar menunjukkan auara, sementara dalam Islam memamerkan aurat sangan dilarang karena dapat menimbulkan mala petaka seperti pelecehan seksual Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Salah satu upaya guru dalam membentuk karakter siswa dalam segi pakaian adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa siswi, yakni saya sendiri harus menutup aurat, yakni dengan memakai rok panjang, baju lengan panjang dan memakai jilbab, serta bersih dan sopan. Disamping itu kita memberikan pengertian kepada siswa terutama siswi dalam hal menutup aurat, karena ada perbedaan kata antara menutupi aurat dengan membalut aurat. Kalau menutupi aurat ialah memakai kain yang bagus dan tidak nampak lekuk tubuh yang ditutupi. Sementara membalut ialah memakai kain yang bagus tetapi masih nampak lekuk tubuh yang dibalut. Jadi disini siswa/siswi dan sivitas sekolah ditekankan pada pengetian menutup aurat.”⁵⁸

Berkaitan dengan hal tersebut di atas ketentuan berpakaian muslim ini juga diatur dalam peraturan sekolah dan para sivitas sekolah wajib melaksanakannya sebagai mana ketuntuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 17 Maret 2012

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd. (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 12 Maret 2012

- a) Siswa diharapkan berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku di sekolah
- b) Di sekolah siswa/i dilarang menghias diri secara berlebihan/mencolok
- c) Siswa/i dilarang memakai perhiasan emas secara berlebihan
- d) Semua siswa harus mengatur rambutnya dengan rapi, jangan menutupi telinga
- e) Sepatu harus berwarna hitam sesuai dengan ketentuan sekolah
- f) Tida boleh memakai aksesoris yang tidak pantas pakai/tidak sopan di sekolah⁵⁹

Ketentuan tersebut di atas juga diperkuat oleh pernyataan siswi kelas

XI.P1 siswi tersebut memaparkan:

“Guru memberikan keteladan kepada kami untuk memakai busana Muslim, kami melihat semua guru disini bukan hanya guru agama akan tetapi seluruh guru yang ada di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ini sudah memakai busana Muslim dalam konteks menutup aurat secara Islami, sehingga dari keteladanan tersebut kami juga mengikuti cara berpakaian dalam menutup aurat seperti yang di ajarkan oleh guru pendidikan agama Islam, selain keteladanan tersebut mengenai cara berpakaian ini terdapat juga dalam tata tertib sekolah.”⁶⁰

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalapangan keteladanan yang di berikan oleh guru agama Islam terlihat di ikuti para siswa dan siswinya, diman para siswa tidak ada terlihat memanjangkan rambutnya, sementara siswi juga tidak terlihat berpenampilan mencolok baik dengan perhiasan dengan kosmetik atau barang-barang berharga seperti emas. Dan para siswi juga tidak terlihat memakai pakaian seragam yang ketat, begitu juga dengan guru-guru.

(3) Membiasakan membaca basmalah dan Hamdullah sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar

Terkait kegiatan keteladanan, upaya lain untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah SMA Negeri 15 BNA Takengon juga menerapkan untuk membiasakan membaca bismillah sebelum mengawali belajar atau aktivitas lain serta membaca Alhamdulillah setelah melakukan segala aktivitas tersebut.

Menurut penuturan kepala sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon mengatakan:

⁵⁹ Dokumentasi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah Tahun 2011-2012

⁶⁰ Wawancara dengan Dita Mulyani (Siswi Kelas XI.P1) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 10 Maret 2012

“para guru diminta untuk mengaplikasikan Basmalah dan hamdalah di sekolah pada saat mengerjakan segala aktivitas, sehingga menjadi contoh bagi para siswa/siswi untuk melakukan hal yang sama dalam beraktivitas”

Menurut hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam, beliau memaparkan:

“saya senantiasa meminta kepada siswa untuk membaca Basmallah dalam mengawali kegiatan belajar mengajar dan mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan Alhamdulillah. Upaya ini dilakukan salah satunya ialah sesuai dengan tuntunan agama Islam untuk mengawali segala aktivitas dengan Basmallah dan mengakhirinya dengan Alhamdulillah agar di Ridhai-Nya. Selain itu agar siswa selalu mengingat Allah dan memudahkan mereka dalam menyerap ilmu pengetahuan yang di ajarkan oleh gurunya, dan terhindar dari goda'an Syaithan yang selalu menggoda manusia untuk berbuat baik. Dan Allah mencurahkan kasih sayangnya kepada siswa dalam menuntut ilmu.”⁶¹

Terkait hal di atas siswi kelas X.2, saat di wawancarai juga menyatakan:

“Setiap guru yang masuk keruangan kelas sebelum memulai pelajaran kami diminta untuk mengucapkan Basmallah secara bersama-sama dan setelah selesai diminta untuk membaca Hamdulillah, agar ilmu yang kami pelajari mendapat berkah dari Allah SWT.”⁶²

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Februari 2012 bahwa kegiatan keteladanan ini benar dilakukan di SMA Negeri 15 BNA Takengon. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, bentuk-bentuk lain dari upaya membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon adalah senantiasa membiasakan diri mengucapkan bacaan *Basmalah* setiap hendak memulai menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap hendak memulai pekerjaan. Dan mengucapkan *Hamdallah* pada saat selesai melakukan aktivitasnya.

(4) Datang tepat waktu disekolah

Kedisiplinan adalah salah satu ciri khas negara maju, maka bila bangsa ini mau maju mulai sedini mungkin untuk menanamkan kedisiplinan kepada generasi muda terutama dirumah dan di lembaga pendidikan.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Idawati (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

⁶² Wawancara dengan Auni Sari (Siswi Kelas X. 2) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 10 Maret 2012

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait pembentukan karakter siswa dalam hal kedisiplinan sebagaimana dijelaskan:

“kehadiran tepat waktu disekolah adalah suatu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan seseorang, maka dari itu para guru senantiasa berusaha hadir tepat waktu disekolah, agar siswa juga hadir tepat waktu karena sesuai dengan tata tertib yang berlaku bahwa pintu gerbang sudah di tutup pada pukul 07.30 Wib. Kehadiran tepat waktu ini diupayakan untuk melatih para siswa/siswi dalam manajemen waktu dengan sebaik mungkin agar tumbuh sebagai generasi yang berkarakter disiplin.”⁶³

SMA Negeri 15 BNA Takengon telah menentukan kedisiplinan tersebut dalam tata peraturan sekolah yakni:

- a) Pelajaran dimulai jam 08.00 WIB
- b) Pukul 07.30, pintu gerbang ditutup (dimulai pra PBM)
- c) Siswa yang tidak hadir 3 hari tanpa keterangan/alasan, pihak sekolah memanggil orangtua/wali murid
- d) Jika berhalangan karena suatu hal, harus menyampaikan surat yang ditandatangani oleh orangtua/wali siswa atau menimpormasikan kepada wali kelas atau pihak sekolah.
- e) Jika sakit lebih dari 3 (tiga) hari harus melampirkan surat keterangan dokter dari pukesmas setempat.⁶⁴

Kedisiplinan ini bukan hanya diwajibkan kepada siswa namun guru juga dituntut untuk disiplin yakni datang tepat waktu kesekolah agar para siswa juga ikut disiplin sebagaimana dijelaskan oleh siswi kelas XI.S menyebutkan:

“tingkat kedisiplinan disekolah ini memang terlihat jelas digambarkan oleh guru agama dan juga guru yang lain, kami diminta hadir tepat waktu disekolah agar kami memiliki tingkat kedisiplinan, sehingga kami dapat menggunakan waktu sebaik mungkin baik disekolah maupun di luar sekolah.”⁶⁵

Dalam upaya pembentukan siswa berkarakter mulia Guru agama Islam banyak terlibat aktif. Guru bidang studi agama Islam lebih memiliki perananan penting dari kepala sekolah, jika kepala sekolah berfungsi menetapkan peraturan dan pengontrolan perjalanan aturan tersebut. Sementara guru bidang

⁶³ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

⁶⁴ Dokumentasi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah Tahun 2011-2012

⁶⁵ Wawancara dengan Ayu Simah Bengi (Siswi Kelas XI.S) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 29 Februari 2012

studi agama Islam yang menjalankan dan memberikan keteladanan kepada siswanya disamping memberikan arah dan bimbingan dengan materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan kepada siswa.

Memberdayakan kantin kejujuran merupakan suatu upaya SMA 15 BNA Takengon untuk membentuk siswa/siswi yang berkarakter jujur. Disamping itu, dengan melakukan penataan lingkungan yang bersih, rapi dan nyaman. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, bahwa penataan pekarangan sekolah yang asri dengan taman bunga. Begitu juga dengan penataan ruangan kelas ditengahnya terdapat perkarangan kecil yakni taman bunga dan akuarium ikan, sementara bagu duduk para siswa dibuat dalam bentuk leter U. serta pada saat masuk ruangan para guru dan siswa melepas sepatu dan meletakkan pada tempat yang sudah disediakan diluar kelas dengan demikian mereka hanya menggunakan kaos kaki untuk menjaga kebersihan ruangan tersebut.

D. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 15 BNA Takengon

Mengenai mengenai implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, Kabupaten Aceh Tengah dapat dipaparkan di bawah ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari sekolah. Setelah melakukan obsevasi dan wawancara di SMA Negeri 15 BNA Takengon penulis menemukan pola tingkahlaku yang sangat baik dan menarik untuk di amati. Tingkahlaku para siswa menunjukkan karakter Islami. adapun gambaran tentang implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah

Dari berbagai upaya yang dilakukan di atas mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia ialah salah satunya berimplikasi pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon beliau menyebutkan:

“Dari internalisasi nilai-nilai agama Islam, kami secara pribadi melihat bahwa siswa memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. hal ini terlihat dari tingkahlaku siswa/siswi apabila berbunyi bel isterhat mereka tidak bergesa atau lari berhamburan keluar kesanan-kemari, akan tetapi mereka langsung menuju ketempat wudhu’ dan berwudu’ untuk melakukan shalat Dhuha secara berjama’ah, begitu pula saat masuk waktu shalat Dzuhur. Dan bagi siswi yang berhalangan mereka ada yang tinggal di ruangan kelas dan ada juga yang duduk dilapangan, di teras sekolah sambil diskusi atau membaca buku. Setelah kebanyakan dari teman-temannya selesai melakukan shalat maka barulah mereka pergi ke kantin untuk membeli jajan. Kami berupaya disekolah ini selain mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan umum, kita utamakan juga penanaman aqidah dan akhlak siswa, dalam artian bukan hanya intelektual (IQ) siswa saja yang kita isi, akan tetapi emosional (EQ) dan spritual (SQ) juga kita utamakan. Jadi disini dapat kita simpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam sangat efektif dalam membentuk siswa berkarakter mulia sesuai dengan visi misi sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ini.”⁶⁶

Dari pernyataan di atas bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti efektif dalam membentuk siswa berkarater mulia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dimana sebelum internalisasi nilai-nilai Ilahiyah tersebut banyak siswa yang malas melaksanakan shalat berjama’ah di sekolah sebagaimana di jelaskan pada kolndisi siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam, Pada pertanyaan yang sama penulis mewawancarai Guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 15 BNA Takengon beliau mengatakan:

“para siswa/siswi terlihat lebih rajin membaca dan menghafal Al-qur’an serta mengerjakan shalat Dhuha dan shalat dzhur disekolah, dari sisi tersebut kita dapat melihat potensi keimanan dan ketaqwaan, kami melihat para siswa/siswi pada waktu isterhat mereka langsung bergegas ketempat wuduk dan menuju mushala untuk mengerjakan shalat Dhuha, demikian juga pada saat masuk waktu shalat Dzuhur. kami senang melihat tingkahlaku dari siswa/siswi karena dalam mengerjakan shalat tersebut para siswa/siswi tidak harus dipaksa lagi.”⁶⁷

Hal senada yang masih terkait dengan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 22 Februari 2012

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Idawati (guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 22 Februari 2012

“mengenai keimanan dan ketaqwaan para siswa sejauh pengamatan kami para siswa/siswi terlihat aktif melakukan shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjama'ah di sekolah tanpa harus di koordinir dengan ketat, jadi mereka sudah paham serta mengamalkan nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan Allah. Selain itu para siswa/siswi juga aktif membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mengikuti tausiyah dan dzikir malam yang di adakan disekolah.”⁶⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh komite sekolah beliau mengatakan:

“saya selaku komite sering juga datang berkunjung ke sekolah, dan saya mengamati keadaan sekolah, baik itu tingkahlaku para siswa/siswi, saya melihat karakter siswa semakin hari semakin baik, mereka terlihat aktif melakukan shalat sunat Dhuha dan Shalat wajib Dzuhur dengan berjama'ah, saya merasa ini merupakan implikasi dari dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh para guru melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan sehingga para siswa/siswi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ini melakukannya dengan penuh kesadaran tanpa harus di kontrol oleh para gurunya”⁶⁹

Keimanan dan ketaqwaan ini bukan hanya ditunjukkan siswa saat di sekolah namun juga terlihat saat mereka berada di rumah atau ditengah-tengah keluarga, untuk mengetahui kepastian tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa saat diwawancarai beliau mengatakan:

“dengan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yakni pembiasaan dan keteladanan dalam mengerjakan Shalat sunat Dhuha dan Shalat Dzuhur berjama'ah, anak kami juga menjadi terbiasa mengerjakan shalat di rumah, selain itu sering membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jadi kami merasa bahwa penanaman nilai-nilai iman di sekolah telah mengubah kepribadian anak kami untuk mendekatkan diri pada Allah”⁷⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswi XI, IPS saat diwawancarai menyebutkan:

“mengenai kegiatan yang di adakan di sekolah baik shalat sunat Dhuha Maupun Shalat Wajib Dzuhur yang kami lakukan di sekolah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, jadi kami melakukannya dengan rela hati tanpa harus di paksa oleh guru, karena

⁶⁸ Wawancara dengan Musniada Sari (BK/guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 27 Februari 2012

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Umar Ario (Komite Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 06 Maret 2012

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Nur Hasanah, (orang Tua Siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 07 Maret 2012

kami sadar bahwa kami melakukan itu untuk mendekatkan diri pada Allah agar diberikan kemudahan dan ketenangan jiwa.”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 5 Maret 2012 di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara, peneliti menemukan fenomena yang sangat menarik seperti yang di sebutkan oleh para informan di atas, bahwa siswa siswi terlihat memiliki kesadaran diri, saat bel isterhat berbunyi mereka langsung bergegas berwuduk untuk mengerjakan shalat Dhuha secara berjama'ah. Begitu juga pada saat melakukan shalat Dzuhur, Jadi menurut pengamatan peneliti mengenai hal tersebut para siswa/siswi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah memiliki karakter mulia dalam hal keyakinan kepada Allah dengan melaksanakan Ibadah Shalat untuk mendekatkan diri, serta siswa juga terlihat rajin menghafal Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah. Demikian implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Menghormati Guru dan Orangtua

Menurut guru Pendidikan Agama Islam saat diwawancarai terkait implikasi dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter mulia dalam hal menghormati guru dan orangtua, beliau menyebutkan:

“saya melihat bahwa tingkahlaku siswa/siswi disini sangat menghormati gurunya dimana pada saat berjumpa dengan para guru mereka langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan serta mencium tangan para gurunya, jadi internalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan 5-S di SMA N 15 ini benar-benar diamalkan oleh siswa/siswi. Dan tidak ada lagi siswa/siswi yang melawan pada guru dan orangtuanya”⁷²

Kepala sekolah juga menyatakan terkait hal di atas

“Implikasi pada akhlak atau kesopanan, dan penampilan seperti yang bapak (peneliti) lihat kemaren, saat kita jalan-jalan di kompleks sekolah, banyak siswa/siswi yang datang dan mengucapkan salam dan jabat tangan (sungkeman), dan hal ini bukan hanya pada guru yang mereka lakukan, tetapi juga pada tamu yang datang ke sekolah ini. Kalau dari segi pergaulan antara mereka, bapak bisa lihat kalau siswa SMA N 15 ini gak

⁷¹ Wawancara dengan Ayu Simah Bengi, (Siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 07 Maret 2012

⁷² Wawancara dengan Ibu Idawati (guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 22 Februari 2012

ada yang naik motor boncengan cewok-cewek (siswa dengan siswi) yang bukan muhrim."⁷³

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, beliau menyebutkan:

"dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ini, baik dengan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap harinya, membudayakan 5-S dan sebagainya, para siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kenapa saya katakan demikian, karena saya sebagai BK disini jarang menangani kasus pelanggaran berat yang dilakukan oleh siswa-siswi seperti perkelahian antar siswa, Kenakalan dalam memakai obat-obat terlarang atau free sex. Karena di sekolah ini mereka dibimbing mentalnya dengan sistem pendekatan, dan para guru jua membrikan nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Sehingga berimplikasi pada pembentukan karakter mulia. dan mereka sangat menghormati semua guru dan belum pernah ada laporan dari guru ada siswa yang melawan."⁷⁴

Wawancara dengan beberapa siswa terkait hal di atas, salah satu dari mereka menjawab;

"disekolah ini kami sangat menghargai para guru, karena kami menganggap bahwa mereka selaku orangtua kami yang telah mendidik kami, di sekolah ini, kami juga di bina untuk menghargai dan menghormati guru, sesama teman, dan orang lain sehingga jika kami berjumpa dengan guru kami langsung mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai penghormatan kami atas bimbingan dan keteladanan yang di berikan kepada kami,"⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti setiap datang kesekolah, peneliti melihat tingkahlaku para siswa/siswi yang ramah dan sopan, saat berjumpa dengan guru dan tamu yang datang para siswa/siswi mengucapkan salam dan berjabat tangan. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Islam yang dilakukan di sekolah melalui keteladanan sangat melekat di hati para siswa siswi, terluhat dari tingkahlaku tersebut yang memiliki karakter mengormati guru orang yang datang bertamu serta menghormati sesama siswa SMA Negeri 15 takengon, dan hal ini bukan hanya teraplikasi di sekolah namun juga di luar sekolah yakni dengan orangtua dan masyarakat.

⁷³ Wawancara dengan Bapak Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 22 Februari 2012

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Ika Mahlia, S.Pd (Guru BK/BP) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 05 Maret 2012

⁷⁵ Wawancara dengan Suardi (Siswa Kelas XI IPS) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 05 Maret 2012

3. Tumbuhnya Kejujuran Siswa

Implikasi nilai-nilai agama Islam terkait dengan tingkat kejujuran siswa, peneliti mewawancarai kepala sekolah,

“internalisasi nilai kejujuran, dan kedisiplinan sekolah ini memberlakukan kantin kejujuran yang berupaya menumbuhkan sifat jujur siswa-siswi, dan tingkat kejujuran mereka dapat kita nilai baik, dimana kantin tersebut tidak mengalami defisit/kerugian, bahkan belum pernah kejadian uang yang hilang dari kotak tempat uang tersebut.”⁷⁶

Mengenai kantin kejujuran ini kantin kejujuran ini Ibu Idawati selaku guru Agama Islam menambahkan:

“Kantin kejujuran ini di buat ialah untuk membiasakan siswa untuk bersifat jujur dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah ini para siswa dilatih untuk jujur dan kantin ini dibuka pada saat istirahat/waktu jajan dan tidak ada orang yang menjaganya, jadi siswa mengambil barang jajanannya serta meletakkan uang sesuai harga barang tersebut kedalam kotak uang yang telah disediakan. Sejauh ini kantin kejujuran tersebut belum pernah mengalami defisit/kerugian, ini menandakan bahwa tingkat kejujuran siswa/siswi SMA Negeri 15 BNA Takengon ini terlihat baik”.⁷⁷

Terkait mengenai kejujuran siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan:

“mengenai kejujuran siswa, selama ini belum pernah terjadi kehilangan barang berharga milik siswa/siswi, jika ada yang menemukan barang berharga atau uang yang bukan milik mereka, maka siswa/siswi tersebut melaporkan kepada guru piket. Dan kantin kejujuran yang ada di sekolah berjalan dengan lancar, berarti dapat kita katakan bahwa siswa/siswi memiliki karakter jujur”⁷⁸

Selanjutnya salah seorang siswa kelas X.2 menyebutkan:

“dengan di tanamamkan nilai-nilai kejujuran kepada kami selaku siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon, kami merasa bahwa kejujuran itu merukan hal yang sangat penting dalam hidup ini dan juga di anjurkan oleh agama, sehingga kami membiasakan berlaku jujur atas apa yang kami perbuat di sekolah ini, baik saat kami jajan, saat kami melakukan kesalahan, dan kami juga berusaha jujur dalam mengerjakan soal-soal ujian yang di berikan guru kepada kami”⁷⁹

⁷⁶ Wawancara dengan Drs, Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Musniada Sari, S.Pd.I (guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 23 Februari 2012

⁷⁹ Wawancara dengan Akbar Fadlan (siswa X.2) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 06 Maret 2012

Hal senada juga di nyatakan oleh siswi kelas X.3

“kami selalu ingat pesan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah saat upacara yang menegaskan dalam hal kejujuran, dan begitu juga dengan guru-guru yang lain terutama guru Pendidikan Agama Islam, maka dari itu kami selalu berusaha untuk jujur baik dalam segala hal, seperti saat kami jajan di kantin kami meletakkan uang sesuai harga yang tertera pada jajan tersebut, begitu juga dengan saat kami ujian dan menjawab pertanyaan yang di tanya oleh guru kami”⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan orangtua siswa,

“saya melihat bahwa anak saya ini memiliki sifat jujur saat sekolah di SMA Negeri 15 BNA Takengon, baik saat pamitan keluar rumah, dan saat minta uang jajan dan uang perkumpulan di sekolah, karena saat anak ini minta uang untuk perkumpulan apa di sekolah, pernah saya telpon bagian sekolah bahwa benar adanya dan jumlahnya sesuai dengan jumlah yang diminta anak saya, sebenarnya kalau masalah nominal bukan jadi masalah asal mereka jujur, untuk keperluan apa uang tersebut, kalau anak jujur kami salaku orangtua juga senang, berarti mereka tidak sia-sia di sekolahkan.”⁸¹

Terkait hal di atas, orangtua siswa juga menambahkan;

“saya merasa dengan internalisasi nilai-nilai Islam disekolah dengan melalui bimbingan dan keteladanan yang diberikan oleh guru pada siswanya akan membuat anak-anak kami memiliki sifat jujur, saya melihat anak saya sekarang sudah memiliki kejujuran, kalo dulu meski dia masih punya uang sisa jajanan kemaren jika di tanya, nak kamu masih punya uang jajan gak,,? Sering dia jawab gak ada meskipun uangnya masih ada. Beberapa hari ini sering saya tanya lagi anak, kamu masih punya uang jajan dan ongkos, di jawab ia buk masih ada sisa yang kemaren masih cukup. Jadi sekarang sudah mulai jujur.”⁸²

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa siswa/siswi memiliki karakter yang jujur, hal ini terlihat saat mereka jajan dan menurut pengakuan dari beberapa informan di atas, dan saat peneliti mengajak beberapa siswa bicara mengenai kantin kejujuran, dan terlihat juga di saat mereka mengerjakan shalat tidak ada yang bolos, ini salah satu tanda bahwa mereka memiliki karakter jujur.

4. Terbinanya Adab Berpakaian Dan Kebersihan siswa

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai keadaan para siswa/siswi dalam adab berpakaian dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah berdasarkan

⁸⁰ Wawancara dengan Auni Sari (siswi X.3) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 06 Maret 2012

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Saripuddin (orang tua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 06 Maret 2012

⁸² Wawancara dengan Ibu mariana (orang tua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 06 Maret 2012

hasil wawancara dengan para informan sekaligus menurut hasil observasi dari peneliti sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai adab berpakaian dan kebersihan di lingkungan sekolah beliau mengatakan:

“dari internalisasi nilai-nilai agama Islam kedalam jiwa siswa/siswi, baik melalui peraturan atau tata tertib yang di berlakukan disekolah ini, dengan keteladanan yang di lakukan para guru, dan dengan mengaitkan setiap mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keIslaman. Kami dapat melihat perubahan tingkahlaku para siswa baik dalam beribadah, bergaul, berbicara, berpakaian, menjaga kebersihan, kedisiplinan dan lain-lain yang berhubungan dengan karakter siswa sudah memiliki peningkatan. Salah satu contoh ialah pada saat bunyi bel isterhat para siswa-siswi yang tidak perlu diumumkan untuk melakukan shalat akan tetapi mereka langsung menuju tempat wuduk, ini menunjukkan bahwa kesadaran diri yang mereka miliki telah terbina, sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu ciri dari karakter ialah memiliki kesadaran diri yang tinggi, sehingga tidak perlu dipakasa untuk melakukan hal yang baik.”⁸³

Menurut guru bidang studi Bahasa Inggris saat di wawancarai beliau menyebutkan:

“Mengenai pakaian para siswa dan guru sudah ditentukan dalam peraturan atau tata tertib sekolah, bagi siswa memakai seragam abu-abu putih dengan celana panjang dan baju lengan panjang dan memakai peci/kopiah. Sementara bagi siswi memakai rok panjang, baju lengan panjang dan memakai jilbab. Dalam hal pakaian para siswa dan guru wajib menutup aurat dan tidak diperbolehkan berpenampilan mencolok seperti memakai perhiasan emas dan memakai mak-up berlebihan. Adapun mengenai kebersihan, kita telah memprogramkan untuk menjadikan lingkungan yang asri, bersih dan nyaman sehingga di sekolah ini para guru selalu mengingatkan kepada siswa/siswi untuk menjaga kebersihan sekolah baik lapangan maupun di ruangan kelas, salah satunya ialah di sekolah ini para siswa/siswi serta guru tidak mengenakan sepatu pada saat masuk ruangan kelas (KBM) supaya ruangan tetap terjaga kebersihannya dengan baik.”⁸⁴

Menurut Guru pendidikan agama Islam berdasarkan hasil wawancara beliau menjelaskan:

“Mengenai adab berpakaian siswa-siswi kami lihat baik karena sudah masuk kategori menutupi aurat, selain itu mereka tidak menggunakan mak-up yang mencolok dan perhiasan yang berlebihan. Sementara kebersihan mereka terlihat bersih baik dengan pakaian mereka sendiri

⁸³ Wawancara dengan Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 27 Februari 2012

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Duwy Mintoharti, S.Pd. (guru B. Inggris) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 07 Maret 2012

atau pun menjaga kebersihan lingkungan sekolah.kondisi ini sangat berbeda sebelum interlalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon ini”⁸⁵

Berkaitan dengan hal di atas peneliti mewawancarai beberapa siswa dan siswi, salah seorang dari siswi menjawab;

“disini kami diberikan keteladanan dan pemahaman tentang berpakaian, setelah kami mengerti betapa pentingnya menutup aurat agar terhindar dari pandangan dan hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga kami berusaha unuk memakai pakaian yang tidak kelihatan ketat, dan kami juga tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan, baik di sekolah maupun dirumah. Mengenai kebersihan kami juga berusaha menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan sekolah serta rumah, karena lingkungan yang bersih akan membawa suasana yang damai dan sehat”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti dari awal hingga akhir penelitian mengenai kondisi adab berpakaian dan kebersihan siswa, peneliti melihat bahwa cara berpakaian siswa sudah menunjukkan karakter mulia seperti tuntunan Agama Islam dalam menutup Aurat. Adapun mengenai kebersihan siswa baik dalam menjaga lingkungan sekolah, peneliti melihat kondisi sekolah ini sangat terjaga kebersihannya karena sekolah ini berupaya untuk menciptakan suasana asri dan nyaman seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah di atas. Jadi menurut peneliti dengan memberikan keteladanan kepada siswa dalam hal berpakaian muslimah dan menjaga kebersihan sangat efektif dalam membentuk karakter siswa.

5. Meningkatnya Kedisiplinan dan Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di sekolah mengenai kedisiplinan dan kesadaran diri para siswa/siswi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antar Takengon, peneliti menemukan beberapa informasi, Menurut bapak kepala sekolah saat di wawancari menyebutkan.

“setelah melalui beberapa kegiatan baik dengan pengajaran, bimbingan dan keteladanan yang di lakukan oleh guru sekolah, dan berimplikasi pada tingkahlaku siswa/siswi kami melihat tingkat kedisiplinan para siswa pada saat datang tidak ada yang terlambat kebanyakan mereka hadir 5 menit sebelum pintu gerbang di tutup. Kedisiplinan juga terlihat begitu bel masuk berbunyi mereka langsung bergegas ke ruangan dan tidak ada lagi

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (guru PAI) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 07 Maret 2012

⁸⁶ Wawancara dengan Masnika Fitri (siswa kelas X.1) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada 07 Maret 2012

yang berkeliaran diluar atau masih lari-lari kejar-kejaran diluar. Jika dalam 5-10 menit guru materi belum masuk, petugas piket langsung menghadap kekantor untuk meminta gurunya masuk kelas”⁸⁷

Hal senada juga di jelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam;

*“keteldanan yang ditunjukkan oleh guru mengenai kedisiplinan di sekolah, berimplikasi pada karakter siswa, sehingga siswa juga berusaha untuk disiplin, yakni datang tepat waktu kesekolah, jika bel tanda masuk berbunyi, para guru tidak harus berteriak menyuruh siswa/siswi masuk ruangan, akan tetapi mereka telah memiliki kesadaran diri, kesadaran diri ini sebenarnya sudah di jelaskan kan dalam pertanyaan bapak sebelumnya, yakni seperti melakukan shalat jama’ah, menjaga kebersihan, tidak membesarkan suara motor di sekolah, dan lain-lain. Jadi guru tidak terlalu keras lagi pada siswa karena mereka memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri.”*⁸⁸

Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan juga menambahkan;

*“mengenai tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri siswa/siswi SMAN 15 BNA Takengon ini dapat dilihat dari prilaku mereka tidak ada yang ugal-ugalan, kejar-kejaran apalagi berkelahi. kami mendengar dan melihat tutur kata mereka juga sopan santun, bila mereka berjumpa dengan guru saat isterhat atau diluar sekolah mereka langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan. Jadi sejauh pengamatan kami selaku wakil kepala sekolah mengatakan siswa/siswi ini memiliki karakter yang baik, setidaknya, materi pendidikan agama Islam, dan tata tertib serta nilai-nilai lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter atau kepribadian siswa dapat terinternalisasikan dengan baik sehingga siswa/siswi memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadran diri.”*⁸⁹

Menurut siswa kelas XI. IPA.2 mengatakan,

*“para guru meminta kami untuk disiplin dan memiliki kesadaran diri, dan hal itu dicontohkan oleh para guru, sehingga kami juga berusaha hadir disekolah tepat waktu, karena kami malu jika datang terlambat kesekolah, selain itu pada saat bel masuk berbunyi kami tidang menunggu guru kelas di luar, tapi kami langsung masuk dan menunggu guru kelas di ruangan sambil duduk, jika 5-10 menit guru kami tidak hadir maka siswa yang piket menghadap keruangan guru untuk meminta guru masuk, ini kami lakukan juga sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah”*⁹⁰

Siswa yang lain menambahkan:

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. Amiruddinsyah (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 22 Februari 2012

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Idawati, S.Pd.I (Kepala Sekolah) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 07 Maret 2012

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Rafiqah Awalsyatun, S.Pd. (Kepala Sekolah bagian kesiswaan) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 27 Februari 2012

⁹⁰ Wawancara dengan Aramico Tararap (siswa kelas XI.IPA 2) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 07 Maret 2012

“implikasi dari keteladan guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa SMA N 15 Takengon, baik melalui kedisiplinan dan lain-lain kami merasa terpenggil untuk melakukan hal-hal baik yang di ajarkan guru agama dan guru yang lain, karena kami malu jika maki berbuat salah atau melanggar hukum yang di tetapkan sekolah, sebagai contoh pada saat datang pagi kami harus datang tepat waktu, dan kami berusaha hadir di sekolah 5 menit sebelum pintu gerbang di tutup, karena kami malu jika kami selalu terlambat sementara guru kami sudah duluan datang kesekolah. Meski sebelumnya siswa-siswi banyak yang terlambat”⁹¹

Masih terkait hal di atas, peneliti mewawancarai seorang wali murid dan mengatakan:

“Saya melihat perubahan tingkahlaku anak saya ke hal yang positif, sekarang sudah cepat bangun pagi, trus shalat dan makan setelah itu langsung bergegas memakai seragama dan pamitan salam sama ibu bapak dan kakanya, kadang sempat saya tanya kenapa sekarang sudah cepat-cepat pegi sekolah biasa jam segini belum berangkat, dia jawab gini bu saya takut terlambat sampai sekolah kami berusaha datang lebih cepat, malu kalau terlambat.”⁹²

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20-23 Februari 2012 di sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, peneliti melihat tingkat kedisiplinan para siswa dan siswi, kebanyakan mereka hadir 5 menit sebelum pintu gerbang di tutup, jadi berdasarkan pengamatan peneliti, siswa SMA N 15 BNA Takengon memiliki karakter kedisiplinan pada saat datang kesekolah dan pada saat bel masuk berbunyi, para siswa/siswi langsung menuju ruangan dan menunggu guru kelas datang di ruangan. Jadi tingkat kesadaran diri siswa juga meningkat dengan adanya peraturan dan keteladan yang di contohkan guru terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia.

⁹¹ Wawancara dengan Rio Deniyara (siswa kelas X.1 SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 07 Maret 2012

⁹² Wawancara dengan Ibu Mariana (orang tua siswa) SMA Negeri 15 BNA Takengon pada tanggal 07 Maret 2012

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. **Kondisi Karakter Siswa SMAN 15 BNA Sebelum Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam**

Globalisasi memberikan banyak fasilitas kepada manusia yang hidup di zamannya, teknologi yang semakin canggih, akses informasi yang semakin cepat, sehingga memberikan peluang besar dan manfaat bagi yang mampu menggunakannya. Namun perlu disadari bahwa globalisasi juga membawa dampak negatif. Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai pada daerah terpencil sekalipun, masuk kerumah-rumah, membombardir moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, internet, koran, handphone, dan lain-lain adalah media dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat.¹

Meskipun globalisasi tidak menghendaki ke arah yang negatif akan tetapi apabila disalah gunakan akan berdampak pada kemerosotan moral dan kejahatan bagi penggunanya, terutama bagi para remaja dan para pelajar yang belum memiliki filter yang kuat untuk menyaring informasi-informasi yang miring dari teknologi tersebut.

Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia yang terlena dengan menuruti keinginannya, apalagi memiliki rezeki yang melimpah dan lingkungan kondusif.² Kondisi remaja Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, berbagai kasus kriminal dan kasus amoral sering terjadi dikalangan remaja dan pelajar, longgarnya moral, cara berpakaian mengikuti tren, pornografi dan pornoaksi, terkadang sudah menjadi hal yang biasa-biasa saja.

Kondisi ini telah merambah kelembaga pendidikan dimana banyak informasi yang penulis temukan lewat media masa maupun dari informan-informan yang penulis temui dilapangan. Salah satu lembaga pendidikan yang penulis teliti adalah SMA Negeri 15 BNA Takengon, setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang peneliti rasa kompeten dengan kondisi siswanya, bahwa disekolah tersebut juga terdapat beberapa kasus

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) hal. 7-8

² Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi...*, hal. 8

yang menjurus pada perilaku yang tidak berkarakter mulai. Menurut pengakuan salah seorang guru SMAN 15 BNA Takengon bahwa ada beberapa siswa/siswi yang membawa HP terdapat film porno, suka bolos dari sekolah, ada yang berkelahi karena masalah pacaran, para siswa ada yang ketangkap merokok, ada yang membangkang guru dan orangtua, dan perilaku tidak baik lainnya sehingga ada yang mendapat skorsing berulang kali bahkan ada yang harus dikembalikan kepada orangtuanya.

Ini merupakan tugas dan tanggung jawab pendidikan untuk meminimalisir kasus-kasus tersebut. Bila dicermati kasus yang terjadi di SMAN 15 BNA Takengon seperti yang diutarakan di atas memang belum sampai pada kasus yang parah sebagaimana terjadi di kota-kota besar lainnya, namun jika tidak cepat dilakukan tindakan positif dalam menanganinya, maka tidak menutup kemungkinan terjadi kasus-kasus amoral seperti porno aksi, tawuran, mabuk-mabukan dan sebagainya.

Di sinilah, pentingnya dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam agar generasi umat Islam memiliki filter dan barometer yang mengarahkan dalam menempuh kehidupan di zaman modern ini. Dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam baik dengan keteladanan, pengajaran akan nilai-nilai mulia dan dengan program-program keagamaan yang di aplikasikan dilingkungan sekolah, diharapkan mampu meminimalisir terjadinya kerusakan dan kejahatan moral dari pengaruh modernisasi tersebut.

Dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam kedalam jiwa para siswa, diharapkan mampu mendorong dalam menumbuhkan dan membentuk siswa berkarakter mulia. dengan kokohnya karakter generasi muda bangsa maka akan semakin kuat dan maju negara ini. Karena kemajuan zaman dan globalisasi tidak bisa dihindari dan Islam juga tidak melarang kemajuan tersebut, bahkan Islam mendorong umatnya untuk berfikir maju mengikuti perkembangan zaman, asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan norma-norma yang luhur.

Islam bukan bukanlah agama anti-modernis, justru Islam menganjurkan agar manusia berkembang secara dinamis mencapai kemajuan dalam segala hal. Ajara Islam tidak hanya menyangkut bagaimana tata cara, rukun, syarat, atau sunah-sunah dan yang membatalkan wudu, shalat, puasa, zakat, haji dan bentuk-

bentuk ibadah mahdhah serta urusan ukhrawi lainnya. Melainkan juga mencakup ajaran tentang hidup di dunia dan masalah diniawi. Dengan begitu, seorang muslim dituntut untuk membuat keseimbangan antara hidup bahagia di dunia dan akhirat.³

Jika tidak ada keseimbangan hidup tersebut maka umat Islam akan semakin tertinggal dengan umat lain sebagaimana Al-Amir Syakib Arsalan dalam bukunya; *Mengapa Orang-Orang Muslim Terbelakang Dan Mengapa Orang-Orang Lain Lebih Maju*, beliau mengatakan yang menjadi sebab terpenting kemunduran umat Islam antara lain:

1. Karena kebodohan, yang menjadikan mereka tidak mampu membedakan antara tuak dan cukai (tidak mampu membedakan antara manfaat dan mudharat) mudah dibohongi dan gampang ditipu
2. Karena kebobrokan moral, sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan tidak sanggup mengontrol sikap dan prilakunya sebagai seorang yang seharusnya hidup terhormat dan menjadi teladan. Lebih parah lagi apabila kebobrokan moral sudah merasuki kaum elit mereka.
3. Karena kehilangan karakter, menjadi orang-orang yang tidak memiliki harga diri dan tidak memiliki keberanian, kehilangan sifat dan sikap patriotisme, tidak sanggup menyampaikan kebenaran dihadapan penguasa.⁴

Maka untuk mengimbangi kemajuan umat lain dalam perkembangan globalisasi ini, umat Islam juga harus menguasai teknologi modern dan mengasah intelektualitas generasi muda dengan berbagai ilmu pengetahuan, namun jangan lupa untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam, yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai moral agar generasi tersebut memiliki pondasi yang kuat serta memiliki karakter mulia, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang tidak bermoral dan terlena didalamnya.

Berangkat dari hal di atas, SMA Negeri 15 BNA Takengon berupaya untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di lingkungan sekolah dengan harapan agar siswa-siswi memiliki intelektualitas, akhlak yang tinggi

³ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat...*, *Op.Cit.* hal 40

⁴ Al-Amir Syakib Arsalan, Dalam Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan*. Dalam Buku H. Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama: 2009) hal. 60-61

dan keluaran dari sekolah tersebut melahirkan generasi yang memiliki karakter mulia, tanggap terhadap dunia global, beriman dan bertaqwa seperti yang tertera dalam visi misi sekolah tersebut.

B. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di SMAN 15 BNA Takengon Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

Sebagaimana di jelaskan pada BAB I, internalisasi merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁵ Dengan kata lain ialah memberikan arahan dan bimbingan secara mendalam nilai-nilai agama Islam kedalam diri siswa agar menjadi sifat kepribadian/karakter yang melekat dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam membentuk siswa yang berkarakter mulia SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon melakukan beberapa upaya dan kegiatan dalam hal internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang berkaitan dengan pembentukan siswa berkarakter mulia yakni meliputi:

1. Dukungan dan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

Dalam upaya internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter Siswa di sekolah memerlukan dukungan atau suatu kebijakan dari kepala sekolah selaku pimpinan sebuah lembaga pendidikan, berdasarkan temuan di SMA Negeri 15 BNA Takengon.

Dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah, kepala sekolah memberikan dukungan penuh, bahkan kepala sekolah sendiri terlibat dalam pelaksanaannya serta membuat kebijakan dan dijalankan secara bersama-sama. Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah SMA Negeri 15 BNA Takengon ini dituangkan dalam bentuk gagasan program rutinitas yang dilaksanakan oleh sivitas sekolah dan dalam Tata Tertib Sekolah. Mengenai kebijakan ini, kepala sekolah tidak semena-mena menggunakan kekuasaannya dalam proses penerapan tata tertib tersebut, akan tetapi kepala sekolah menggunakan sistem demokrasi yakni dengan mengadakan rapat umum yang

⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

dihadiri wali murid dan para pegawai serta seluruh guru SMA Negeri 15 BNA Takengon guna membahas dan menyepakati program dan tata tertib yang akan di berlakukan disekolah. Demokratisasi ini bertujuan agar seluruh sivitas sekolah dan para wali murid mengetahui dan memahami poin-poin tata tertib agar tidak ada kesalah pahaman antara pihak sekolah dengan para wali murid jika sewaktu-waktu anak mereka diskorsing atau dikembalikan karena melanggar tata tertib yang berlaku.

Dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program religius di lingkungan sekolah, kepala sekolah memberikan kewenangan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mengorganisir kelancaran kegiatan tersebut, baik dalam penyusunan jadwal, bentuk kegiatan dan sebagainya, setelah itu bidang kesiswaan menjalankan program tersebut dengan seluruh guru-guru SMAN 15 BNA Takengon.

Kegiatan religius ini benar-benar dilakukan oleh pihak sekolah karena terorganisir dengan baik, seperti yang di utarakan oleh kepala sekolah dan wakil bidang kesiswaan, bahwa kegiatan internalisasi ini dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tercipta siswa yang berkarakter dan tercapai tujuan sekolah untuk menciptakan siswa yang berkarakter, berakhlak mulia dan berwawasan global.

2. Menjalin Kerjasama Antara Sekolah Dan Orangtua Siswa Dan Masyarakat

Menjalin hubungan antara sekolah dengan orangtua siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab parang orangtua, dimana selain di sekolah siswa juga banyak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga, jadi orangtua siswa minimal tahu tentang program-program dan kebijakan yang dilaksanakan di sekolah agar para orangtua dapat mengontrol anak-anaknya dalam mencapai keberhasilan dari program sekolah. Serta mendapat dukungan dari orangtua mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pihak sekolah. Selain itu, orangtua merupakan guru pertama bagi para anaknya, dan orangtua lebih mengetahui psikologis dari anak-anaknya dan bagaimana tingkahlakunya saat dirumah.

Berangkat dari hal di atas SMAN 15 Takengon menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mensukseskan internalisasi nilai-nilai

Agama Islam di sekolah dalam upaya membentuk siswa berkarakter mulia, seperti yang dikatakan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan *“Dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan dukungan dari semua sivitas sekolah baik dukungan kepala sekolah, dukungan siswa, dan dukungan orangtua”*.

Dari dukungan orangtua atau keluarga dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan orangtua dan sekolah, maka semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai-nilai agama Islam kedalam jiwa siswa dan lahirlah generasi Islam yang berkarakter mulia yakni individu yang memiliki jiwa rabaniyah dan insaniyah. Karena dengan dukungan keluarga ini siswa mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai agama Islam yang mereka dapatkan di sekolah, dikeluarga dan dimasyarakat. Untuk itu, dukungan orangtua sangat penting sekali dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam ini, terutama orangtua dapat memotivasi, memberikan kebebasan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keluarga, dan alangkah baiknya jika orang tua mampu membimbing anaknya dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya.

SMA Negeri 15 BNA Takengon dalam menjalin kerjasama ini juga mengundang orangtua siswa dalam membuat sebuah peraturan sekolah, Kebijakan yang dibuat dan disepakati oleh pihak sekolah dan orangtua siswa untuk dijadikan kebijakan bersama, ini merupakan suatu hal yang menarik dan baik untuk ditiru oleh sekolah lain. Menurut peneliti kegiatan semacam ini selain untuk menghindari kesalah pahaman dikemudian hari antara sekolah dan wali murid, juga bertujuan untuk mensinerjikkan kekuatan kedua belah pihak dalam mendidik siswa. Karena kesuksesan dalam mendidik anak tidak hanya bergantung pada sekolah akan tetapi membutuhkan kerjasama dengan orangtua siswa.

Dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan, orangtua juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak sebagaimana tertera dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan; *“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan*

rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”⁶

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bahwa pendidikan akan berhasil jika ada kerjasama antara pihak sekolah, orangtua (keluarga) dan masyarakat. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama maka kepala sekolah harus melakukan strategi yakni: disamping menjalin hubungan harmonis dengan sesama guru, kepala sekolah juga harus menjalin kerjasama dengan orangtua siswa serta masyarakat.

Dalam suatu lembaga pendidikan, pimpinan sekolah harus dapat merangkul serta mengkoordinir para guru dan pegawai yang ada di sekolah, untuk mensukseskan program disekolah guru sangat berperan aktif karena guru lebih dekat dan lebih banyak waktunya dengan murid, maka dari itu kepala sekolah harus dapat memberikan pengarahan dan bimbingan kepada para guru atas program yang akan di adakan. Karena kepala sekolah berperan sebagai “*EMASLIM*” Yakni: *Educator* artinya kepala sekolah berperan dalam proses pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik. *Manajer*, artinya kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajerial, *Administrator*, artinya bahwa kepala sekolah berperan mengatur tatalaksana sistem administrasi di sekolah sehingga efektif dan efisien, *Supervisor*, artinya kepala sekolah berperan dalam upaya membantu dan mengembangkan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya, *Leader*, artinya, bahwa kepala sekolah berperan dalam upaya mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama mencapai visi dan tujuan bersama, *Inovator*, artinya kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis, kreatif, yang tidak terjebak dalam rutinitas, *Motivator*, artinya kepala sekolah harus mampu memberi dorongan sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional.

Pihak sekolah juga harus dapat menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat dalam mensukseskan pendidikan, terutama dengan masyarakat yang dekat sekolah, dengan adanya kerjasama tersebut pihak sekolah dapat mengontrol tingkahlaku siswanya pada saat di luar sekolah dan masyarakat juga memberikan dukungan kepada pihak sekolah.

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), hal. 34

Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kenakalan siswa, kerja sama ini penting terutama dengan kios-kios yang ada didekat sekolah. Karena kios-kios seperti ini sering dijadikan oleh siswa yang nakal sebagai tempat untuk merokok, minum-minuman keras, atau tempat bolos. Jadi pihak sekolah memberikan pemahaman agar tidak menjual rokok kepada siswa, atau memberi izin tempat untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak moral siswa.

Dengan demikian, adanya hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua dan masyarakat, akan semakin mudah dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana di ungkapkan di atas, Ahmad tafsir mengatakan; tatkala kita berbicara tentang strategi pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama disekolah terletak pada rumah tangga. Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah hormat kepada Tuhan, kepada orangtua, dan kepada guru. Ketika anak tidak hormat kepada guru berarti dia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka strategi pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya.⁷

Jadi baru dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil jika siswa menghormati guru, orangtua dan masyarakat, dalam artian lebih luas, pendidikan bisa dikatakan berhasil jika tingkahlaku siswa yang dibina di sekolah dapat teraplikasikan dirumah dan masyarakat bukan hanya sekedar di sekolah.

3. Nilai-nilai yang diinternalisasikan di sekolah dalam membentuk siswa Berkarakter Mulia

Adapun nilai-nilai utama dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon adalah menginternalisasikan nilai-nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah, yakni dengan nilai Ilahiyah ini diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang senantiasa beriman kepada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, sementara dengan nilai-nilai insaniyah ini diharapkan siswa memiliki karakter, seperti: rajin, sopan, memiliki kepekaan sosial, kreatif dan sebagainya. Sesuai dengan visi sekolah yakni “Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul

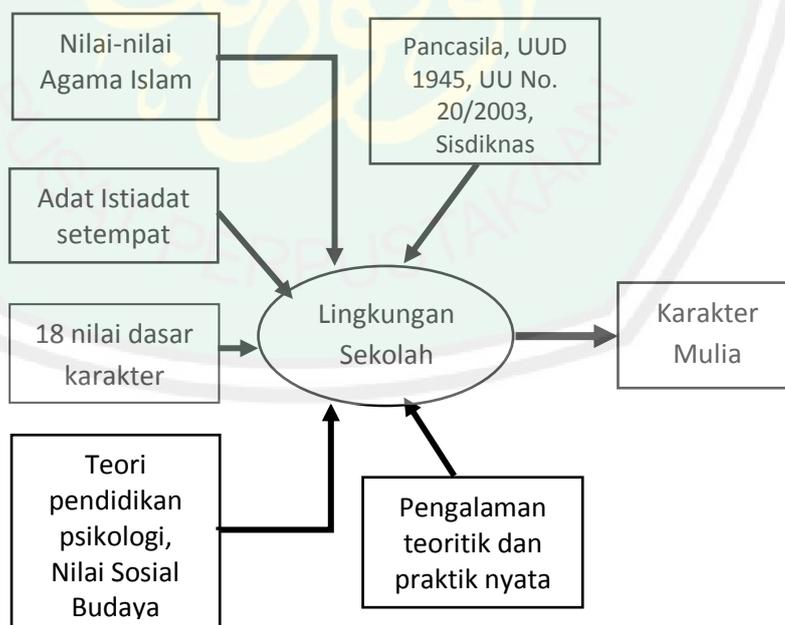
⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.159

Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Gelobal Berlandaskan Iman dan Taqwa”.

Namun selain nilai-nilai agama Islam di atas sebagai dasar nilai yang di ajarkan di sekolah, SMAN 15 BNA Takengon juga menginternalisasikan nilai-nilai dan norma-norma luhur yang lain baik yang berasal dari hukum negara dan norma-norma adat setempat. Dari analisa penulis ada beberapa nilai yang di internalisasikan di sekolah mencakup beberapa nilai yakni: 1). Nilai-nilai Agama Islam, 2). Pancasila, UUD 1945, UU No. 20 tahun 2003, dan Sisdiknas, 3). Nilai-nilai dan norma-norma Adat Istiadat setempat, 4). Teori Pendidikan Psikologi, nilai-nilai sosial dan Budaya, 5). Pengalaman teoritik dan praktik nyata. Dan, 6). Nilai-nilai karakter

Lebih jelasnya mengenai nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam skema internalisasi Nilai dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 BNA Takengon.

Gambar, 5.1 Skema
Formulasi nilai-nilai dalam membentuk
Karakter mulia di SMAN 15 BNA Takengon



Dari skema formulasi nilai-nilai dalam membentuk karakter mulia di SMA Negeri 15 di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Nilai-nilai Agama Islam, yakni nilai-nilai yang bersumber dari Islam terutama Al-Qur'an dan Hadits, seperti nilai-nilai Ilahiya dan nilai-nilai insaniyah yang berhubungan dengan pembentukan karakter mulia
- b) Nilai-nilai pancasila, UUD 1945, UU No. 20/2003, Sisdiknas, karena Indonesia adalah negara yang memiliki nilai-nilai falsafah dan aturan hukum dalam menentukan suatu pelaksanaan kegiatan. Selain itu, negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari bermacam suku sehingga penanaman nilai ini sebagai dasar hukum negara sangat penting agar ikatan emosional antar masyarakat utuh. Disamping itu undang-undang dan pereaturan sisdiknas ini merupakan landasan paktor pendukung dalam menyelenggarakan pendidikan sehingga kebijakan yang diterapkn sekolah itu tidak bertentangan dengan ide dan tujuan pendidikan secara Nasional.
- c) Nilai karakter, Pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.⁸
- d) Adat Istiadat setempat, hal ini penting supaya nilai-nilai luhur yang tercipta di lingkungan setempat tidak tercemari akan tetapi diketahui dan dahargai oleh para siswa dan menjaga kelestariannya. SMA 15 Takengon berada di Kabupaten Aceh Tengah yang komunitas penduduknya bersuku Gayo, dalam adat istiadat Gayo ada aturan dan tatakrama tingkahlaku yang menjurus pada pembentukan karakter yang lebih dekat dikenal dengan sebutan “sumang”⁹ yakni terdiri dari *sumang penengonen* (aturan dalam menjaga pandangan dari hal-hal yang bersifat negatif), *sumang pecerakan* (aturan dalam berbicara

⁸ Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hal. 3

⁹ Sumang adalah *perbuatan atau tingkahlaku seseorang yang melanggar nilai-nilai dan adat serta norma-noma agama Islam, kalau seseorang melakukannya mendapat dosa, karena pebuatannya beimbab pada dirinya sendiri dan orang lain.*

tatakrama dalam bicara dan mengetahui siapa lawan bicara apakah orangtua atau anak-anak, seperti adab berbicara dengan orang yang berlainan jenis bukan muhrim, adab bicara sama ayah/ibu kandung, bapak/ibu mertua, adab bicara dengan kaka atau adik), *sumang pengunulen* (aturan dan larangan bertindak seperti duduk tidak sopan, duduk berdua dengan orang yang bukan muhrim, duduk berdua-duaan ditempat sepi, gemar pada hal yang maksiat dan lain-lain), dan *sumang pelangkahan* (aturan dan larangan dalam berjalan seperti: mendekati perbuatan maksiat, adab bertamu, adab berjalan didepan orang “*remalan enti begerdak mujerah enti munyintak*”).¹⁰

- e) Teori pendidikan psikologi, Nilai Sosial Budaya, dalam hal pembuatan peraturan yang mengarah pada perubahan tingkahlaku atau karakter manusia harus pula melihat dan melibatkan aspek psikologi serta nilai-nilai sosial budaya, agar peraturan itu dapat diterima oleh masyarakat dan menghindari kontradiksi dengan nilai-nilai sosial yang dijalankan oleh masyarakat setempat.
- f) Pengalaman teoritik dan praktik nyata, yakni mempertimbangkan pengalaman empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*bets practise*) dari berbagai tokoh-tokoh lain, satuan pendidikan unggulan, psantren, kelompok *culture* dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai yang telah di uji secara teori dan tindakan lapangan (penelitian) dapat diserap dalam rumusan pembuatan praturan dan dipraktekan dalam lingkungan suatu lembaga.

Dengan demikian ke-enam nilai-nilai luhur tersebut di integrasikan dalam sebuah peraturan sekolah, sehingga tercipta sebuah karakter mulia, yakni setiap pribadi, memiliki semangat untuk mendekatkan diri pada Allah dalam katagori beriman dan bertaqwa kepada-Nya, memiliki nilai juang dan integritas yang tinggi, jujur, disiplin, berbakti pada orangtua, hormat pada guru, menghargai sesama, memiliki kepekaan sosial yang terangkum dalam akhlakul karimah.

¹⁰ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat Jilid I* (Takengon: Mahkammahmuda, 2010). Hal. 87

4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹¹

Sebagaimana di jelaskan dalam landasan teori bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dilakukan dengan beberapa tahapan agar internalisasi tersebut tercapai dengan baik setidaknya menggunakan tiga tahapan yakni tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.¹²

Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter mulia SMA Negeri 15 BNA Takengon berupaya melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan beberapa pendekatan dan proses internalisasi. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, dari beberapa informasi dan hasil pengamatan peneliti, di SMAN 15 Takengon ini terdapat lima tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yakni pemahaman (transformasi nilai), penghayatan (transaksi nilai), pengamalan (transinternalisasi nilai), sanksi/peraturan sekolah, dan penciptaan suasana religius.

Untuk lebih efektif dan efesienya dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di lembaga pendidikan ialah sebaiknya digunakan kelima tahapan tersebut dengan menambahkan dua tahapan dari tahapan teori seperti yang dilakukan SMAN 15 Takengon, yakni menciptakan lingkungan religius, dan sanksi atau hukuman. tahapan ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah dan dalam keluarga.

Lingkungan atau suasana religius sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah, apabila siswa telah memahami dan menghayati nilai-nilai Islam, maka haruslah dibarengi dengan pengamalan, namun dalam pengamalan ini agar lebih efektif diperlukan sebuah wadah untuk mendukung dalam proses aktualisasinya yakni disebut dengan lingkungan

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 29

¹² Muhaimin. Dkk, *Strategi Belajar...*, hal. 153

religius, hal ini di anggap penting dalam proses internalisasi ialah agar anak didik tidak merasa canggung dalam mengerjakan suatu kebaikan, sebagai contoh bila seorang anak akan mengerjakan shalat Dhuha di sekolah pada saat istirahat, namun karena lingkungan dan sekolah tidak mendukung maka siswa mengurungkan niatnya untuk mengerjakan shalat karena takut mendapat ejekan dari teman-teman sejawat yang ada dilingkungan tersebut. Dan kasus ini sering terjadi pada lingkungan sekolah. Maka dari itu pertimbangan menciptakan lingkungan yang bernuasa religius sangat penting sekali di sekolah.

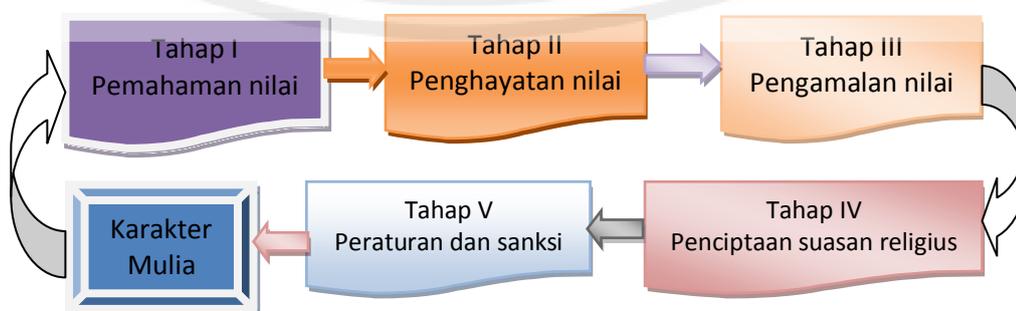
Sementara sanksi atau peraturan ini dibuat dalam bentuk peraturan sekolah, hal ini diperlukan agar siswa lebih tertib. Jadi dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam disekolah dapat dilakukan dengan lima tahapan:

- a. Tahapan pemahaman nilai (afektif)
- b. Tahapan penghayatan nilai (kognitif)
- c. Tahapan pengamalan nilai (psikomotorik)
- d. Tahapan peraturan dan sanksi (sedikit paksaan perubahan sikap)
- e. Tahapan pembentukan lingkungan religius (wadah pembiasaan atau aktualisasi nilai)

Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 15 BNA Takengon dalam membentuk siswa yang berkarakter mulia dapat dilihat dalam gambar dibawah:

Gambar: 5.2

**Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam
di SMAN 15 BNA Takengon**



Dari gambar di atas dapat di uraikan yakni: tahap *pertama* pemahaman nilai, yakni SMAN 15 Takengon atau guru memberikan pemahaman melalui beberapa pendekatan seperti pengajaran materi atau menginformasikan nilai-

nilai yang baik dan buruk yang berasal dari ajaran Islam dan norma-norma adat setempat, *kedua* penghayatan, yakni guru memberikan penyadaran dan bimbingan akan pentingnya mengenal dan melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga* pengamalan, yakni guru memberikan dorongan serta keteladanan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik melalui kegiatan-kegiatan religius di lingkungan sekolah. *Keempat* penciptaan suasana religius, yakni SMAN 15 Takengon melalui kebijakan kepala sekolah untuk menciptakan suasana sekolah benuansakan agama Islam sehingga siswa nyaman untuk melakukan aktifitas keagamaan di lingkungan sekolah dan merealisasikan nilai-nilai baik lainnya. *Kelima*, peraturan dan sanksi, yakni menetapkan peraturan yang perlu dilakukan oleh siswa seperti kegiatan rutinitas yang diwajibkan sekolah dan memberikan hukuman bagi siswa yang nakal dan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan atau mengganggu siswa lain saat melakukan ibadah di sekolah dan sebagainya. Dengan kelima tahapan ini SMAN 15 BNA Takengon berharap dapat membentuk karakter mulai siswa, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan tinggi.

5. Bentuk Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Mulia

a. Tadarus Al-Qur'an dan Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon ialah dengan membiasakan para siswa/siswi untuk membaca Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan secara *contunue* disetiap pagi harinya. Dengan kegiatan ini SMA Negeri 15 BNA Takengon berupaya untuk membentuk karakter siswa yang senantiasa mengingat Allah dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya berupa Al-Qur'an kepada manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT.

.....أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ

Artinya: ...diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)... (Q.S. Al-Baqarah: 185)¹³

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an itu merupakan tuntunan bagi manusia untuk mendekatkan diri pada Allah, dan sebagai pembeda bagi manusia dalam memilih mana yang baik dan yang buruk, Sehingga manusia memiliki aturan hidup dalam melakukan sesuatu dan tidak semena-mena dalam bertindak. Al-Qur'an memiliki banyak nama setidaknya ada 54 nama yang diterangkan langsung oleh Allah dalam berbagai ayat,¹⁴ dan nama-nama tersebut sesuai dengan fungsi Al-Qur'an itu sendiri, namun disini akan dijelaskan beberapa saja nama Al-Qur'an tersebut yang dianggap berkenaan dengan pembentukan karakter manusia, diantaranya: *Al-Qur'an*, *Al-Kitab*, *Al-Furqan* dan *Adz-Dzikir*.

Sebab Al-Qur'an itu dinamai demikian ialah sebagaimana di ungkapkan oleh Prof. TM. Hasby Ash-Shiddieqy; "*bahwa Al-Qur'an dinamai dengan Al-Qur'an adalah karena dia dibaca. Dinamai dengan Al-Furqan, adalah karena dia menceraikan yang benar dari yang salah atau membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Dinamai dengan Adz-dzikir, adalah karena dia suatu peringatan daripada Allah. Allah menerangkan di dalamnya apa yang halal, yang haram, akan hudud, akan faraidl, dan karena dia sesuatu sebutan yang mulia*"¹⁵

Kembali ketopik di atas, bahwa kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 15 BNA Takengon adalah untuk membersihkan jiwa siswa/siswi agar terbentuk karakter sebagai *abdun* (hamba Allah yang taat) beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain ialah membentuk jiwa yang ber-Aqidah, beriman dan bertaqwa. Seperti yang tertuang dalam visi sekolah tersebut.

Kegiatan membaca Al-Qur'an disekolah ini memiliki unsur pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan

¹³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publising 2011), hal. 28

¹⁴ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal 5-15

¹⁵ T.M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1974), hal. 20

penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam Surat Al-Dzariat 56: *“Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan Akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku”*¹⁶

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an “membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.”¹⁷ Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an “untuk bertaqwa kepada-Nya”¹⁸

Kata “Taqwa” dalam Al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam.

Dalam pembentukan karakter siswa yang bertaqwa di SMA, tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional akan tetapi memiliki relevansi yang sangat erat sekali kaitannya, mari kita tinjau dalam GBHN Tahun 1983 “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan Bangsa”¹⁹

Kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah dilakukan pada pagi hari, para siswa/siswi di ruangan kelas melakukan tadarus Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama dan Mengenai hafalan Al-Qur'an peneliti juga melihat langsung dilapangan bahwa kegiatan ini benar-benar dilakukan. Pada jam istirahat, setelah peneliti mewawancarai kepala sekolah, beliau mengajak peneliti berjalan-jalan dilingkungan sekolah pada saat itu datang bebrapa siswa dan siswi mengucapkan salam dan berjabat tangan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XV (Bandung: Mizan, 1997), hal. 172

¹⁷ Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, (Dar Al-Syuruq, Kairo, 1400 H, Cet. IV, Jilid I, hal. 13) dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan...* hal. 172-173

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan...* hal. 172-173

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan...* hal. 172-173

dengan kami. Dan bapak Drs. Amriruddin bertanya “*berapa ayat yang sudah kamu hafal hari ini nak*” siswa menjawab “*hari ini saya sudah hafal 5 ayat pak*” dan saat itu pula siswa tersebut membacakan ayat beserta artinya dan mengungkapkan apa makna yang tersirat dalam ayat tersebut. Dan setelah itu para siswa minta izin sembari mengucapkan salam dan menjabat tangan kami dan pergi untuk melakukan aktifitasnya. Ini merupakan fenomena yang sangat menarik dan mengesankan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 15 BNA Takengon ini.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan kegiatan membaca dan hafalan Al-Qur’an yang dilakukan SMA Negeri 15 BNA Takengon sebagai upaya membentuk siswa berkarakter mulia, mendapat dukungan dari para orangtua siswa. Terbukti pada saat peneliti mendatangi beberapa wali murid dan menanyakan tentang hal di atas, mereka merasa senang dan mendukung kegiatan tersebut di sekolah, dan para orangtua berharap dengan kegiatan ini anak-anaknya memiliki karakter yang mulia dan mengamalkan Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya, dan yang lebih utama ialah dapat membacakan Al-Qur’an pada saat orangtuanya wafat nanti. Sementara dengan kegiatan menghafal Al-Qur’an para orangtua siswa berharap kelak anaknya bisa menjadi imam di tengah-tengah masyarakat dan minimal bisa mengimami keluarganya.

Kegiatan membaca Al-Qur’an yang dilakukan oleh sekolah ini merupakan suatu langkah awal yang baik untuk mencetak generasi Islam yang cinta pada Al-Qur’an dan dapat menjadi pandangan hidup sehari-hari. Dewasa ini bisa kita lihat seiring dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin canggih, jarang sekali kita mendengar suara lantunan ayat suci Al-Qur’an yang keluar dari dalam rumah-rumah penduduk. Akan tetapi kebanyakan yang keluar adalah suara-suara televisi dengan siaran bola dan hiburan-hiburan lainnya, pada sisi lain manusia saat ini telah dilalaikan dan ketergantungan dengan pegangan-pegangan alat elektronik seperti *hand phon*, komputer dan elektronik lainnya sehingga jarang memegang Al-Qur’an.

Dengan bermacam ketergantungan pada elektronik yang serba mewah dan membanggakan tersebut membuat orang lupa dengan Al-Qur’an,

fenomena rill lihat saja tas, para siswa, mahasiswa dan pemuda lainnya didalamnya terdapat barang-barang mewah seperti *hand phon*, *notebook* dengan berbagai macam *merk* ternama dan mereka bangga dengan semua itu, semua kita tidak menyalah kan hal itu dan Islam juga tidak melarang memiliki barang-barang tersebut. Namun yang sangat disayangkan jarang kita temukan Al-Qur'an didalam tas tersebut, apakah mereka malu membawa dan membaca Al-Qur'an pada siang hari.

Berangkat dari kondisi tersebut, SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, mencoba untuk mengembalikan budaya gemar membaca Al-Qur'an dikalangan para pelajar sehingga kelak menjadi generasi *Qur'ani* yang memiliki karakter mulia dan berpandangan hidup berlandaskan Al-Qur'an serta mengidupkan kembali budaya membaca Al-Qur'an pada malam hari saat mereka berada dirumah.

b. Shalat Dhuha Shalat dan Dzuhur berjama'ah di sekolah

Selain upaya di atas, berdasarkan hasil penelitian SMA Negeri 15 BNA Takengon juga menerapkan kegiatan rutinitas yakni dengan membiasakan siswa/siswi untuk melakukan Shalat sunat Dhuha dan shalat wajib Dzuhur dengan berjama'ah, menurut hasil wawancara tersebut, kegiatan ini diterapkan dalam membina karakter siswa untuk selalu berupaya mendekatkan diri pada Allah SWT. dan membentuk jiwa *Rabbaniyah*, dasamping karena shalat itu merupakan tiang agama dan wajib didirikan olah umat Islam.

Kegiatan melakukan shalat ini perlu dilakukan disetiap sekolah agar terbinanya siswa yang berkarakter mulia dan memahami serta mengamalkan ajaran Agama Islam yang diimplementasikan dengan melakukan shalat yang telah diperintahkan oleh Allah dan di sunnahkan oleh Rasulullah SAW.

Shalat pardhu yang dilakukan dengan Jam'ah memiliki keutamaan lebih dibandingkan dengan shalat yang dilakuka sendiri. Mengenai keutamaan dan rahasia dibalik pelaksanaan shalat berjamaah tersebut, Rasulullah bersabda: artinya, "*shalat fardu yang dilakukan berjama'ah lebih baik nilainya daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh derajat.*"²⁰

²⁰ HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim (Mutafaqun Alaih) dari Hadits Ibnu Umar RA terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghozali, hal. 42

Keutamaan lain yang terdapat dibalik rahasia shalat jama'ah ialah untuk mempererat tali silaturrahim (ikatan emosional) antar sesama umat Islam, selain itu memiliki nilai filosofis dari merapatkan *shaf* pada shalat jam'ah ialah agar tumbuh kekuatan dan persatuan antara sesama muslim sehingga tidak dapat di adu domba atau dipecah belah oleh umat lain bahkan syetan sekalipun. Maka dari itu, dalam melakukan shalat berjama'ah diharuskan untuk meluruskan dan merapatkan *shaf* shalat hingga jari kaki jama'ah yang satu menyentuh jari kaki jama'ah yang satunya, begitu pula dengan bahu lengannya sehingga jika dijatuhkan jarum dari atas tidak sampai menembus jatuh ke lantai.

Bila dinalisis kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia ini rasa persatuan dan ikatan emosional antar sesama muslim dan sesama bangsa, sehingga banyak terjadi kerusuhan seperti tawuran, pemerkosaan, pencurian dan penjarahan dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan hilangnya rasa kepekaan sosial (emosional) karena hatinya yang mudah di adu domba oleh syetan karena jarang mengerjakan shalat berjama'ah dan tidak merapatkan *shaf* shalatnya. Nilai dalam membentuk ikatan emosional yang terdapat dalam shalat inilah yang diterapkan oleh SMA Negeri 15 BAN Takengon, sehingga antar siswa saling menghargai dan menghormati dengan menjaga persatuan dan tidak berkelahi ataupun tawuran dengan sekolah lain. Walaupun nilai utamanya adalah untuk membentuk karakter yang memiliki nilai spiritual (*spiritual quotient*) sebagai hamba Allah.

Didalam shalat berjama'ah ini juga terdapat nilai dalam membentuk karakter tanggung jawab, ialah pada saat seseorang terpilih jadi imam shalat. Seorang imam bertanggung jawab bagi orang-orang yang diimaminya, sebagaimana Rasulullah SAW. Pernah bersabda dalam hadits beliau, "*seorang imam adalah penanggung jawab bagi siapa saja yang menjadi makmumnya. Sedangkan seorang mu'adzin adalah pemegang amanah dalam pelaksanaan shalat. (H.R. Bukhari)*"²¹

Selain shalat fardhu, ada pula kategori shalat sunat yang memiliki nilai, rahasia, serta keutamaannya dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama shalat

²¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin/Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 2 Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 78

sunat lazim. Kedua, shalat sunat yang di sukai (dianjurkan), dan shalat sunat yang bersifat sukarela (tathawwu'). Mengenai shalat Dhuha, jumlah raka'at shalat Dhuha terbanyak yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Adalah delapan (8) raka'at. Akan tetapi, sayyidah 'Aisyah ra. Menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. Mengerjakan shalat Dhuha sebanyak empat raka'at, dan adakalanya beliau menambahkan sebanyak yang beliau kehendaki.²² Dan shalat Dhuha ini termasuk dalam kategori shalat sunat yang lazim.

Sunat Dhuha adalah salah satu shalat sunat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka adalah kebaikan bagi kita untuk mengetahui sunnah ini.

Dari Abu Dzar, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: *"Pada pagi hari setiap tulang (persendian) dari kalian akan dihitung sebagai sedekah. Maka setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan (amar ma'ruf) dan melarang dari berbuat munkar (nahi munkar) adalah sedekah. Semua itu cukup dengan dua rakaat yang dilaksanakan di waktu Dhuha."* (HR. Muslim, Abu Dawud dan riwayat Bukhari dari Abu Hurairah)

Adapun keutamaan dari shalat Dhuha adalah sebagai mana di sabdaka Rasulullah SAW;

Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan shalat Dhuha sebanyak 12 (dua belas) rakaat, maka ALLAH akan membangunkan untuknya istana di surga"*. (HR. Turmuzi dan Ibnu Majah, hadis hasan)

Dalam pebdapat lain dijelaskan ada enam rahasia keutamaan dari shalat Dhuha, diantaranya:

1) Sedekah bagi seluruh persendian tubuh manusia

Dari Abu Dzar al-Ghifari ra, ia berkata bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: *"Di setiap sendi seorang dari kamu terdapat sedekah, setiap tasbih (ucapan subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (ucapan alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (ucapan lailahailallah) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah. Dan dua rakaat Dhuha diberi pahala"* (HR Muslim).

²² Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin...* hal.100-102

2) Ghanimah (keuntungan) yang besar

Dari Abdullah bin `Amr bin `Ash radhiyallahu `anhuma, ia berkata: Rasulullah saw mengirim sebuah pasukan perang. Nabi saw berkata: “Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali!”. Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) perang dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan diperoleh dan cepat kembali (karena dekat jaraknya). Lalu Rasulullah saw berkata; “Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan) nya dan cepat kembalinya?” Mereka menjawab; “Ya! Rasul saw berkata lagi: *“Barangsiapa yang berwudhu’, kemudian masuk ke dalam masjid untuk melakukan shalat Dhuha, dia lah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya dan lebih cepat kembalinya.”* (Shahih al-Targhib: 666)

3) Sebuah rumah di surga

Bagi yang rajin mengerjakan shalat Dhuha, maka ia akan dibangun sebuah rumah di dalam surga. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw: *“Barangsiapa yang shalat Dhuha sebanyak empat rakaat dan empat rakaat sebelumnya, maka ia akan dibangun sebuah rumah di surga.”* (Shahih al-Jami`: 634)

4) Memeroleh ganjaran di sore hari

Dari Abu Darda’ ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw berkata: Allah ta`ala berfirman: *“Wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku empat rakaat dari awal hari, maka Aku akan mencukupi kebutuhanmu (ganjaran) pada sore harinya”* (Shahih al-Jami: 4339).

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan: *“Innallaa `azza wa jalla yaqulu: Yabna adama akfnini awwala al-nahar bi`arba`i raka`at ukfika bihinna akhira yaumika”* (Sesungguhnya Allah `Azza Wa Jalla berkata: “Wahai anak Adam, cukuplah bagi-Ku empat rakaat di awal hari, maka aku akan mencukupimu di sore harimu”).

5) Pahala Umrah

Dari Abu Umamah ra bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan*

shalat wajib, maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan haji. Barang siapa yang keluar untuk melaksanakan shalat Dhuha, maka pahalanya seperti orang yang melaksanakan `umrah...` (Shahih al-Targhib: 673).

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

“Barang siapa yang mengerjakan shalat fajar (shubuh) berjamaah, kemudian ia (setelah usai) duduk mengingat Allah hingga terbit matahari, lalu ia shalat dua rakaat (Dhuha), ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah; sempurna, sempurna, sempurna..” (Shahih al-Jami`: 6346).

6) Ampunan Dosa

“Siapa pun yang melaksanakan shalat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan.” (HR Tirmidzi).²³

Melihat dari beberapa keutamaan shalat Dhuha di atas sehingga pihak sekolah menggalakkan kegiatan shalat Dhuha ini di lingkungan sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon. Dalam kegiatan ini terlihat siswa/siswi sangat antusias untuk mendirikan shalat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, peneliti melihat karakter siswa yang memiliki rasa cinta pada Allah, ketika bel isterhat berbunyi peneliti mengamati perilaku siswa yang keluar dari kelas langsung menuju tempat wuduk, setelah berwuduk para siswa/siswi menuju Mushala dan mengerjakan shalat sunat Dhuha secara berjama'ah, ada pun bagi siswi yang berhalangan mereka ada yang duduk dilapangan dan diteras sekolah sambil membaca dan diskusi dengan teman yang sama-sama berhalangan sambil menunggu temannya yang lain selesai mengerjakan Shalat Dhuha. Setelah melaksanakan shalat Dhuha baru mereka ke kantin untuk membeli jajan.

Begitu juga pada saat waktu Dzuhur tiba, peneliti masih berada dilokasi dan melihat hal yang sama, dimana saat Adzan dikumandangkan oleh salah seorang dari siswa yang piket, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diberhentikan dan para siswa/siswi di persilahkan oleh para gurunya untuk

²³ <http://anfaku.biz/rahasia-dan-keutamaan-shalat-dhuha> 15 April 2012

meninggalkan ruangan belajar dan menuju Mushala untuk mendirikan shalat Dzuhur berjama'ah serta diikuti oleh para guru SMA Negeri 15 BNA Takengon, jadi menurut hemat peneliti bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang *Rabbaniya* atau beriman dan bertaqwa melalui kegiatan Shalat berjama'ah memang benar-benar ter-realisasi dengan baik.

c. Pidato dan ceramah

Dalam menumbuhkan karakter percaya diri dan mental yang tangguh, SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon mengadakan kegiatan pembelajaran pada siswa/siswi untuk melatih mental/keberanian melalui kegiatan pidato dan ceramah. Dengan mengadakan pelatihan ini SMA Negeri 15 BNA Takengon berupaya untuk menumbuhkan karakter siswa yang tangguh, berani dalam mengeluarkan aspirasi, baik melalui ceramah ditengah-tengah masyarakat atau dengan diskusi dan orasi ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat di lapangan, kegiatan pembentukan mental melalui pidato dan ceramah ini para siswa/siswi sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut, peneliti merasa bahwa ini adalah salah satu kegiatan yang efektif untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki karakter keberanian.

Dengan keberanian yang mereka miliki, dan dapat mengaktualisasikan skilnya diberbagai bidang, sebagai contoh bila suatu saat mereka diminta untuk menyampaikan ceramah atau menjadi khatib ditengah-tengah masyarakat, mereka telah terbiasa dan siap secara mental. Begitu pula dengan berbagai profesi yang akan mereka tempati nantinya, ada yang jadi dosen atau guru, jadi wira usahawan, jadi pemimpin dilembaga pemerintahan dan sebagainya, jadi dengan adanya pembinaan mental karakter ini mereka berani dalam bertindak dan mengambil keputusan dengan tepat.

d. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai sejarah dan keteladanan kepada para siswa-siswi sehingga apa yang diceritakan dalam memperingati hari-hari tersebut dapat menjadi motivasi hidup bagi siswa. Sebut saja seperti maulid Nabi Muhammad SAW, didalam acara

memperingati Maulid nabi tersebut, stidaknya pembahasan atau materi yang disajikan tidak terlepas dari awal bagaimana proses dan keadaan saat Nabi dilahirkan, bagaimana kehidupan semasa kecil beliau, bagaimana saat menjelang dewasa dan detik-detik menjelang kenabian, bagaiman sifat dan karakter nabi dalam kehidupannya, serta bagaimana perjalanannya dalam menyi' arkan agama Islam hingga kewafatannya.

Menurut peneliti kegiatan ini merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa di sekolah, dengan adanya kegiatan tersebut siswa siswi tidak melupakan profil sang tokoh umat yang sangat berjasa dalam mengangkat derajat dan martabat manusia dari kenistaan kesuatu tempat yang sangat berperadaban. Jadi siswa dan siswi sebagai generasi muda Islam tidak kehilangan identitasnya sebagai umat Islam. Dimana Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (suri teladan) bagi umat Islam, sehingga setiap umatnya dapat mengikuti sifat-sifat dan tingkahlaku beliau.

Begitu pula dengan memperingati Isra' wa Mi'raj Nabi Muhammad SAW, para siswa dapat mengetahui bagaiman permulaan diwajibkan shalat lima waktu bagi umat Islam, bagaimana proses penerimaan perintah shalat tersebut. Dan bagaimana rasa kasih sayang Rasulullah kepada umatnya sehingga beliau berjuang naik turun beberapa kali untuk mengurangi jumlah shalat tersebut dari 50 kali hingga jumlahnya 5 kali dalam sehari semalam.

Banyak manfaat yang dapat di ambil dari kegiatan memperingati hari-hari besar Islam tersebut, agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mempelajari dan mengambil hikmah yang baik dari kisah-kisah orang terdahulu, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang*

sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf: 111)²⁴

Selanjutnya pada ayat yang lain Allah menjelaskan:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ.

Artinya; *“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S. Az-Zuma: 18)²⁵*

Dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur’an dijadikan sebagai pengajaran bagi manusia, sehingga berbuat kebajikan dan menggunakan akal sehatnya untuk melihat realita yang terjadi di sekitarnya. Ternyata kitab suci (Al-Qur’an dan al-Hadits) sebagai peta menuju kejalan yang lurus, kita akan memperoleh petunjuk setelah menelaah, mempelajari isinya, dan yang sangat penting adalah kesediaan kita untuk membuka jendela hati untuk dapat menerima hasil dari telaah dan mempelajari isi dari kitab suci tersebut.²⁶

Berdasarkan hal tersebut SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, berupaya mengadakan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar yang bersejarah dalam Islam, agar menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi siswanya, dan para siswa memahami betapa pentingnya sejarah untuk dipelajari. Adapun nilai yang ditanamkan dari kegiatan ini adalah siswa dapat mengambil hikmah dan mencontoh sifat-sifat mulia nabi Muhammad SAW., dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam keluarga.

e. Tausiyah dan Dzikir Malam

Tausiyah dan dzikir malam merupakan kegiatan yang bertujuan untuk muhasabah diri dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT. muhasabah disajikan dalam bentuk nasihat dengan nada suara yang khas sehingga dapat

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahannya...*, hal. 248

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahannya...*, hal, 460

²⁶ Achmad Chodjim, *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka* (Jakarta: PT Srambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 235

menyentuh kalbu setiap peserta yang mendenganya, biasanya materi berkisar tentang seputar masalah yang dekat dengan para peserta, fungsi muhasabah atau tausiyah ini adalah untuk melunakkan hati yang keras dan membangkang, menghilangkan sifat sombong dan sifat-sifat tercela. Karena manusia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali hanya kekuatan Allah.

Sementara dzikir ialah dilakukan dengan cara menyebut kalimat-kalimat thaibah, yang lazimnya seperti : *Astaghfirullah, Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar* dan *La Ilaha Illa Allah*. Sebayak 100 X. atau dengan jumlah yang lain. Selain bacaan di atas banyak juga yang menambah dengan membaca kalimah lain seperti *Asma' Al-Husna, la haula walakuata illa Billah* dan lain lain. Kegiatan dzikir ini merupakan kegiatan spiritual untuk mengingat Allah yang berfungsi untuk menenangkan jiwa.

Selain menenangkan jiwa, dengan mengingat Allah di setiap keadaan maka orang itu juga akan diingat oleh Allah dalam keadaan apaun, Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “maka ingatlah kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”²⁷

Dari ayat di atas menganjurkan pada manusia agar selalu ingat kepada Allah agar manusia itu juga diingat oleh Allah dalam keadaan senang dan sedih. Dengan kata lain, bila kita selalu menghadirkan Allah didalam jiwa kita maka Allah akan menolong kita pada saat kita membutuhkannya, karena hanya Dia lah Maha penolong bagi semua hambanya di jagat raya ini. Jadi kegiatan dzikir ini juga merupakan kegiatan yang efektif dalam menumbuhkan karakter siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Dalam hal pembentukan karakter manusia yang beiman dan bertaqwa kepada Allah, yakni dengan mengisi jiwa siswa dengan nilai-nilai spritual, berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 15 BNA Takengon mengadakan

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publisng 2011), hal. 23

kegiatan ini pada malam hari di sekolah. Dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan adalah nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah, dengan tausiyah ini siswa dapat merenungkan dan memuhasabah diri sehingga siswa memiliki hati yang lembah-lembut dan sabar kepada Allah, memiliki rasa bersyukur atas rizkinya, memiliki rasa sosial kepada orang yang tidak seberuntung mereka, dan dengan dzikir ini dapat membentuk keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.

f. Belajar Tambahan Sore

Dalam upaya menambah pemahaman siswa mengenai ilmu pengetahuan baik ilmu eksat maupun ilmu keagamaan, SMA Negeri 15 BNA Takengon mengadakan jam tambahan belajar pada sore hari, adapun kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter ialah, dengan adanya kegiatan ini, pihak sekolah berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa dalam segi keilmuan, disamping itu menumbuhkan kesadaran kepada siswa untuk menggunakan waktu yang baik untuk terus belajar, sehingga siswa dapat berpontesi, cerdas dan kreatif.

Dalam belajar sore ini, kepala sekolah sendiri memangku mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak, kepala sekolah mengadakan mata pelajaran ini pada sore hari bertujuan agar siswa siswi lebih memahami tentang bagaimana ber'akidah kepada Allah dan bagaimana memiliki dan melatih akhlakul karimah, karena sesuai dengan visi misi sekolah yakni; Menciptakan Peserta Didik yang Intelektual, Muslim, Berakhlakul Karimah, Terampil, Berbudaya, serta Berwawasan Global Berlandaskan Iman dan Taqwa.

Terkait dengan pendidikan karakter, setiap satuan pendidikan dapat mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dalam rangka menerapkan penanaman nilai-nilai budaya dengan menggunakan metode pembelajaran aktif. Hal ini dapat dilakukan sejak guru mengawali pembelajaran, selama proses berlangsung, pemberian tugas-tugas mandiri dan terstruktur baik yang

dilakukan secara individual maupun berkelompok, serta penilaian proses dan hasil belajar.²⁸

Dalam hal penambahan waktu di sekolah berikut beberapa strategi penambahan waktu pembelajaran yang dapat dilakukan, misalnya:

- a) Sebelum pembelajaran di mulai atau setiap hari seluruh siswa diminta membaca kitab suci, melakukan refleksi (masa hening) selama kurang lebih 5 menit.
- b) Di hari-hari tertentu sebelum pembelajaran dimulai dapat dilakukan berbagai kegiatan paling lama 30 menit. *Kegiatan itu berupa baca Kitab Suci maupun siswa berceramah dengan tema keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam beberapa bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Daerah, serta bahasa asing lainnya), kegiatan ajang kreatifitas seperti: menari, bermain musik dan baca puisi. Selain itu juga dilakukan kegiatan bersih lingkungan dihari Jum'at atau Sabtu (Jum'at/Sabtu bersih).*
- c) Pelaksanaan kegiatan bersama di siang hari selama antara 30 s.d 60 menit.
- d) Kegiatan-kegiatan lain diluar pengembangan diri, yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai.²⁹

Jadi kegiatan yang dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon ini merupakan kegiatan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, yakni di adakan pada Hari Seni, Selasa, Rabu dan Jum'at dengan durasi waktu dari 14.30 sampai 16.30. dengan bidang studi unggulan Aqidah Akhlak, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dan ditambah dengan mata pelajaran yang lain. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon, dan kegiatan ini juga mendapat dukungan dari para orangtua siswa.

g. Kantin Kejujuran

Dalam membentuk siswa yang berkarakter jujur, SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, membuat sebuah program yakni berupa

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) hal. 16

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan...*hal, 17

kantin kejujuran. Yakni bertujuan untuk membiasakan siswa/siswi untuk berperilaku jujur.

Nilai kejujuran dewasa ini sangatlah sulit di temui, sebagai mana kita lihat saat ini bangsa Indonesia yang jauh dari nilai-nilai kejujuran, korupsi menimpa semua lini di bidang pekerjaan, mulai dari anggota dewan, yang merupakan wakil dari rakyat, pejabat negara, pejabat daerah, sampai pejabat lurah melakukan praktek korupsi.

Bukan hanya lembaga legeslatif dan yudikatif yang melakakuna praktek korupsi namun dilembaga pendidikan juga banyak yang melakukan tindakan tersebut, bahkan yang lebih mengherankan lagi ialah kejaksanaan yang tugas dan fungsinya mengadili dan menjatuhkan hukuman bagi para terdakwa kasus tersebut juga ikut terlibat dalam praktek korupsi.

Tingkat kejujuran di negeri ini sangat memprihatinkan, sebagaimana kasus yang disebutkan di atas merupakan suaru bukti menandakan bahwa rakyat indonesia mengalami krisis dibidang kejujuran, disamping itu rasa malu untuk melakukan tindakan kejahatan sudah sangat minim dimiliki oleh bangsa ini. Maka dari itu saatnya lembaga pendidikan mencetak generasi jujur lewat lewat lembaga pendidikan dengan bergai program yang dapat menumbuh kembangkan karakter jujur pada setiap individu, agar negara ini dapat pulih kembali dari keterpurukan.

Menumbuhkan karakter jujur bukanlah suatu hal yang praktis namun butuh proses yang agak lama, hal ini harus dilakukan dengan continue maka dari itu butuh pembiasaan lewat lembaga pendidikan dan keluarga, yakni dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan kejujuran, hukum dan larangan mencuri.

Lembaga pendidikan dapat membuat kantin kejujuran yang berfungsi untuk melatih siswa/siswi sifat jujur, namun disamping itu para guru harus senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada semua siswa agar tumbuh mental kejujuran. Begitu juga dengan orangtua harus memberikan nasihat-nasihat supaya anaknya besrsifat jujur, lebih baik bekerja keras menjadi kuli bangunan daripada harus mencuri atau menipu orang lain.

Kantin kejujuran ini juga merupakan suatu bentuk ranah aplikasi dalam meneladani sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, siswa berupaya untuk

berlaku jujur dalam setiap kondisi baik sebagai pembeli maupun sebagai pedagang sehingga sesuai dengan sistem perdagangan dalam Islam ialah sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Dilain pihak jika karakter jujur ini dimiliki oleh seseorang maka prekonomian bangsa ini akan segera meningkat karena tidak ada lagi yang mengkorupsikan uang negara, karena setiap anggaran yang disalurkan selalu tepat pada sasaran. Demikian salah satu bentuk aplikasi dalam melatih kejujuran yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Takengon yakni guna mewujudkan generasi bangsa yang amanah serta jujur dalam setiap profesi yang dibidangnya.

h. Membudayakan nilai-nilai Keteladanan

Disamping kegiatan-kegiatan di atas, dalam membentuk karakter siswa saat ini sangatlah penting sosok teladan. Karena saat ini di analisa permasalahan yang terjadi pada generasi muda saat ini ialah disebabkan oleh krisis keteladanan. Dewasa ini, bisa dikatakan hampir disegala bidang krisis keteladanan. Dengan kata lain, kurangnya memberikan contoh yang baik kepada generasi muda, baik dari guru, pejabat negara bahkan masyarakat sipil sekalipun, ditambah lagi dengan arus modernis yang ditampilkan lewat jejaring sosial, media masa, dan televisi semua berlomba-lomba menyangkan iklan yang menjurus pada pemerosotan moral.

Kondisi ini membutuhkan guru-guru yang sejati agar dapat membangun pendidikan yang berkarakter. Sungguh inilah tugas penting yang harus dilakukan, melihat kebobrokan sudah sangat kentara digelar di negeri ini. Betapa kita seakan sudah tak bisa menghitung lagi betapa jumlah pejabat demi pejabat yang melakukan tindak korupsi, terlibat jaringan narkoba, turut *kongkalikong* dalam dunia kejahatan, atau bahkan ada seorang wakil rakyat yang katanya terhormat, sedang sidang malah membuka video porno.³⁰ Saat ini bukan hanya wakil rakyat yang demikian Bahkan disegala profesi, banyak juga para guru yang seharusnya jadi teladan bagi orang sekitarnya terutama bagi anak didiknya, malah mereka yang melakukan aksi porno sehingga banyak juga dari kalangan siswa/siswi yang turut andil melakukan hal tersebut.

³⁰ Akhmad Muhammad Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 24

Dengan demikian, dalam mewujudkan sebuah pendidikan yang berkarakter, langkah utama yang sangat penting adalah membangun mental para guru dan mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan dan mencintai profesinya dengan sepenuh hati, sehingga dalam melakukan aktifitas di sekolah memang benar-benar terlahir dari jiwa-jiwa yang ikhlas dan dapat dijadikan teladan oleh para siswa dan orang sekitarnya. Mengapa dikatakan keteladanan guru itu sangat diperlukan dalam membentuk karakter siswa.? Jawabannya, karena guru merupakan motivator yang membimbing siswa untuk menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

Di SMA Negeri 15 BNA ini, ada beberapa model keteladanan yang di implementasikan di lingkungan sekolah:

(1) Membudayakan 5-S

Berdasarkan penemuan di lapangan baik melalui wawancara dan observasi peneliti, budaya 5-S ini sangat nampak sekali di lingkungan SMA Negeri 15 BNA Takengon sebagaimana digambarkan dalam wawancara pada paparan data di atas. Adapun Membudaya 5-S yakni:

- a. *Senyum*, saat berjumpa dengan orang terlebih dahulu menyambutnya dengan senyuman, ini menggambarkan adanya kedamaian jiwa yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat menyambut kehadiran orang dengan ikhlas tanpa mempermasalahkan latarbelakangnya.
- b. *Sapa*, menunjukkan rasa keterbukaan dan lapang dada serta ramah tamah meski dari jauh cukup memakai isyarat dengan lambaian tangan.
- c. *Sopan*, salah satu sikap menghargai seseorang yang ditunjukkan dengan penampilan dan gerak-gerik tubuh.
- d. *Santun*, ialah suatu karakter yang memiliki prasaan halus berusaha untuk tidak menyakiti hati seseorang. Hal ini biasa di implementasikan lewat ucapan, baik intonasi gaya bahasa atau tutur kata (mengetahui tingkatan tua muda).
- e. *Salam*, ialah kalimat sapaan penghormatan mulia yang mengandung do'a, selain itu salam ini merupakan ciri khas seorang Muslim jika bertemu dengan Muslim yang lain. Seseorang yang

mengimplementasikan kalimat salam ini memiliki karakter yang kukuh dalam mempertahankan identitasnya sebagai Muslim.

Membudayakan senyum, sapa, sopan, santun dan salam, dilikung sekolah ini menunjukkan bahwa lingkungan tersebut memiliki rasa saling menghormati, saling tenggang rasa, memiliki kedamaian dan santun. Dewasa ini sulit ditemui sebuah komunitas yang menggambarkan kondisi yang penuh dengan keramah-tamahan, saling toleransi dan saling menghormati serta santun, hal ini disebabkan karena pergeseran nilai moral bangsa yang semakin tajam, nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia telah tertimbun oleh budaya asing yang penuh dengan kontroversi dengan budaya bangsa yang memiliki budaya dan norma adat yang sangat bagus. Oleh sebab itu, budaya 5-S ini perlu dibangun kembali lewat komunitas pendidikan atau sekolah agar generasi bangsa ini tidak kehilangan identitas sebagai bangsa yang memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi dibanding dengan negara asing (barat) yang sarat dengan pelesetan moral.

Untuk mewujudkan budaya ini dibutuhkan keteladanan dari para pimpinan dan guru-guru sekolah ditambah lagi dengan selogan dan simbol-simbol yang dapat memotivasi siswa sehingga terdorong untuk membiasakan hal tersebut dan menjadi budaya yang bernilai bagi komunitas tersebut dan di implementasikan di dalam dan di luar komunitas seperti yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

(2) Budadaya Busana Islami (Menutup Aurat)

Berdasarkan temuan dilapangan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa yang berkarakter, salah satunya ialah dengan membudayakan busana muslim (menutup aurat). Keteladanan ini di terapkan ialah guna untuk memberikan pemahaman kepada para siswa/siswi betapa pentingnya menutup aurat dengan berpakaian yang bagus, rapi sesuai tuntunan Agama Islam.

Memberikan pemahaman baik dengan pengajaran dan keteladanan yang diberikan oleh para guru terutama guru pendidikan Agama Islam mengenai cara berpakaian sesuai tuntunan agama Islam merupakan hal yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini. Disebabkan karena saat ini para

generasi muda kurang mendapatkan keteladanan dalam hal berpakaian baik dari guru, lingkungan masyarakat maupun dari orangtua mereka sendiri.

Mungkin banyak dari kalangan saat ini yang beranggapan bahwa berpakaian dalam menutup aurat³¹ itu bukan suatu hal yang penting, sehingga mengikuti *trend* masa kini yang datang dari Barat yang serba mini (*amoral*) dan sudah membudaya di masyarakat kita saat ini. Padahal jika di telusuri menutup aurat ini merupakan faktor penting dalam membentuk masyarakat yang bermoral dan berkarakter. Mari kita lihat fenomena yang saat ini terjadi, bangsa ini seolah tidak memiliki rasa malu, banyaknya kasus pemerkosaan, hamil diluar nikah akibat *free sex* semakin marak. Faktornya ialah kurangnya perhatian masyarakat dalam menutup aurat sehingga berimbas pada hilangnya rasa malu dan merangsang hawa nafsu.

Jika budaya malu sudah hilang, maka hawa nafsu birahi semakin meningkat sehingga berimbas pada perilaku *amoral* dan kembali kemasa jahiliah yang tidak beradab, padahal misi Islam yang utama adalah mengangkat derajat manusia dari kondisi yang tidak beradab kepada tatanan yang beradab sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW; “*Sesungguhnya aku di utus kepermukaan bumi ini ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (H.R. Ahmad).

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia di samping makanan dan tempat tinggal. Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga menjadi lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian merupakan perwujudan dari karakter dan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya. Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khususnya bagi seorang muslimah, mereka memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah sejati. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal.

³¹ *Aurat* ; lelaki menurut ahli hukum ialah daripada pusat hingga ke lutut. Aurat wanita pula ialah seluruh anggota badannya, kecuali wajah, tapak tangan dan tapak kakinya. Rasulullah SAW bersabda bermaksud: "Paha itu adalah aurat." (Bukhari)

Islam memberikan tuntunan kepada umatnya untuk menutup aurat, terutama kepada wanita ialah agar mereka terjaga dari perbuatan tercela. Sebagaimana Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكِ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(Al-Ahzab: 59)³²

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

يَبْنِي ۗ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيثًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ . يَبْنِي ۗ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاءَهُمَا ۗ إِنَّهُ يَرِنُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ .

Artinya: *“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu*

³² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publisng 2011), hal. 426

tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf: 26-27)³³

Adapun maksud dari ayat di atas adalah menganjurkan umat manusia (anak Adam) untuk berpakaian yang baik serta menutup aurat. Dalam hal ini berpakaian itu bukan hanya sekedar untuk membalut aurat akan tetapi menutup aurat, karena kata-kata menutupi dan membalut itu sangat berbeda. Dalam hal ini, sedikit dijelaskan makna menutup dan membalut. Menutup aurat adalah mengenakan pakain dengan rapi dan bersih hingga tidak nampak dilihat oleh orang bagian lekuk tubuh/bentuk tubuh yang telah ditutupi, sementara membalut aurat ialah mengenakan pakaian tetapi lekuk tubuh/bentuk tubuh masih terlihat oleh orang lain, seperti memakai pakain yang terlalu ketat.

Pakaian yang tertera dalam ayat tersebut terbagi pada dua bagian, yang pertama adalah pakaian secara dzahir, yakni menutupi aurat dengan kain yang bagus bersih dan rapi. kedua pakai secara bathin yakni pakaian ketaqwaan ialah mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya.

Jadi inti dari ayat tersebut menganjurkan manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk senantiasa menutupi aurat agar terhindar dari pandangan dan perbuatan maksiat. Dan menahan tipu daya syaitan, karena syaitan itu sangat menyukai manusia untuk berbuat ingkar kepada Allah SWT. dengan membisikan kepada manusia untuk mengumbar aurat serta melakukan hal-hal yang maksiat. Maka bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah agar menjaga pakain dan menahan pandangannya dari hal-hal yang menimbulkan syahwat. Dengan cara menutupi auratnya dengan pakaian yang bagus dan bertaqwa kepada Allah SWT sehingga terhindar dari api neraka.

Pakaian yang tipis atau jarang sehingga menampakkan aurat tidak memenuhi syarat menutup aurat. Pakaian tipis bukan saja menampak warna kulit, malah dapat merangsang nafsu orang yang melihatnya dan dapat

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian ‘Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publising 2011), hal. 153

menjerumuskan mereka kepada api neraka. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: *“Dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat ialah, satu golongan memegang cemeti seperti ekor lembu yang digunakan bagi memukul manusia dan satu golongan lagi wanita yang memakai pakaian tetapi telanjang dan meliuk-liukkan badan juga kepalanya seperti bonggol unta yang tunduk. Mereka tidak masuk syurga dan tidak dapat mencium baunya walaupun bau syurga itu dapat dicium daripada jarak yang jauh.”* (H.R. Muslim)³⁴

Dari ayat dan hadits di atas dapatlah dipahami betapa pentingnya menutup aurat terutama pada perempuan, karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah yang dapat mencelakakan diri mereka sendiri baik di dunia maupun akhirat. Maka dari itu, tanamkanlah budaya menutup aurat kepada peserta didik selaku generasi penerus bangsa agar mereka memiliki karakter dan berakhlak.

Seperti yang terungkap di atas. untuk membudayakan menutup aurat ini dibutuhkan pemahaman dan keteladanan agar para siswa/siswi termotivasi dan terbiasa untuk menutup auratnya di sekolah dan diluar sekolah. Sebagaiman yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 BNA Takengon.

(3) Membiasakan membaca basmalah dan Hamdulillah sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar

Selanjutnya keteladanan yang diterapkan di SMA Negeri 15 BNA Takengon dalam membentuk karakter siswa adalah membiasakan memulai kegiatan dengan membaca *Basmallah* dan mengakhiri dengan ucapan *Hamdallah*. Setiap muslim sudah tentu sering mengucapkan *Basmallah* atau doa dalam kesehariannya seperti pada saat melakukan sholat maupun setiap akan memulai aktifitas kebaikan. Kenapa seorang muslim mesti mengucapkan *Basmallah* atau doa karena ternyata ada banyak keutamaan didalamnya yaitu agar apa-apa yang dilakukan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Hal itu dapat dilihat dalam hadist: *“Setiap urusan yang baik yang tidak diawali dengan bismilahirrahmanirrahim maka tidak akan mendapat berkah* (HR. Abu Daud dihasankan oleh Ibnu Shalah).

³⁴ <http://www.scribd.com/doc/76954323/Agama-Makalah-Adab-Berpakaian-Dlm-Islam>
tanggal/09/April/2012

Syekh Muhd.Abdul berkata didalam tafsirnya : “*Al-Qur’an itu Imam dan ikutan kita,karena itu Al-Qur’an dimulai dengan kalimat ini,yaitu dengan Bismillah.Itu satu petunjuk bagi kita agar sekalian perbuatan kita dimulai dengan membaca Bismillah.*”³⁵

Selain keutamaan di atas ada banyak keutamaan lain yang terdapat dalam kalimat Basmalah yakni: *Pertama*, yang membacanya akan terjaga dari setan, karena dengan menyebut nama Allah akan mendorong seorang mukmin mempertimbangkan apakah ia dibenarkan mengaitkan nama Allah dengan niat dan perbuatan yang buruk. *Kedua*, dengan menyebut nama Allah, akan timbul pada dirinya sikap yang benar dan membawa dirinya ke arah yang benar. *Ketiga*, akan menerima pertolongan dan ridho Allah serta akan dilindungi dari godaan syaitan, karena Allah menerima perbuatan seorang mukmin bila ia beribadah kepada-Nya. Dan keutamaan lainnya.

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Rektor UIN MALIKI Malang) menyebutkan: Islam mentradisikan sesuatu yang baik, sehat, dan menguntungkan. Tradisi itu mulai dari hal yang kecil dan sederhana, misalnya selalu mengucapkan *basmallah* setiap memulai pekerjaan dan mengakhiri dengan *hamdallah*, menjaga kebersihan dan kesucian atau *thaharah*, bersilaturahmi, saling menolong atau membantu antar sesama dan lain-lain.³⁶

Membiasakan mengawali segala aktivitas dengan membaca *Basmallah* Ini sangat erat sekali dengan pembentukan kepribadian seseorang seperti yang di uraikan di atas, selain mendapat pahala, seseorang akan mempertimbangkan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum agama, seperti melakukan korupsi, mencuri zina dan kriminal lainnya. Setelah melakukan Aktivitas maka biasakan mengucapkan Alhamdulillah sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan kesehatan dan kemudahan kepada kita untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu ucapan alhamdulillah ini dilakukan agar seseorang itu tidak merasa sombong dan menghindari musyrik atas apa yang telah

³⁵ <http://rasasejati.wordpress.com/kumpulan-ilmu-ghoib/khasiat-basmalah-tanggal>, 08-April-2012

³⁶ <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1713-membangun-dan-memelihara-tradisi.html>, tanggal 09-April-2012

dikerjakannya, karena umat Islam haru meyakini bahwa semua keberhasilan yang dia lakukan tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT.

(4) Datang tepat waktu disekolah

Berdasarkan hasil temuan di SMA Negeri 15 Takengon, (W. 49 dan 50) bahwa dalam menumbuhkan tingkat kedisiplinan siswa selain dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah, para guru juga memberikan keteladanan yakni datang tepat waktu di sekolah.

Kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, karena dengan kedisiplinan seseorang dapat memanajmen waktunya dengan baik, karena waktu itu sangatlah berharga sehingga ada selogan dari beberapa negara, seperti Arab “*alwaktu kasif*” artinya waktu itu bagaikan pedang, selanjutnya Inggris “*the time is money*” jadi seseorang harus benar-benar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya supaya tidak menyia-nyiakan waktu yang berjalan begitu cepat tanpa ada hal baik yang dilakukan.

Dari Ibnu Abas Radhiallahu Anhu dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Atrinya: “Ada dua nikmat yang kebanyakan orang tertipu padanya: Kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari no. 6412)

Selanjutnya Dari Ibnu Mas’ud ra. dari Nabi SAW. beliau bersabda: “*Tidak akan bergerak kaki anak Adam pada hari kiamat dari sisi Rabbnya sampai dia ditanya dengan lima pertanyaan: Tentang umurnya kemana dia habiskan, tentang masa mudanya dimana dia usangkan, tentang hartanya dari mana dia mendapatkannya dan kemana dia belanjakan, dan apa yang sudah dia amalkan dari ilmunya?*” (HR. At-Tirmizi no. 2416 dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 7299)

Rasulullah SAW telah mengajarkan ummatnya untuk senantiasa menghargai waktu. Sungguh banyak hadist Rasulullah SAW yang membicarakan tentang pentingnya menjaga waktu. Hadist-hadist yang berkenaan dengan kewajiban menjaga waktu bagi seorang Muslim antara lain: “Jagalah yang lima sebelum datang yang lima. Jaga hidupmu sebelum datang matimu, jaga sehatmu sebelum datang sakitmu, jaga waktu luangmu

sebelum datang waktu sempitmu, jaga masa mudamu sebelum datang masa tuamu, jaga kayamu sebelum datang miskinmu”

Maka untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa yang memiliki karakter disiplin dan menjaga waktu dengan sebaik-baiknya ialah dengan memberikan pemahaman serta menunjukkan keteladanan, seperti yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 BNA Takengon.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 15 BNA Takengon

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, mengenai upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia yang dilakukan oleh SMA Negeri 15 BNA Takengon Aceh Tengah, terlihat implikasi yang meliputi:

a. Meningkatnya Keimanan dan ketaqwaan Siswa

Berdasarkan temuan dilapangan, upaya internalisasi nilai-nilai Agama Islam dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh di SMA Negeri 15 BNA Takengon ini, salah satunya ialah berimplikasi pada pembentukan dan peningkatan aqidah, yakni para siswa/siswi memahami tentang pentingnya beraqidah yang di wujudkan dalam bentuk beriman dan betaqwa kepada Allah lewat aktivitas shalat Dzuhur dan shalat Dhuha berjama'ah di sekolah. Jadi dilihat dari upaya melalui beberpa kegiatan yang dilakukan disekolah, terutama berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa/siswi sehingga memiliki kepribadian yang utuh dalam hal aqidah.

Aqidah Kata "aqidah" diambil dari kata dasar "al-'aqdu" yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuiq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutus-Nya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id.

(Lihat kamus bahasa: Lisanul ‘Arab, al-Qaamuusul Muhiith dan al-Mu’jamul Wasiith: (bab: ‘Aqada).³⁷

Secara terminologi aqidah Yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.³⁸

Jika dilihat dari pengertian di atas, bahwa aqidah itu pada intinya ialah satu ketetapan dan keyakinan (iman) Kepada Allah SWT dan tidak ada keraguan dan kebimbangan bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Iman sebagaimana yang di jelaskan Rasulullah melalui sebuah hadits; *“Iman adalah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat-Nya, berhadapan dengan Allah, para Rasul-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan dari kubur”*³⁹

Kajian aqidah menyangkut keyakinan umat Islam atau iman. Karena itulah, secara formal, ajaran dasar tersebut terangkum dalam rukun iman yang enam. Oleh sebab itu, sebagian para ulama dalam pembahasan atau kajian aqidah, mereka mengikuti sistematika rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani seperti jin, iblis, dan setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar Allah SWT.⁴⁰

Sementara dalam ranah aplikasi iman ialah ditasdidkan (yakin) dengan hati, diikrarkan (diucapkan) dengan lidah dan diamalkan (dilakukan) dengan anggota tubuh. Salah satu contohnya ialah shalat, kita yakin bahwa shalat itu merupakan perintah Allah dan wajib kita turuti, setelah kita meyakini maka kita ikrarkan dengan lidah serta dilakukan dengan mengikutkan seluruh anggota tubuh dalam gerakan shalat untuk bersujud dihadapan Allah SWT dengan penuh khusu’.

³⁷ <http://thesaltasin.wordpress.com/2011/09/13/pengertian-aqidah-secara-bahasa-etimologi/>-08-April-2012

³⁸ *Ibid.*

³⁹ H. Rachmat Syafe’i, Al-Hadits Aqidah, akhlak, sosial dan Hukum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 12

⁴⁰ <http://thesaltasin.wordpress.com/2011/09/13/pengertian-aqidah-secara-bahasa-etimologi/>-08-April-2012

Sebagaiman di jelaskan dalam firman Allah SWT.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*” (Al-Anfal: 2-3).⁴¹

Aqidah yang bersih (salimul aqidah) merupakan suatu yang sepatutnya ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan pementapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya⁴²

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Katakanlah (Muhammad): Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (Al-An’am: 162)⁴³

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, mengenai pembentukan siswa brkarakter mulia yang aqidah dapat dirasakan dari ketekunan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur’an dan rutin dalam mengerjakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama’ah. Kondisi ini menunjukan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam telah terserap kedalam jiwa para siswa/siswi tersebut.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian ‘Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publisng 2011), hal. 177

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 101

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahannya...*, hal. 150

b. Terbentuknya Ahklak al-Karimah Siswa

Berdasarkan temuan dilapangan, SMA Negeri 15 BNA Takengon, baik melalui wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa pola tingkahlaku para guru dan siswa/siswi menggambarkan akhlakul karimah.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "khuluqun" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabi'at (Ya'kub, 1983: 11).⁴⁴

Dalam membentuk akhlak seseorang dapat dilakukan dengan: *pertama*, memperbanyak ilmu pengetahuan dengan membaca buku seperti sejarah atau profil Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi dan para tokoh-tokoh Islam dan dijadikan teladan, mengikuti kajian-kajian keIslaman. Kemudian berusaha untuk mengelompokkan nilai-nilai akhlak yang sudah diketahui dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dengan membiasakan berlatih Ibadah, mengurangi serta menjauhi hal-hal yang bersifat maksiat, membentuk lingkungan yang baik dan nyaman (lingkungan keluarga, sekolah dll), melatih kerja atau amal yang baik, suka bergaul dengan orang-orang shaleh, meninggalkan lingkungan yang buruk, dan mengambil nilai yang positif dari lingkungan sekitar kita.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon dalam membentuk karakter siswa, baik melalui kegiatan maupun keteladanan telah membuahkan hasil meski untuk mengukur keberhasilan dalam membentuk akhlakul karimah tidaklah mudah karena akhlak manusia itu relatif (berubah-ubah) pada kondisi tertentu. Namun berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk prilaku siswa/siswi yang menunjukkan akhlakul karimah diantaranya:

- 1) Rajin dalam beribadah, terlihat pada saat melaksanakan shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjama'ah serta membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Siswa/siswi terlihat bertingkahlaku ramah, sopan dan santun, toleran dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat berjumpa dengan guru dan tamu yang datang, siswa/siswi menyambut dengan senyum, sapa, sopan dalam penampilan, santun saat bicara, hormat dengan salam.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 9

- 3) Berpakaian menutup aurat bersih dan rapi, terlihat bawa siswa mengenakan bakaian celana panjang dan memakai kopiah/peci. Sementara siswi memakai rok panjang baju lengan panjang, memakai jilbab. Dan tidak memakai kostum yang ketat serta tidak menghias diri dengan berlebihan.
- 4) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, terlihat kondisi sekolah yang asri, bunga-bunga di perkarangan terlihat segar, para siswa siswi tidak mengenakan sepatu masuk diruangan kelas. Ruangan kelas juga tertata rapi di tengah-tengah terdapat perkarangan dan akuarium mini sehingga suasana kelas menjadi nyaman.
- 5) Disiplin, terlihat pada saat datang kesekolah 5-10 menit sebelum pintu gerbang di tutup mereka sudah berada di sekolah. Pada saat bunyi bel masuk langsung bergegas masuk ruangan, dan 5-10 guru kelas tidak masuk maka siswa yang piket langsung menghadap kekantor untuk memanggil guru materi.
- 6) Giat belajar, terlihat aktif dalam diskusi di kelas dan diluar kelas.
- 7) Jujur, terlihat pada saat siswa/siswi jajan di kantin kejujuran yang berada dilokasi sekolah, mereka mengambil jajanan dan meletakkan uang pada tempat yang disediakan. Kantin kejujuran tetap berjalan dan tidak mengalami kerugian.

Dengan demikian, maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaihi, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁴⁵

Dan dalam membentuk karekter siswa seperti yang di utarakan di atas sangat dibutuhkan sebuah keteladanan terutama dari pimpinan, staf guru dan pegawai sekolah, terutama guru pendidikan Agama Islam. Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 10

karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsisten dalam menjejakan pendidikan karakter tidak sekedar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran dikelas, melainkan juga nilai itu tampil dalam diri sang guru. Dalam kehidupan yang nyata di luar kelas. Karakter guru (meskipun tidak terlalu) menentukan warna kepribadian anak didik.⁴⁶

c. Tumbuhnya Kesadaran Diri Siswa

Dalam kesadaran diri, manusia dihadapkan pada dua sisi yang saling bertolak belakang, yakni mengenal kekuatan yang dimiliki dan mengetahui kelemahan yang ada pada diri. Diantara keduanya terdapat suatu sinergik, yaitu apabila suatu pribadi dapat menggunakan secara proporsional dan optimal, maka puncak keberhasilan pribadi akan mungkin dapat dicapai. Kesadaran diri adalah alat control kehidupan untuk mencapai tingkahlaku yang sempurna dalam psikologi Islam. Dan pemahaman baru tentang hakikat keberadaan manusia, bahwa keadaan fisik dan keadaan empiris tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan derajat keagamaan (spiritual) manusia. Tingkahlaku yang sempurna tidak lepas dari kesadaran manusia sendiri.

Malik Fadjar menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan Agama disekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.⁴⁷

Upaya yang dilakukan SMA Negeri 15 BNA Takengon dalam membangun kesadaran diri siswa ialah dengan cara memberikan pemahaman dan keteladanan serta motivasi kepada siswa agar para siswa memiliki daya dorong untuk melakukan perbuatan baik. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh guru agama Islam, akan tetapi juga dilakukan oleh guru bidang studi lainnya yakni dengan mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan nilai-nilai agama Islam dan nilai etika dan estetika. Dan salah satu dari tujuan internalisasi

⁴⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 68

⁴⁷ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 195

nilai-nilai agama Islam disekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran diri siswa sehingga tertancap kedalam masing-masing pribadi.

Tumbuhnya kesadaran diri siswa SMA Negeri 15 BNA Takengon terlihat dari tingkahlaku yang di tunjukan dalam aktivitas sehari-hari disekolah, seperti contoh pada saat jam pelajaran masuk kelas, para siswa terlihat masuk dengan tertib dan tidak ada yang berkeliaran atau menunggu guru di luar kelas, akan tetapi para siswa duduk dengan rapi di bangku masing-masing untuk menunggu sang guru masuk ruangan, dalam kondisi yang lain, pada saat masuk waktu shalat dhuha dan dzuhur, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hadir tepat waktu disekolah, para siswa melakukannya dengan keikhlasan dan termotivasi dari masing individu tanpa harus dikontrol setiap hari oleh para dewan guru.

Tumbuhnya kesadaran diri ini tidak terlepas dari implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan disekolah baik dengan pemahaman akan nilai, penghayatan, pengamalan nilai dan keteladanan yang diberika oleh para guru, serta suasana religius yang mendukung siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Jadi melalui lembaga pendidikan dilakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam agar terbentuknya generasi bangsa berkarakter mulia sehingga lembaga pendidikan benar-benar memiliki nilai dimata dunia yang mampu mencerdaskan dan membentuk karakter generasi bangsa. Serta materi yang diajarkan benar-benar melekat pada diri siswa, bukan hanya mengejar angka target kelulusan dan formalitas belaka. Namun pendidikan juga mampu mengisi ruang intelektualitas, emosional dan spritualitas siswa. Sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian Muslim (berkarakter mulia/*Insan Kamil*).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orangtua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa.
2. Upaya yang di lakukan SMA Gerei 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkaralter mulia ialah:
 - a) Diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa,
 - b) Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan,
 - c) Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan,
 - d) Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi sebuah karakter mulia pada pribadi siswa,
 - e) Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia dilingkungan sekolah.

Adapun bentuk kegiatan keIslaman yang dilakukan rutinitas disekolah diantaranya: membaca dan menghafal Al-Qur'an, membiasakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah, pidato dan ceramah, memperingati Hari-hari Besar Islam, membiasakan berbusana Muslim, membudayakan 5-S (senyum, sapa, sopan, santun dan salam) mebiasakan membaca *Basmallah* dan *Hamdallah* saat memulai dan mengakhiri aktivitas dan mengaktifkan Kantin

Kejujuran serta budaya bersih dalam menciptakan lingkungan asri, dan kegiatan tausiyah dan Dzikir Malam.

- f) Implikasi atau Hasil yang dicapai dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yakni terlihat pada pelaksanaan shalat berjam'ah, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, patuh pada guru dan orangtua, jujur, peka terhadap lingkungan bersih dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.

B. Saran-Saran

1. Bagi para pihak yang berkompeten, khususnya pimpinan dan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah, hendaknya upaya-upaya yang telah dilakukan seperti tersebut di atas dilakukan lebih intensif, dalam upaya membentuk siswa berkarakter mulia.
2. Para orangtua/wali Murid SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon, hendaknya lebih terlibat aktif dan memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya agar anak-anak atau siswa tersebut dapat mengamalkan nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk karakter mulia, sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan agama Islam.
3. Para siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon hendaknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan oleh pihak sekolah terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam.
4. Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia, dan penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan tesis ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. 2011. *Ihya 'Ulumuddin/Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 2 Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Gramedia.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Zainal. dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Biana Aksara.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendidikan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsalan, Al-Amir Syakib. 2009. Dalam Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan*. Dalam Buku H. Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*, Cet. V. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasby. 1974. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang: Jakarta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- _____. 2011. cetakan II. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta : Diva Press.
- _____. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,. Jogjakarta: DIVA Press.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis integratif-konektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.

- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chasanah, Siti Uswatun. 2006. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan di yayasan panti asuhan Hajjah Khodijah*. Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Chodjim, Achmad. 2008. *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin Dengan Surah Pembuka*. Jakarta: PT Srambi Ilmu Semesta.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara.
- _____, Dkk. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI. Jakarta, Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Pendidikan RI. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI*. Jakarta.
- Dokumentasi SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah Tahun 2011-2012
- Elmobarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Pupuh. dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penerapan Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatimah, Siti. 2003. Tesis: *Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama Dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan, Studi Di Man 3 Malang*. Malang, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang.

Fuaduddin & Cik hasan Bisri. 2002. *Dinamika Pemikiran Islam Di perguruan Tinggi. Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam.*

Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

<http://anfaku.biz/rahasia-dan-keutamaan-shalat-dhuha> 15 April 2012

<http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%20%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal02/02/2012>

<http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%20%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal02/02/2012>

<http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%20%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal02/02/2012>

<http://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/internalisasi-nilai%20%93nilai-keagamaan-untuk-membentuk-kompetensi-kepribadian-muslim/tanggal02/02/2012>

<http://rasasejati.wordpress.com/kumpulan-ilmu-ghoib/khasiat-basmalah-tanggal,08-April-2012>

<http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1713-membangun-dan-memelihara-tradisi.html>, tanggal 09-April-2012

<http://thesaltasin.wordpress.com/2011/09/13/pengertian-aqidah-secara-bahasa-etimologi/-08-April-2012>

<http://www.scribd.com/doc/76954323/Agama-Makalah-Adab-Berpakaian-Dlm-Islam> tanggal/09/April/2012

Ibrahim, Mahmud. dan AR. Hakim Aman Pinan. 2010. *Syari'at dan Adat Istiadat Jilid I.* Takengon: Mahkammahmuda.

Iqbal, Mashuri Sirojuddin. dan A. Fudlali. 1989. *Pengantar Ilmu Tafsir,* (Bandung: Angkasa.

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru.* Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press.

Jalaluddin, H. 2003. *Teologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kartono, Krtini. 2010. dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an & Terjemahannya dilengkapi dengan Kajian 'Ushul Fiqh dan Intisari Ayat* (Bandung: SYGMA Publising).
- Kurniawati, Fitria. 2007. *Pengaruh Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Dusun Rambangan Kelurahan Landungsari Kecamatan Dau Malang*. Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kuswanjono, Arqam. 2010. *Integrasi Ilmu Dan Agama Prespektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta : Khafi Offset.
- Maimun, Agus. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan sistem penilaian*. Malang : UIN Press.
- Majdjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjib, Abd. 1999. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin, et. Al. 2008. *Paradigma pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- _____. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- _____. 2010. *Pengembanga Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Muhammad Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taristo.
- Quthb, Muhammad. 1400 H. Cet. IV, Jilid I. *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, (Dar Al-Syuruq, Kairo).
- Rahmayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadiman, Arif S. Dkk. 2005. *Media Pendidikan, Pengantar, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari teori Ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Samani, Muchlas. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Setyo Muntohar, Agus. 2010. *Kepribadian Muslim Ideal*. <http://www.google.com>, diakses 26 Pebruari.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Cet. XV*. Bandung: Mizan.
- Siregar, H. Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Materi Perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam 07/10/2010).
- Siswanti, Rumi. 2006. *Internalisasi Nilai-nilai Agama pada Mata Pelajaran Umum di SMPN 2 Pongok Blitar*. Malang, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suber Data: *Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon 2011-2012*
- Sudjana, Nana et. Al. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. Cet. II. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2001. Tesis: *Internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang*. Malang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Surakhmad, Winarno. Dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Jakarta Timur: Pustaka Pelajar Offset.
- Syafe'i, H. Rachmat. 2003. *Al-Hadits Aqidah, akhlak, sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, Muhibin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahidin, H. 2009. *Menelusuri Metode pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo press
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. dalam pengantar buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Direktorat Kementerian Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: Jakarta.

BIOGRAFI SINGKAT



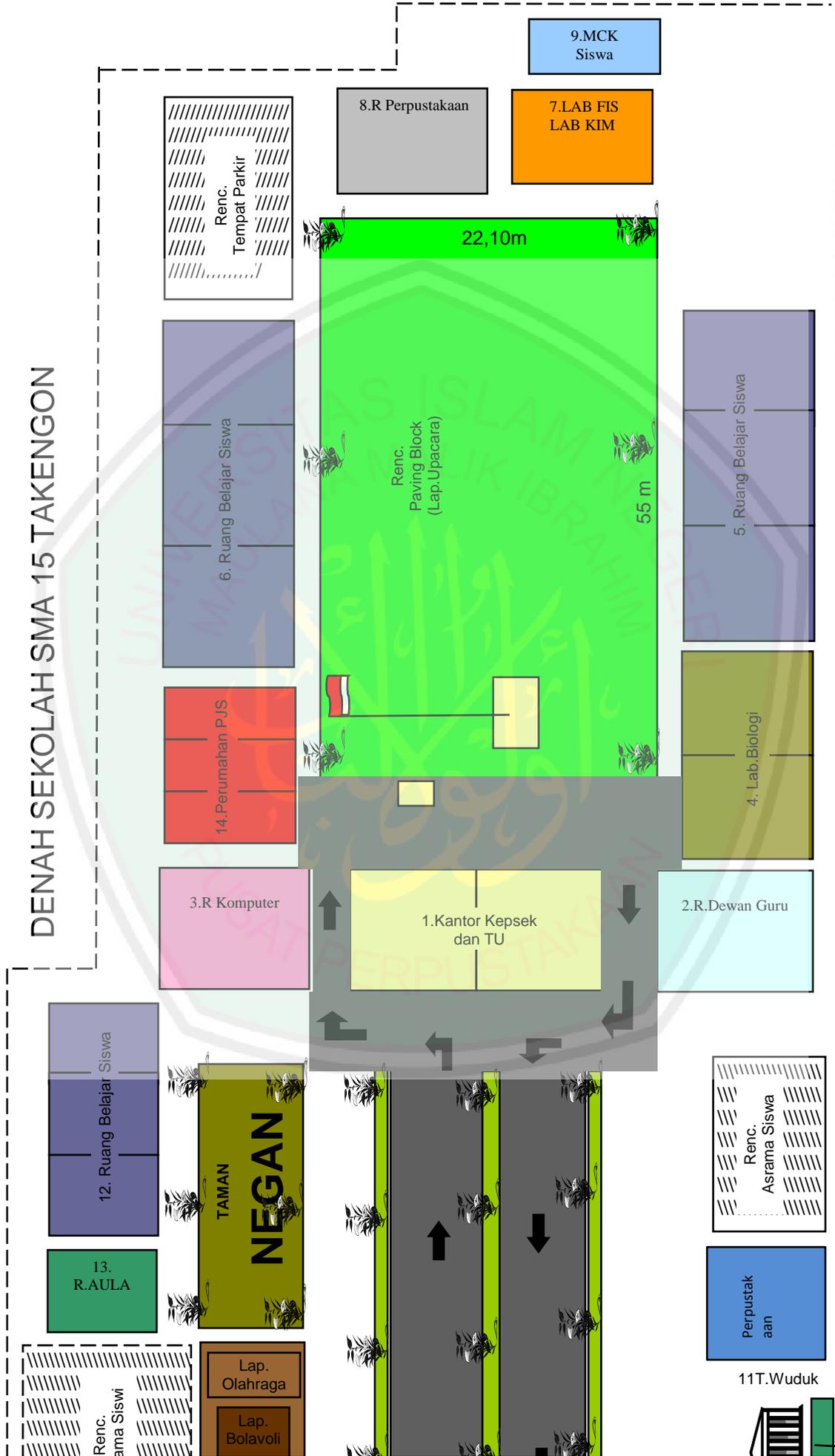
INDRA, M.Pd I. lahir di Jaluk pada Tanggal 17 Agustus 1984 anak ke-3 dari pasangan ayahanda H. ABD. RASYID dan ibunda Hj. JAMILAH. Riwayat pendidikan menamatkan pendidikan Dasar di SDN Jaluk 1997, SMP Negeri Wihni Durin 2000, Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin Tansaril 2004 dan melanjutkan Studi ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Gajah Putih Takengon dengan memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah 2009. Setelah itu melanjutkan pendidikan Magister (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALIKI) 2012. Dengan judul Tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Memebentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”. Dan sekarang menjadi dosen staf pengajar di kampus STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah.

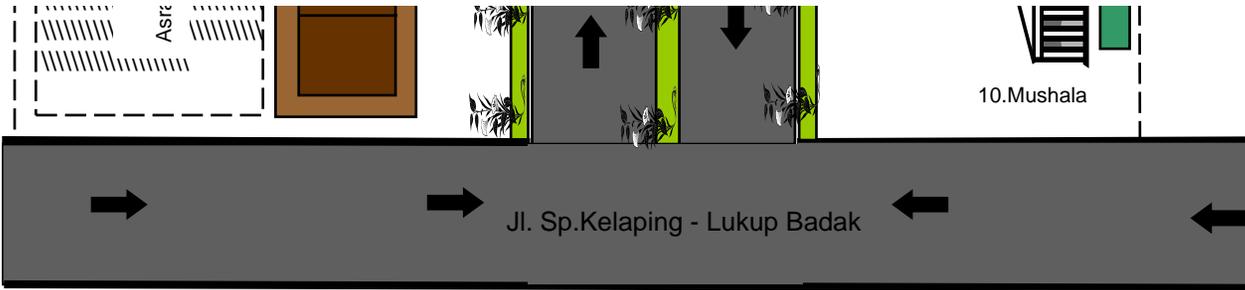
Semasa kuliah, beliau terlibat aktif dalam berbagai organisasi, baik intra kampus maupun extra kampus. Organisasi intra kampus dimulai dengan menjadi pengurus **BEM STAI** (Badan Eksekutif Mahasiswa) dengan jabatan ketua LITBANG 2004-2007, menjadi instruktur Ospek pada tahun 2005-2009, menjadi ketua panitia ospek tahun 2007. dan juga pernah aktif di **Lembaga Dakwa Kampus (FOSMA) STAI GP** tahun 2005. Organisasi ekstra kampus yang pertama kali digeluti adalah Himpunan Mahasiswa Islam (**HMI**) 2004-sekarang dan telah mengikuti jenjang Training LK-1, LK-2 dan SC (Senior Course). Di HMI pernah menjabat sebagai **Ketua Bidang Pembinaan Anggota (PA) Prodi 2008-2009**. Aktif pada kepengurusan (**KNPI**) Komite Nasional Pemuda Indonesia 2007-2011. Penulis juga pernah aktif dalam kegiatan Penyuluhan untuk tidak menyalahgunakan NARKOBA bersama **BRANTAS** (Badan Rakyat Anti Narkoba Tauran dan HIV/AIDS) di sekolah-sekolah tahun 2008-2010, Selanjutnya pernah aktif bersama **LSM PUSPA** Aceh Tengah tahun 2008-2009 dalam agenda pencerdasan Demokrasi pemilihan umum kepada masyarakat dalam hak memilih dan dipilih.

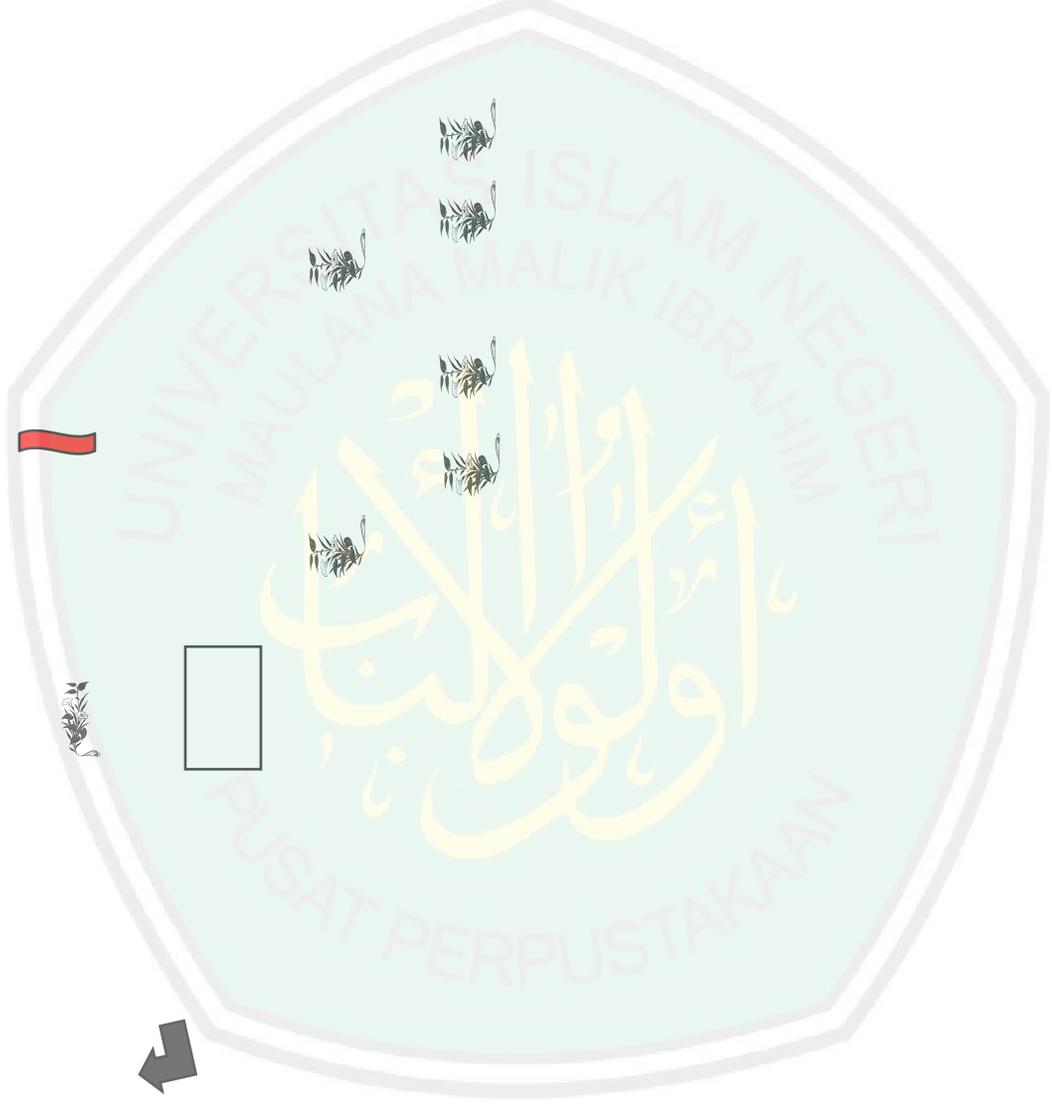
Demikian biografi singkat ini dibuat dengan sebenar-benarnya semoga dapat bermanfaat.

Takengon, 17 Agustus 2011

DENAH SEKOLAH SMA 15 TAKENGON









DAFTAR WAWANCARA

“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”

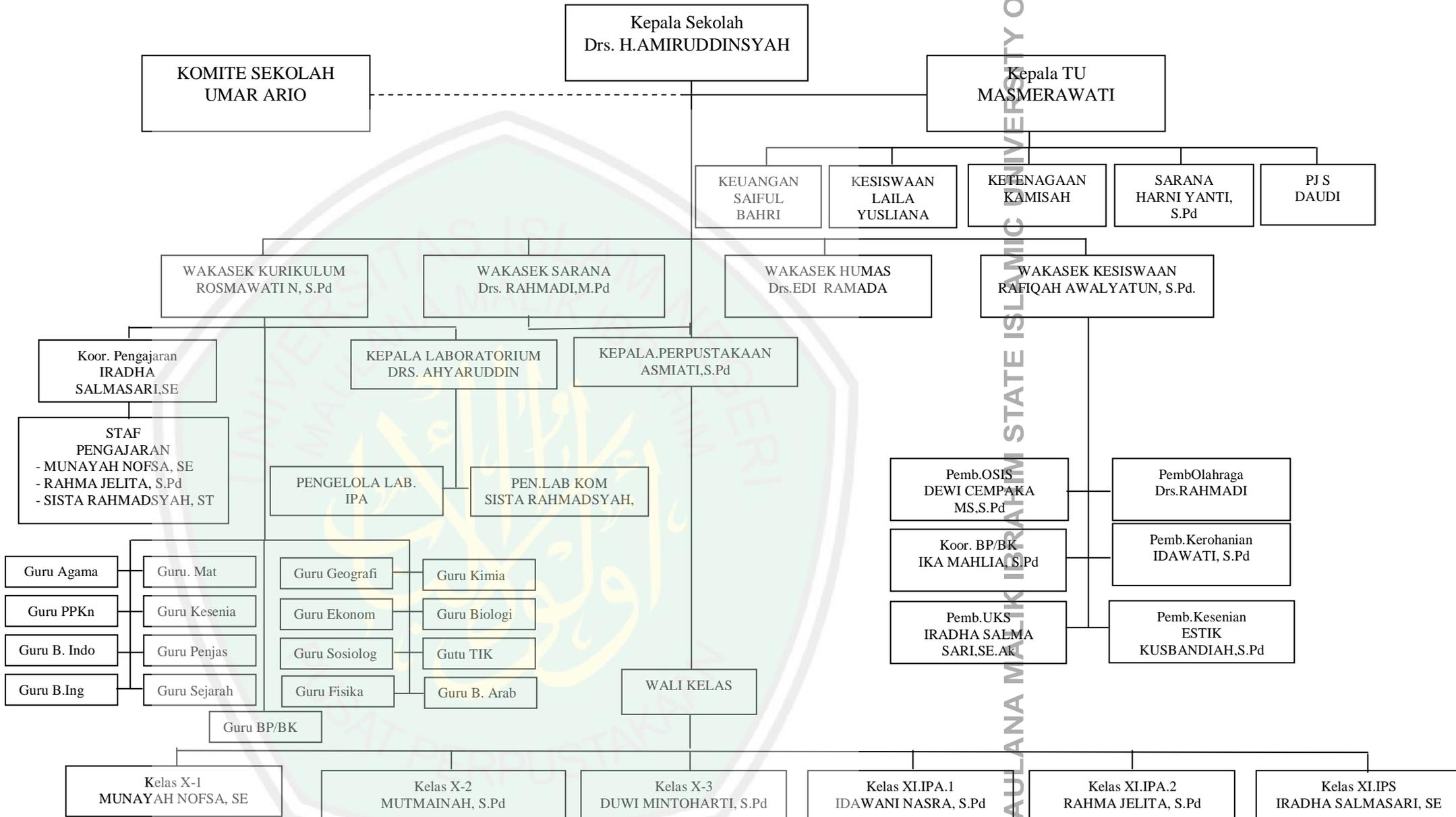
1. Diskripsi SMA Negeri 15 BNA Takengon
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu dengan kondisi karakter siswa di SMA Negeri 15 BNA Takngon ini..?
3. Bagaimana kondisi moral siswa di SMA Negeri 15 BNA Tekengon ini..?
4. Bagaiman pendapat bapak/ibu dengan tingkat kejujuran siswa/siswi SMA Negeri 15 BNA Takongon ini..?
5. Menurut pandangan bapak/ibu guru bagaimana tingkat pemahaman siswa/siswi tentang nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 BNA Takengon ini,,?
6. Apa kebijakan bapak selaku kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 Takengon ini...?
7. Apa saja upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dalam dalam membentuk karakter siswa/siswi SMA Negeri 15 BNA Takengon ini...?
8. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA N 15 ini..?
9. Di SMA Negeri 15 BNA ini Apakah akhlak dan karakter siswa berdampak terhadap nilai angka kelulusan siswa..?
10. Menurut bapak/ibu Guru Pentingkah saat ini menginternalisasika nilai-nilai agama di Islam sekolah SMA 15 Takengon ini.?
11. Apakah ada sejenis peraturan yang diterapkan disekolah ini yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ini.?
12. Bagaimana usaha yang dilakukan bapak/ibu guru dalam menghadapi siswa yang nakal..?
13. Apakah ada kendala yang dialami guru dalam meninternalisasikan nilai-nilai agama Islam disekolah ini.?
14. Apa saja model kegiatan yang mendorong terwujudnya karakter Islami di sekolah ini dan apa saja usaha guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini.?

15. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap kondisi akhlak dan moralitas siswa saat ini..?
16. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dan terhadap karakter pada diri siswa...?
17. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ini.?
18. Apakah pelajaran umum masih ada dikaitkan dengan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan karakter..?
19. Bagaimana korelasi materi pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter siswa.?
20. Apakah penerapan nilai-nilai agama ini berimplikasi positif pada perilaku siswa..?
21. Apa harapan guru kedepan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada sekolah SMA N 15 ini dalam mewujudkan siswa yang berkarakter..?
22. Bagaimana sistem pemberian nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam, apakah ada pengaruh penetapan nilai tersebut dengan akhlak pribadi siswa..?
23. Anda selaku siswa bagaimana menurut anda dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah SMA Negeri 15 BNA ini. ? Dan bagaimana pandangan anda dengan peraturan yang diterapkan di sekolah ini..?
24. Bapak/Ibuk selaku wali murid SMA Negeri 15 BNA Takengon bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kegiatan-kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut..?
25. Bagaimana hubungan sekolah dengan para wali murid di SMA Negeri 15 BNA ini..?

Takengon 14 Februari 2012

INDRA
10770017

STRUKTUR ORGANISASI PEMBAGIAN TUGAS DAN MEKANISME KERJA SMA NEGERI 15 BINAAN NENGERI ANTARA TAHUN PELAJARAN : 2011/2012





UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50 Malang 65144. Telepon & Faksimile (0341) 577033

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/009/2012
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

14 Februari 2012

Kepada
Yth. Kepala SMAN 15 Takengon
Aceh Tengah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan disertasi bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Indra
NIM : 10770017
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 15 Binaan Negeri Antara Takengon, Aceh Tengah

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

a.n. Direktur
Wakil Direktur Bidang Akademik.


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP 196608251994031002

Tembusan Yth :

1. Direktur sebagai laporan.
2. Kepala Dinas Pendidikan Aceh Tengah.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
DINAS PENDIDIKAN

Jln. Takengon - Isak Kp. Kung Kec. Pegasing No. Telp. (0643) 7426434 Fax. 7426434 Takengon
Email: disdik.acehtengah@yahoo.com, Http://disdiktakengon.Wordpress.com

Nomor : 421.3 / 88 / 2012
Lamp. :-
Prihal : *Izin Penelitian Tesis*

Tanggal, 10 April 2012

Yang terhormat;
**Kepala SMAN 15 Binaan
Negeri Antara Takengon**
Di

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.
Dengan hormat.

Sehubungan dengan surat an Direktur, Wakil Direktur Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana Nomor : Ur. 03.PPs/TL.03/009/2012 tanggal 14 Februari 2012, tentang Permohonan Izin Penelitian yaitu salah satu syarat menyelesaikan study pada Program Studi Program Magister Pendidikan Agama Islam untuk mencapai gelar Pascasarjana (S.2), Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah, Kepala Bidang Dikmen, menunjuk sekolah saudara sebagai tempat penelitian bagi :

Nama : **INDRA**
NIM : 10770017
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)

Dengan judul "**Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 15 Binaan Negeri Antara Takengon, Aceh Tengah**".

Demikian kami sampaikan dan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah
Kepala Bidang Dikmen



Drs. JEMARIS
Pembina Tk. I

NIP.19590402 198103 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 15 TAKENGON
BINAAN NENGGERI ANTARA
Jalan Lukup Badak No. Pegasing

No : 045/ 496/SMA-BNA/2012
Hal : Izin Penelitian

Tanggal, 11 April 2012

Kepada Yth:

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang

Berdasarkan Surat saudara Nomor: Un.03.PPs/TL.03/009/2012, tanggal 14 Februari 2012, Hal Permohonan Izin Penelitian, kami sampaikan bahwa:

Nama : Indra
NIM : 10770017
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan penelitian di SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dalam rangka penulisan Tesis “ Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Takengon”.

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 15 TAKENGON
BINAAN NENGGERI ANTARA

Jln. Lukup Badak No. Pegasing

TATA TERTIB SISWA/I SMAN 15 NEGERI TAKENGON
BINAAN NENGGERI ANTARA TAHUN 2011 / 2012

- 1. Kehadiran siswa di kelas / di sekolah**
 - a. Pelajaran dimulai jam 08.00 WIB
 - b. Pukul 07.30 WIB ,pintu gerbang ditutup (dimulainya pra PBM).
 - c. Siswa yang tidak hadir 3 hari tanpa keterangan/alasan, pihak sekolah memanggil orangtua / wali siswa.
 - d. Jika berhalangan karena sesuatu hal, harus menyampaikan surat yang ditandatangani oleh orangtua/ wali siswa atau menginformasikannya kepada wali kelas atau pihak sekolah.
 - e. Jika sakit lebih dari 3 (tiga) hari harus melampirkan surat keterangan dokter dari pukesmas setempat.

- 2. Ketenangan dan Ketertiban Kelas**
 - a. Setelah ada tanda bel masuk, siswa segera memasuki ruang kelas
 - b. Siswa yang melanggar tata tertib saat KBM wajib dikeluarkan dari dalam kelas.
 - c. Apabila 5 – 10 menit belum ada guru mapel masuk, pengurus kelas diwajibkan melapor pada piket.
 - d. Kesopanan didalam kelas baik tingkah laku maupun perkataan wajib dijaga.

- 3. Kewajiban mengikuti pelajaran**
 - a. Setiap siswa diwajibkan mengikuti pelajaran pada setiap hari sekolah
 - b. Siswa yang meninggalkan kelas / sekolah karena sesuatu hal diwajibkan meminta izin kepada guru bersangkutan , wali kelas dan pihak sekolah.
 - c. Sebelum dan sesudah belajar siswa diwajibkan membaca doa terlebih dahulu.
 - d. Siswa dapat merubah suasana ruang kelas (meja dan kursi) dalam KBM.

- 4. Pakaian dan kerapian**
 - a. Siswa diharapkan berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku disekolah.
 - b. Di sekolah siswa/i dilarang menghias diri secara berlebihan/ mencolok.
 - c. Siswa/i dilarang memakai perhiasan emas yang berlebihan
 - d. Semua siswa harus mengatur rambutnya dengan rapi, jangan menutupi telinga
 - e. Sepatu harus berwarna hitam sesuai dengan ketentuan sekolah.
 - f. Tidak boleh memakai aksesoris yang tidak pantas pakai/ tidak sopan di sekolah.

- 5. Kesopanan dan tingkah laku**
 - a. Bertingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nama Almamater
 - b. Menjunjung tinggi Syari'ah Islam dan nama Sekolah
 - c. Berkata Sopan dan santun
 - d. Menghormati Guru dan Orangtua
 - e. Menjaga kerapian dan tanggungjawab terhadap kebersihan sekolah.

- 6. Tentang Aqidah**
 - a. Mengikuti shalat jama'ah yang ditentukan sekolah.
 - b. Menghafal surat pendek dalam al-qur'an
 - c. Menjalankan shalat sunat Dhuha saat jam istirahat

7. Tentang kendaraan

- Siswa dilarang mengeraskan suara kendaraan bermotornya.
- Siswa harus memarkirkan kendaraan bermotornya ditempat yang telah ditentukan
- Kehilangan dan kerusakan kendaraan bukan menjadi tanggung jawab pihak sekolah.
- Siswa tidak boleh mengendarai kendaraan di halaman sekolah karena mengganggu aktivitas belajar kelas.

8. Tentang Pergaulan

- Siswa/i tidak boleh bergaul terlalu bebas (ada batas tertentu).
- Siswa dan siswi tidak boleh berboncengan sesama yang bukan muhrim (kecuali pihak sekolah mengetahui).
- Siswa/i tidak boleh surat menyurat.
- Siswa/i tidak boleh berduaan yang bukan muhrimnya.

9. Setiap Siswa Dilarang

- Membawa dan merokok.
- Membawa dan menggunakan narkoba.
- Membawa korek api, komik, cd porno, dan senjata tajam.
- Membawa **Hp** dilingkungan sekolah kecuali **Hp** diserahkan kepada Wakil Kesiswaan/ Piket.
- Menggunakan tip-ex atau apapun untuk mencoret/merusak semua prasarana milik sekolah.
- Mengajak teman luar memasuki halaman sekolah tanpa keterangan yang jelas.

10. Tentang Pelanggaran dan Sanksi

Siswa yang melakukan pelanggaran peraturan / tata tertib sekolah dapat dikenakan sanksi berupa :

- Peringatan lisan kepada siswa atau tertulis kepada orangtua wali (Peringatan pertama).
- Skorsing (3 hari, 4 hari atau 7 hari) dan diadakan pembinaan (peringatan kedua).
- Diserahkan kembali kepada orangtua :**
 - jika skorsing telah dijalani namun tidak ada perubahan selama waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah (peringatan ketiga).
 - jika melakukan tindakan yang bersifat prinsipil atau merusak citra sekolah.



Wakil Sekolah,

Pegasing, 2 April 2011
Wakil Kesiswaan

Rafiqah Awalvatun,S.Pd
NIP. 19790722 200904 2 003



Kondisi ruangan kelas SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon



Kondisi ruangan kelas SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon



Kegiatan siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon



Wawancara dgn Kepala Sekolah dan Guru SMAN 15 BNA Takengon



Wawancara dengan guru Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon



Budaya Salam saat di sekolah kegiatan berwudu' untuk shalat Dhuha